

**HUBUNGAN MENDENGARKAN LAGU POPULER
DEWASA BERKONOTASI NEGATIF DENGAN
PERILAKU MORAL**

**(Penelitian Korelasi Pada Anak TK Kelompok B Di Kelurahan
Rawamangun, Jakarta Timur)**



Oleh :

RISKA SELPI RADESTA

1615116081

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

SKRIPSI

**Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2016

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN SKRIPSI**

Judul : Hubungan Mendengarkan Lagu Populer Dewasa Berkonotasi Negatif
Dengan Perilaku Moral
(Penelitian Korelasi Pada Anak TK Kelompok B Di Kelurahan
Rawamangun, Jakarta Timur)

Nama Mahasiswa : Riska Selpi Radesta
Nomor Registrasi : 1615116081
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan AnakUsia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Tanggal Ujian : 18 Januari 2016

Pembimbing 1



Ade Dwi Utami, M. Pd

Nip : 19850916 201012 2 004

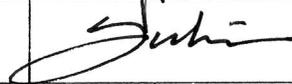
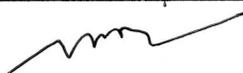
Pembimbing 2



Dr. Hapidin, M.Pd

Nip : 19641206 199003 2 001

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M. Si (Penanggung Jawab)*		17 Februari 2016
Dr. Gantina Komalasari, M. Psi (Wakil Penanggung Jawab)**		16 Februari 2016
Dr. Yuliani Nurani, M. Pd (Ketua Penguji)***		28 Januari 2016
Dr. Yuliani Nurani, M. Pd (Anggota)****		28 Januari 2016
Azizah Muis, M. Pd (Anggota)****		26 Januari 2016

Catatan:

*Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

**Pembantu Dekan 1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

***Ketua Jurusan Pendidikan Guru PAUD Universitas Negeri Jakarta

****Dosen Penguji

**HUBUNGAN MENDENGARKAN LAGU POPULER DEWASA
BERKONOTASI NEGATIF DENGAN PERILAKU MORAL
(Penelitian Korelasi Pada Anak TK Kelompok B Di Kelurahan
Rawamangun, Jakarta Timur)**

Riska Selpi Radesta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai hubungan mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral anak TK kelompok B di Kecamatan Rawamangun, Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasi (hubungan). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah data yang diperoleh dari masing-masing variabel yaitu uji hipotesis korelasi *product moment*, yang mana teknik ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral. Hasil pada penelitian ini yaitu hubungan antara dua variabel penelitian merupakan hubungan negatif, dimana kenaikan pada salah satu variabel mengakibatkan penurunan pada variabel lainnya. Besar hubungan mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral anak TK kelompok B sebesar $-0,439$. Hasil tersebut menunjukkan persentase hubungan mendengar lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral anak TK kelompok B sebesar 19,36 %. Artinya, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan berhubungan dengan pembentukan perilaku moral anak, salah satunya adalah mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif. Namun, faktor mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif yang tinggi hanya memberikan dampak berkembangnya perilaku moral pada sikap mematuhi aturan, sikap sopan kepada orang yang lebih tua, sikap gembira ketika senang, tolong-menolong, toleransi, tertib, menyayangi teman, berteman dengan siapa saja, menunjukkan sikap simpati, berbicara pelan pada orang yang lebih tua, dan sikap mau berbagi, jadi ada faktor lain dalam terbentuknya perilaku moral yang dapat berasal dari internal maupun eksternal individu anak.

Kata Kunci: Perilaku Moral, Mendengarkan Lagu, Lagu Populer Dewasa.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN LISTENING TO POPULAR SONGS WITH
NEGATIVE CONNOTATIONS AND MORAL BEHAVIOUR
(The Correlation Study of Kindergarten Students of Group B in
Rawamangun Subdistrict, East Jakarta)**

Riska Selpi Radesta

ABSTRACT

Abstract-*This study aimed to find out the relationship between listening to popular songs of adult with negative connotations and moral behaviours of kindergarten students of Group B in Rawamangun Subdistrict, East Jakarta. The method used was the quantitative method of correlation (relationship). The technique of data collection was a questionnaire. The technique of data analysis used in processing the data in which collected by each variable was the correlation hypothesis test of product moment. The result of this study is a negative relationship in which the increasing of one variable decreases the other one. Large the relationship between listening to popular songs of adult with negative connotation and moral behavior of kindergarten children in group B of - , 439. These results show the percentage of this relationship is 19.36 % . However, factors listen to songs popular adult high negative connotation only impact the development of moral behavior in the attitude abide by the rules, polite attitude to people who are older, happy attitude when happy, mutual help, tolerance, discipline, love of friends, friends with anyonz, showed sympath , speaking softly in older people, and the attitude of sharing, so there are other factors in the formation of moral behavior that can come from internal or external individual child .*

Keyword-*moral behaviours, listening to popular songs, songs of adult with negative connotations*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Riska Selpi Radesta
No. Registrasi : 1615116081
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Hubungan Mendengarkan Lagu Populer Dewasa Berkonotasi Negatif Dengan Perilaku Moral (Penelitian Korelasi Pada Anak TK Kelompok B Di Kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur)”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada Bulan Oktober-November 2015.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Januari 2016

Yang Membuat Pernyataan,




(Riska Selpi Radesta)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat di selesaikan.

Peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata hasil kerja keras peneliti sendiri. Dukungan dari berbagai pihak, khususnya dari orang tua dan dosen pembimbing telah memberikan dorongan kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Oleh karenanya, peneliti menghaturkan ucapan terimakasihnya dan penghargaan kepada berbagai pihak.

Pertama, kepada Dr. Sofia Hartati, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, dan Dr. Gantina Komalasari, M. Psi selaku Pembantu Dekan 1 Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Kedua, kepada Dr. Yuliani Nurani, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Erieva Syamsiatin, M. Psi selaku Koordinator Penyelesaian Studi Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan izin untuk dapat melakukan penelitian ini dan memberikan persetujuan terhadap pemilihan dosen pembimbing dalam pelaksanaan penelitian.

Ketiga, kepada dosen pembimbing Ade Dwi Utami, M.Pd dan Dr. Hapidin, M.Pd yang telah memberikan waktunya untuk mengoreksi dan memberikan sarannya dalam proses penyelesaian skripsi ini dari awal hingga akhir penelitian.

Keempat, kepada lembaga sekolah yaitu TK Bintang Kecil, TK Suci, dan TK Synantam yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk dapat mengambil data penelitian dengan sampel murid-murid di TK tersebut.

Kelima, kepada orang tua tercinta, kakak tersayang dan saudara-saudara yang telah memberikan do'a dan dukungan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan masa studi.

Keenam, kepada teman-teman Chingu tercinta yang selalu mendo'akan untuk kesuksesan bersama dan memberikan *support* untuk peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan cepat dan baik.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi civitas akademika Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih.

Jakarta, 25 Januari 2016

Peneliti

Riska Selpi Radesta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Pembatasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Manfaat Penelitian.....	16
BAB II. KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	18
A. Deskripsi Teoretik.....	18
1. Hakikat Perilaku Moral.....	18
a. Pengertian Perilaku Moral.....	18
b. Jenis-Jenis Perilaku Moral.....	23
c. Komponen Perilaku Moral.....	26
d. Karakteristik Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun... ..	32
2. Hakikat Mendengarkan Lagu Populer Dewasa Berkonotasi Negatif.....	36
a. Pengertian Mendengar.....	36
b. Fungsi Mendengar.....	40
c. Kemampuan Mendengar Anak 5-6 Tahun.....	41
d. Pengertian Lagu Populer Dewasa Berkonotasi Negatif.....	43
e. Karakteristik Lagu Populer Dewasa Berkonotasi Negatif.	51
f. Manfaat Lagu.....	59
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	63

C. Kerangka Berpikir.....	65
D. Hipotesis Penelitian.....	68
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	69
A. Tujuan Penelitian.....	69
1. Tujuan Umum.....	69
2. Tujuan Khusus.....	69
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	70
C. Metode dan Desain Penelitian.....	71
D. Populasi dan Sampel.....	73
1. Populasi.....	73
2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	75
E. Teknik Pengumpulan Data.....	77
1. Variabel Penelitian.....	77
a. Perilaku Moral.....	78
1. Definisi Konseptual Perilaku Moral.....	78
2. Definisi Operasional Perilaku Moral.....	78
3. Kisi-Kisi Instrumen.....	78
4. Pengujian Persyaratan Instrumen.....	80
a. Pengujian Validitas.....	81
b. Perhitungan Reabilitas.....	83
b. Mendengar Lagu Populer Dewasa Berkonotasi Negatif.....	85
1. Definisi Konseptual.....	85
2. Definisi Operasional.....	85
3. Kisi-Kisi Instrumen.....	86
4. Pengujian Persyaratan Instrumen.....	88
a. Pengujian Validitas.....	88
b. Perhitungan Reabilitas.....	91
F. Teknik Analisis Data.....	92
1. Statistika Deskriptif.....	92
2. Statistika Inferensial.....	93
a. Uji Persyaratan Analisis.....	93
1. Uji Normalitas Liliefors.....	93
2. Uji Linieritas Regresi.....	94
b. Uji Hipotesis.....	95
1. Uji Koefisien Korelasi.....	95
2. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi.....	96
3. Perhitungan Koefisien Determinasi.....	98

G. Hipotesis Statistik.....	98
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	100
A. Deskripsi Umum.....	100
B. Deskripsi Data.....	102
1. Data Variabel Mendengarkan Lagu Populer Dewasa Berkonotasi Negatif.....	102
2. Data Variabel Perilaku Moral.....	116
C. Pengujian Persyaratan Analisis.....	129
1. Uji Normalitas.....	129
2. Uji Linieritas	133
D. Pengujian Hipotesis.....	134
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	140
F. Keterbatasan Penelitian.....	148
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	149
A. Kesimpulan.....	149
B. Implikasi.....	150
C. Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA.....	155
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kholberg Levels Of Moral Developments.....	32
Tabel 2. Milestones Internalizations Of Moral Norm And Developments Of Moral Understanding	35
Tabel 3. White Categorizes Listening Skill Into Five Broad Areas.....	39
Tabel 4. Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	70
Tabel 5. Daftar Sekolah TK Di Kelurahan Rawamangun	74
Tabel 6. Sampel Penelitian	76
Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Moral	79
Tabel 8. Hasil Rekap Validasi dan Reabilitas Instrumen Perilaku Moral.....	82
Tabel 9. Kisi-Kisi Instrumen Mendengar Lagu Populer Dewasa Berkonotasi Negatif	86
Tabel 10. Hasil Rekap Validasi Dan Reabilitas Instrumen Mendengar Lagu Populer Dewasa.....	90
Tabel 11. Cluster Penelitian.....	101
Tabel 12. Hasil Perhitungan Statistika Deskriptif Medengarkan Lagu Populer Dewasa	102
Tabel 13. Frekuensi Skor Mendengarkan Lagu Populer Dewasa	107
Tabel 14. Frekuensi Batas Bawah dan Batas Atas Skor Variabel X... ..	109
Tabel 15. Perhitungan Statistika Deskriptif Variabel Perilaku Moral.... ..	116
Tabel 16. Frekuensi Skor Perilaku Moral.....	120
Tabel 17. Frekuensi Batas Bawah dan Batas Atas Skor Variabel Y.....	121
Tabel 18. Hasil Uji Normalitas Liliefors.....	133
Tabel 19. Tabel ANOVA Untuk Uji Linieritas.....	135
Tabel 20. Korelasi Product Momen (Pearson).....	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Lingkaran Intensitas Mendengarkan Lagu Populer Dewasa.....	112
Gambar 2. Diagram Lingkaran Intensitas Perilaku Moral.....	124
Gambar 3. Gravic Ogive Uji Normalitas Data Perilaku Moral.....	131
Gambar 4. Gravic Ogive Uji Normalitas Data Mendengarkan Lagu Populer Dewasa	132
Gambar 5. Hasil Perhitungan Uji-T Hitung.....	137

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian Uji Validitas & Reabilitas Variabel Mendengarkan Lagu Populer Dewasa Berkonotasi Negatif..	160
Lampiran 2. Instrumen Penelitian Uji Validitas & Reabilitas Variabel Perilaku Moral.....	163
Lampiran 3. Rubrik penilaian sikap instrumen perilaku moral.....	165
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas Dan Reabilitas Variabel Mendengarkan Lagu Populer Dewasa Berkonotasi Negatif.....	166
Lampiran 5. Hasil Uji Validitas Dan Reabilitas Variabel Perilaku Moral.....	170
Lampiran 6. Instrumen Penelitian Mendengarkan Lagu Populer Dewasa Berkonotasi Negatif.....	172
Lampiran 7. Instrumen Penelitian Perilaku Moral	174
Lampiran 8. Data Hasil Penyekoran Instrumen Variabel Mendengarkan Lagu Populer Dewasa Berkonotasi Negatif.	175
Lampiran 9. Data Hasil Penyekoran Instrumen Variabel Perilaku Moral.....	176
Lampiran 10. Statistika Deskriptif Variabel Mendengarkan Lagu Populer Dewasa Berkonotasi Negatif	178
Lampiran 11. Statistika Deskriptif Variabel Perilaku Moral.....	178
Lampiran 12. Perhitungan Persyaratan Analisis	180
Lampiran 13. Perhitungan Pengujian Hipotesis	183
Lampiran 14. Surat Izin Penelitian Di TK Bintang Kecil	184
Lampiran 15. Surat Izin Penelitian Di TK Suci	185
Lampiran 16. Surat Izin Penelitian Di TK Synantam	186
Lampiran 16. Lembar Perbaikan Sidang Skripsi.....	187

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik dan lagu, dua kata familiar yang sering didengar oleh banyak orang. Meskipun memiliki perbedaan makna antara keduanya, namun musik dan lagu memiliki keterkaitan satu dengan lainnya yaitu memiliki unsur yang sama. Suatu musik akan tercipta jika terdapat suara yang tersusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan yang dihasilkan oleh alat-alat yang menghasilkan bunyi-bunyian.¹ Alat-alat tersebut dapat berupa alat musik khusus maupun alat yang tidak termasuk alat musik yang dapat menghasilkan bunyi seperti ember, gelas, meja, dll. Akan tetapi, pada akhirnya suara yang tersusun akan membentuk suatu keharmonisan, irama dan lagu. Musik dimainkan untuk mengiringi sebuah lagu.

Lagu dapat terbentuk dari berbagai suara alat-alat penghasil bunyi. Selain itu, lagu juga dapat dihasilkan oleh berbagai macam suara yang berirama dalam sebuah percakapan, membaca dan menyanyi.² Lagu yang dihasilkan oleh suara berirama nyanyian akan sangat enak untuk didengar. Oleh sebab itu banyak orang yang suka mendengarkan lagu-lagu.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi 4, h. 943.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Ibid*, h.771.

Banyak orang yang mendengarkan lagu, termasuk di dalamnya adalah anak usia dini. Anak-anak dapat mendengarkan lagu apa saja dimulai lagu yang khusus anak hingga lagu-lagu yang sering beredar di lingkungan yang dinyanyikan oleh orang dewasa. Saat anak mendengarkan lagu, anak akan mengikuti dengan kegiatan menyanyi dan menari.³ Anak-anak ketika mendengarkan lagu-lagu diikuti dengan kegiatan lain yang dapat diikuti anak sebagai akibat yang ditimbulkan dari lagu tersebut. Artinya, anak-anak menerima suara/bunyi yang berupa kata-kata dalam lagu sehingga anak mengingat suara dan akhirnya dapat menyanyikan lagu.

Anak usia dini berada pada rentang 0-8 tahun. Pada usia ini anak membutuhkan media konkret untuk belajar, dikarenakan belum adanya kemampuan anak untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Oleh sebab itu, anak memerlukan jenis lagu yang mudah untuk dipahami maknanya yang tidak bersifat abstrak. Menurut Kemple, dkk, lagu-lagu untuk anak memiliki ritme yang mudah, lirik yang mudah, jarak nada dari C ke G atau A, dan banyaknya pengulangan lirik dalam menyanyikannya.⁴ Lagu yang diperuntukkan anak, harus memiliki kata-kata yang jelas, yang tidak memiliki makna ganda. Hal tersebut agar anak dapat dengan mudah memahami isi lagu dan dapat dijadikan pembelajaran. Jika lagu yang anak dengar dan anak nyanyikan memiliki makna konotasi atau bukan makna sebenarnya, maka

³Fathur Rasyid, *Cerdaskan Anakmu dengan Musik !*(Jogjakarta: DIVA Press, 2010), h. 207.

⁴Kemple, dkk, *Music Play Creating Centers For Musical Play And Exploration*, , 2004, (www.Naeyc.Org/files/tyc/musicplay.pdf). Diunduh tanggal 21 Januari 2015, pukul 11: 24.

anak dapat menerima pesan yang berbeda dengan yang dimaksudkan oleh pembuat lagu.

Pernyataan Kemple yang telah dijelaskan di atas berisikan lagu anak yang harus memiliki pengulangan dalam liriknya. Hal ini akan memudahkan anak untuk menghafal dan mengingat isi pesan yang terkandung. Oleh sebab itu, sering sekali dijumpai lagu-lagu anak yang banyak pengulangan pada beberapa kata atau kalimat liriknya. Seperti contoh pada yang berjudul Satu-Satu, Jika Aku Besar Nanti, dan Kodok Kecil.

Lagu-lagu pada anak juga memiliki kriteria tersendiri, salah satunya terkait dengan tema lagu. “Tema lagu untuk disajikan kepada anak harus dipilih dengan tepat. Biasanya lagu untuk anak memiliki tema yang dekat dengan kehidupan anak itu sendiri, seperti, sekolah, orang tua, guru, teman, dan binatang peliharaan.”⁵ Tema tersebut tentu memiliki tujuan yang sama dalam kegiatan pemilihan lagu untuk didengarkan anak, yaitu memudahkan anak dalam memahami makna pada setiap syair dan dapat dijadikan pengetahuan kognitifnya.

Lagu-lagu bertemakan anak telah banyak dibuat sedemikian indah dan beraneka ragam. Harapan pada lagu-lagu anak yaitu, “dapat berguna dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak, seperti lagu berjudul Ambilkan Bulan Bu, Bangun Tidur, Lihat Kebunku, Satu-Satu, Nenek Moyang, Pelangi,

⁵Siti Jazimah, Dampak Lagu Orang Dewasa Terhadap Anak, 2013
(<https://www.ibudanbalita.com/diskusi/DAMPAK-LAGU-ORANG-DEWASA-TERHADAP-ANAK>),
Diunduh tanggal 18 Februari 2015 pukul 18:29.

Kasih Ibu.”⁶ Lagu-lagu anak yang diperdengarkan dapat dijadikan pembelajaran. Sebagai contoh anak mendengarkan lagu berjudul “Bangun Tidur”, anak akan belajar untuk melakukan aktivitas merapikan tempat tidur, mandi, dan gosok gigi ketika bangun tidur. Anak juga akan mengenal kata-kata bermakna positif untuk ia bersosialisasi dengan bermacam-macam lagu anak di lingkungannya.

Berdasarkan dengan hal-hal yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa lagu-lagu yang diberikan untuk anak memiliki karakteristik tersendiri yang tentunya berbeda dengan lagu yang diciptakan dan dinyanyikan oleh orang dewasa. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan perkembangan antara keduanya. Oleh karena itu, sebaiknya lingkungan yang ada di sekitar anak usia dini perlu mengetahui hal ini agar dapat memberikan lagu-lagu untuk anak yang tepat. Lingkungan terutama keluarga sangat perlu untuk memberikan pengajaran berkaitan dengan lagu yang memiliki kriteria sesuai dengan perkembangan anak.

Pembicaraan mengenai anak usia dini, akan identik dengan perkembangan. Hal ini dikarenakan pada masa ini, anak-anak tengah mengalami perkembangan yang sangat pesat sebagai dasar tumbuhnya seorang individu. Menurut pendapat Yamin dan Sanan yang menyatakan, “usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa

⁶Viny, Alfiani, *Krisis Lagu Anak-Anak: Laguku Bukan Lagi Duniaku (Realita Musik Anak Indonesia)*, 2012, (<https://psikologiviny.wordpress.com/2012/04/>). Diunduh tanggal 4 Februari 2015, pukul 17:37.

yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama.”⁷ Jelas sekali masa usia dini anak sangat penting bagi perkembangan selanjutnya terlebih pada pengenalan nilai nilai moral yang sangat berguna bagi anak agar dapat berperilaku yang baik dan dapat melaksanakan perannya sebagai makhluk sosial. Anak dapat berinteraksi di lingkungannya dengan baik.

Melalui pemberian dasar-dasar moral yang berupa pemahaman akan benar dan salah, seseorang termasuk anak usia dini dapat membedakan perilaku benar dan salah. Berdasarkan pada pengertian moral menurut Widjaja dalam Muchson dan Samsuru dikatakan bahwa, “moral berupa ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan akhlak.”⁸ Adanya kemampuan membedakan diharapkan anak mampu menyeleksi tindakannya sesuai dengan apa yang dipikirkannya, dengan memilih hal yang benar untuk dilakukan. Perilaku yang dimunculkan anak pada lingkungannya harus sesuai dengan pemikiran bahwa suatu tindakan benar untuk dilakukan.

Dalam melakukan perilaku seseorang perlu mengetahui aturan-aturan yang ada di suatu lingkungan sosial. Berdasar pada pengertian moral oleh Zimbaro dan Philip dalam Yuliani yang mengatakan, “*moralty is system of beliefs, values and underlying judgments about the rightness or wrongness of*

⁷ Martinis Yamin & Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Paud* (Jakarta: Gp Press, 2010), h.5.

⁸ Muchson & Samsuru, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral* (Jogjakarta: Penerbit Ombak, 2013), h.1.

*act.*⁹ Artinya, seseorang ketika melakukan aksi yang nyata dimasyarakat harus mengikuti sistem yang telah dibuat dan disepakati di lingkungan tersebut. Sistem tersebut berupa nilai-nilai, kepercayaan, dan segala bentuk kesepakatan yang terkait dengan benar dan salah sebuah perilaku.

Mengacu pada teori yang dikemukakan di atas, nampak bahwa perilaku dapat dikatakan benar dan dikatakan salah bergantung dengan lingkungan sosial. Jika di suatu lingkungan sosial mempunyai kepercayaan dan nilai-nilai yang mengatakan mencuri merupakan tindakan salah, maka belum tentu di lingkungan lainnya juga mengatakan hal yang sama. Ungkapan situasional di dalam berperilaku dapat dikatakan tepat, hal ini dikarenakan perilaku yang dimunculkan haruslah disesuaikan dengan keadaan yang sedang dihadapi, namun memiliki tujuan untuk mendukung hidup sosial yang rukun antara satu dengan lainnya. Dimaksud dengan situasional juga mengandung arti bahwa seseorang harus mengetahui emosi-emosi lingkungan serta kemampuan untuk berempati. Melalui pengenalan emosi dan kemampuan untuk berempati, seseorang dapat berhubungan dengan lingkungan sosial.

Pemaparan demi pemaparan yang telah dijabarkan memberikan gambaran bagaimana lingkungan harus bersikap kepada anak usia dini. Anak usia dini memiliki kebiasaan untuk menirukan apa yang dilakukan oleh lingkungan sekitar. Oleh sebab itu sudah seharusnya lingkungan di sekitar

⁹ Bambang Sujiono & Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2005), h.2.

anak memberikan contoh bagaimana berperilaku moral yang baik dengan mengetahui hal yang benar dan salah, memikirkan segala dampak tindakan yang akan dilakukan, menaati aturan yang ada, dan mengenali bagaimana situasi lingkungan melalui pengenalan emosi-emosi di lingkungan dan emosi diri serta kemampuan empati.

Kasus yang terjadi saat ini di lingkungan masyarakat terkait dengan kegiatan mendengarkan lagu populer dewasa yaitu, anak-anak banyak mengonsumsi lagu-lagu dewasa yang berkonotasi negatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kota Surabaya membuktikan bahwa saat ini banyak anak yang melakukan kegiatan mendengarkan lagu-lagu dewasa populer seperti lagu Ngidam Pentol, Belah Duren, Cucak Rowo. Hal ini berdasarkan pada pernyataannya yang berbunyi, “Selain lagu diatas (ngidam pentol), juga ada lagi lagu-lagu populer di masyarakat yang tidak baik jika dinyanyikan oleh anak-anak. Misalnya, Lagu Belah Duren yang dinyanyikan oleh Julia Perez dan Lagu Cucakrowo yang dipopulerkan oleh Didi Kempot.”¹⁰ Berbagai alasan diberikan oleh anak terkait kegemarannya mendengarkan lagu dewasa yang kebanyakan bertemakan percintaan yang berisi kata-kata dan kalimat abstrak untuk anak. Bukti terkait maraknya anak mendengarkan lagu populer saat ini tidak hanya berdasarkan wawancara

¹⁰Nur Rakhmat, *Pudarnya Lagu Anak-Anak Ditengah Hegemoni Lagu-Lagu Dimasyarakat : Studi Masyarakat Di Kelurahan Kapas Madya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014, (<http://digilib.uinsby.ac.id/345/>). Diunduh tanggal 04 Maret 2015, pukul 14:36.

anak secara langsung, melainkan adanya wawancara terhadap orang tua dan para pendidik anak usia dini.

Anak usia dini saat ini banyak sekali yang telah hafal menyanyikan lagu-lagu populer dewasa yaitu lagu-lagu yang banyak memiliki tema percintaan/berkonotasi negatif. Hal ini dibuktikan dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Melinda yang mengatakan, “saat ini anak-anak mulai mengenal bahkan menyanyikan berbagai lagu-lagu dewasa. Kebanyakan lagu-lagu dewasa saat ini berisi mengenai hubungan pacaran, perselingkuhan, dan banyak masalah percintaan lainnya.”¹¹ Anak-anak tersebut akan mampu untuk mengenali kata-kata tersebut dan memahami dengan sepemahaman mereka. Akhirnya anak akan mengucapkan kata-kata tersebut dimanapun tanpa melihat tempat dan waktu. Misalnya, anak mengatakan kata cium kepada teman laki-laki dengan gayanya di depan guru.

Fenomena anak menyanyikan lagu populer dewasa dengan konotasi negatif sangat sering dijumpai, salah satunya seperti yang ada di Kelurahan Rawamangun. Berdasarkan pada hasil pengamatan dan tindakan wawancara yang telah dilakukan pada beberapa anak yang berstatus sebagai pelajar TK Kelompok B ditemukan bahwa anak lebih suka mendengarkan dan menyanyikan lagu populer dewasa berkonotasi negatif karena lebih menarik dan asyik. Hal yang lebih menakjubkan yaitu ketika anak mendengar salah

¹¹ Melinda, Psikologis Anak: Dampak Lagu Dewasa Bagi Anak, 2014 (<http://melindahospital.com/artikel/3124/psikologi-anak-dampak-lagu-dewasa-bagi-anak-html>). Diunduh tanggal 8 Februari 2015, pukul 09.00.

satu kata lagu populer dewasa berkonotasi negatif, anak spontan merespon dengan melanjutkan lagu, seperti ketika mendengar lagu *Sakitnya Tuh Di Sini*, spontan anak menyanyikan lagu dengan suara yang keras sambil menggerakkan badannya di depan orang yang lebih tua.

Di TK dan lembaga pendidikan anak usia dini lainnya yang saat ini berdiri di tengah-tengah masyarakat telah memberikan pengenalan anak terhadap lagu-lagu anak. Berdasarkan pada pengamatan yang telah dilakukan di beberapa sekolah di Kelurahan Rawamangun yaitu PAUD Mawar dan TK Islam At-Taqwa, anak diperdengarkan lagu-lagu anak melalui kegiatan pengajaran sehari-hari.¹² Pembelajaran yang dilakukan disisipkan lagu-lagu anak terkait tema yang sedang berlangsung. Lagu-lagu diberikan juga pada saat kegiatan pembukaan, misalnya lagu pengenalan huruf awal yang digunakan untuk mengabsen.

Berbagai macam teknologi baik TV, radio, dan internet banyak yang menyediakan lagu-lagu dewasa populer. Lagu-lagu yang disuguhkan oleh berbagai teknologi menjadikan anak sering menjumpai dan mengenal lagu-lagu populer dewasa yang berkonotasi negatif. Terlebih lingkungan di sekitar anak, baik orang tua, sekolah dan masyarakat kurang mengontrol anak dalam menggunakan *gadget* dan membebaskan anak untuk mendengarkan dan menonton hal-hal yang berbau dewasa termasuk lagu-lagu. Dengan kata

¹² Pengamatan di PAUD Mawar dan TK Islam At-Taqwa pada April 2016

lain juga, dapat disebut lingkungan di sekitar anak kurang untuk mempopulerkan lagu-lagu anak.

Kebiasaan anak mendengarkan lagu-lagu dewasa berkonotasi negatif yang menceritakan kisah cinta, perselingkuhan, dan sakit hati. Jelas akan menjadikan anak dewasa sebelum pada waktunya. Banyaknya kata-kata abstrak untuk dipahami anak menjadikan anak melakukan penafsiran sendiri yang hasil dari penafsiran tersebut belum tentu dianggap benar, seperti pada kutipan yang berbunyi, "Pemahaman yang salah oleh anak terhadap lirik lagu berdampak pada tutur kata yang tidak senonoh dan moralitas."¹³ Pada akhirnya dampak negatif tersebut akan menjadi kepribadian anak hingga dewasa. Anak menganggap tutur kata yang tidak baik hal biasa, sehingga ia boleh memunculkannya di lingkungan. Misalnya menyanyikan lagu dewasa saat pembelajaran di kelas. Hal ini tentu bertentangan dengan aturan di kelas.

Lagu dewasa memiliki hubungan dengan perilaku moral anak usia dini yaitu adanya pendewasaan dini. Anak menjadi mengetahui berbagai kata-kata yang lazim digunakan oleh orang dewasa, misalnya anak mengucapkan kata kawin, hamil duluan, dan cium. Rodiana dalam Bhacticaksa mengatakan, "Fakta yang terjadi di lapangan, anak-anak mengonsumsi lagu

¹³ Nurvita Indarini, *Jangan Abaikan Dampak Psikologis Lagu Dewasa Pada Anak*, 2011, (<http://news.detik.com/read/2011/12/21/200223/1796989/10/2/jangan-abaikan-dampak-psikologis-lagu-dewasa-pada-anak>). Diunduh tanggal 4 Februari 2015 , pukul 17:25.

dewasa dan berkibat pada pendewasaan dini.”¹⁴ Makna di dalam setiap kata pada lagu akan menjadikan anak memahami hal yang belum seharusnya diketahui hingga akhirnya anak melakukan tindakan seperti pemahamannya terhadap isi atau kata-kata di dalam lagu.

Intensitas anak yang banyak menjumpai lagu-lagu populer dewasa yang berkonotasi negatif mengakibatkan anak memiliki kebiasaan mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif pula. Sebagai akibatnya terhadap perilaku anak, yaitu pendewasaan dini, dimana anak menunjukkan perilaku seperti orang dewasa seperti berpacaran dan berkata tentang cinta. Berdasarkan pernyataan Gracia dalam Kompasiana Musik, “musik/lagu memiliki efek negatif dengan rusaknya perkembangan mental anak jika lagu-lagu yang didengarkan tentang percintaan.”¹⁵ Kutipan tersebut jelas sekali memberikan gambaran akibat dari kegiatan mendengarkan lagu-lagu yang tidak sesuai dengan usia pendengarnya. Perkembangan mental sebagai dampak negatif berupa perkembangan yang erat kaitannya dengan perilaku moral sebagai manifestasi mental anak.

Perilaku yang terjadi pada anak jika tidak dilakukannya kontrol pendidikan oleh lingkungan. Doktrin di dalam lagu dewasa populer

¹⁴Renda Hakticaksa, Komunikasi Pemasaran Sosial Www. Marinyanyi.Com Dalam Sosialisasi Lagu Anak, 2009, (www.academia.edu/JURNAL_RENDA_BHAKTICAKSA_09). Diunduh tanggal 7 Februari 2015, pukul 12:47.

¹⁵Gracia Hillary, *Pengaruh Musik*, 2014, (<http://hiburan.kompasiana.com/musik/2014/10/07/pengaruh-musik-678903.html>). Diunduh tanggal 4 Maret 2015, pukul 15:15.

menjadikan sebuah inspirasi anak untuk melakukan praktik secara langsung. Hal ini senada dengan bunyi kutipan, kata “pacaran” yang sering didengar, membuat anak beranggapan diperbolehkannya perilaku pacaran oleh siapapun termasuk dirinya.”¹⁶ Anak dengan mudah mengatakan kata-kata pacaran. Anak juga akan mencoba memahami kata tersebut, dan berpikir bahwa perilaku pacaran boleh dilakukan oleh siapa saja.

Pemahaman yang salah, jika dibiarkan akan berakibat hingga anak menjadi dewasa. Anak tumbuh menjadi dewasa yang kekanak-kanakan. Pernyataan di atas didukung oleh Ruslan,” Mereka yang terlalu cepat meninggalkan dunia kanak-kanak akan tumbuh menjadi dewasa yang masih berjiwa anak-anak. Anggota DPR yang suka ribut di tempat sidang, para remaja yang suka balap motor, dan mereka yang suka kekerasan”.¹⁷ Artinya, perilaku balap motor, ribut ditempat umum boleh dilakukan secara bebas. Perilaku buruk dianggapnya hal biasa yang boleh dilakukan.

Segala bentuk penyimpangan yang dilakukan anak di dalam perilakunya tentu tidaklah muncul begitu saja. Keterlibatan faktor eksternal anak sangat berkontribusi membentuk perilaku anak. Ketika lingkungan tidak memberikan kontrol yang baik dan memberikan pembelajaran baik tentang hal baik dan salah, maka akan terjadi beberapa perilaku negatif anak. Anak-

¹⁶Viny Alfiani , *op.cit.*

¹⁷Heri Ruslan, *Salah Mendengarkan Lagu, Inilah Dampak Buruknya Bagi Anak*, 2012, (http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/12/05/31/m4v8wg-salah_mendengarkan_lagu-inilah-dampak-buruknya-bagi-anak). Diunduh tanggal 4 Februari 2015, pukul 17 :18

anak dibiarkan untuk melakukan perilaku-perilaku seperti orang dewasa, misalnya berkata tentang cinta, mempraktikkan perilaku orang dewasa.

Masa anak-anak dikatakan sebagai masa terpenting dalam perkembangan individu. Hal ini dikarenakan dasar-dasar kehidupan yang diberikan oleh lingkungan akan berpengaruh pada hidup anak di masa mendatang. Oleh sebab itu, diperlukan stimulus-stimulus yang baik yang mampu merangsang tumbuhnya anak agar dapat tumbuh dan kembang secara baik pula termasuk dengan memberikan stimulasi perkembangan melalui lagu-lagu. Akan tetapi, saat ini banyak sekali fenomena anak-anak yang menyanyikan lagu-lagu dewasa yang sedang populer. Dapat dipastikan sebelum anak menyanyikan lagu tentu anak tersebut sudah menyimak sehingga dapat hafal dengan baik lagu sebagai akibat dari banyaknya lagu populer dewasa yang dijumpai dan didengarkan. Lagu-lagu dewasa populer kebanyakan memiliki kata-kata abstrak, kata-kata konotasi negatif, serta bertemakan untuk orang dewasa, sehingga akan sulit dipahami anak. Apabila ini dibiarkan terjadi pada anak, maka akan menimbulkan dugaan anak akan mengalami berbagai permasalahan. Hal tersebut dikarenakan lagu-lagu itu tidak sesuai dengan perkembangannya.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka akan dilakukan penelitian tentang “Hubungan Mendengarkan Lagu Populer Dewasa Berkonotasi Negatif Dengan Perilaku Moral Pada Anak TK Kelompok B”. Penelitian ini akan melihat bagaimana anak TK kelompok B mendengarkan lagu populer dewasa

berkonotasi negatif, serta perilaku moral yang ditimbulkannya. Anak usia ini harusnya mendengarkan lagu-lagu yang sesuai dengan usia perkembangan serta dalam hal perilaku sudah mengetahui peraturan yang ada di sekelilingnya serta kegunaan dari peraturan, dan dapat memandang hal baik dan buruk.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah penelitian pada hubungan mendengar lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral anak TK kelompok B dirincikan sebagai berikut :

1. Apakah anak mendengarkan lagu-lagu yang bertema percintaan atau lagu yang bermakna ganda (konotasi)?
2. Apakah anak menyanyikan lagu-lagu percintaan atau lagu yang bermakna ganda?
3. Apakah anak-anak menyukai lagu-lagu percintaan atau lagu yang bermakna ganda ?
4. Apakah anak mendengarkan lagu-lagu anak di sekolah ?
5. Apakah anak sering berkata tidak senonoh di lingkungannya ?
6. Apakah anak melakukan tindakan yang melanggar aturan?
7. Apakah lingkungan rumah memberikan kontrol dan pembelajaran terhadap lagu-lagu yang didengarkan oleh anak ?

8. Apakah masyarakat memberikan kontrol dan pembelajaran mengenai lagu-lagu yang diperdengarkan untuk anak ?
9. Apakah mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif memiliki hubungan dengan perilaku moral anak TK kelompok B ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan indentifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah hanya pada hubungan mendengar lagu-lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral anak TK kelompok B.

Mendengar lagu populer dewasa berkonotasi negatif artinya suatu kemampuan seseorang untuk memusatkan perhatian, menerima suara, memahami makna suara, dan merespon bunyi-bunyian dari lingkungan terkait dengan lagu-lagu yang banyak beredar di lingkungan masyarakat yang dibawakan dan didengarkan oleh orang dewasa. Lagu-lagu tersebut mengandung kata-kata abstrak, kata berkonotasi/bermakna ganda, memiliki makna negatif, serta memiliki tema yang sangat dekat dengan orang dewasa seperti percintaan. Kemampuan mendengar menjadikan anak mengenali kata-kata dan mengartikan maksud suara/kata di dalam lagu, dan dimunculkan dalam tindakan langsung. Bahasan moral pada penelitian hanya pada perilaku moral (*moral behaviour*), tidak pada pemikiran moral (*moral reasoning*). Perilaku moral biasanya dapat dilihat berdasarkan pada

kemampuan seseorang untuk berperilaku yang sesuai dengan aturan di masyarakat. Perilaku moral yang dilakukan seseorang dapat muncul apabila ia mengenal hal benar dan salah, mengenali emosi, untuk akhirnya dapat memunculkan tindakan langsung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan identifikasi masalah, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu, “Apakah terdapat hubungan antara mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral anak TK kelompok B di Kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur ?.”

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis dan praktis, yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan berguna dalam menambah referensi ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan hubungan lagu-lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral anak kelompok TK B.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan dan referensi bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam merancang program yang baik dan tepat untuk anak ditengah banyaknya fenomena anak menyukai lagu-lagu populer dewasa berkonotasi negatif yang terjadi.

b. Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan evaluasi diri dan peningkatan strategi pembelajaran di dalam kelas terkait lagu-lagu yang sesuai untuk anak dengan baik dan mampu memantapkan perkembangan moral anak.

c. Orang Tua

Menjadi sumber informasi bagi orang tua tentang fenomena yang terjadi saat ini terhadap banyaknya anak yang mendengarkan lagu-lagu populer dewasa berkonotasi negatif serta adanya dampak moral yang ditimbulkannya.

d. Penelitian Lanjutan

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan secara jelas mengenai masalah anak mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif yang memiliki hubungan dengan perilaku moral. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

A. Deskripsi Teoretik

1. Hakikat Perilaku Moral

a. Pengertian Perilaku Moral

Perilaku moral merupakan salah satu domain dari perkembangan moral. Santrock menjelaskan “komponen dalam perkembangan moral meliputi penalaran moral, perilaku moral, perasaan moral, dan kepribadian moral.”¹ Komponen dalam perkembangan moral ini tidak terbentuk secara masing-masing melainkan saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Terlebih pada komponen perilaku moral, dalam memunculkan perilaku moral seseorang membutuhkan penalaran moral dan perasaan moral.

Sebelum pembahasan perilaku moral perlu diketahui terlebih dahulu mengenai definisi moral. Kata moral yang sering didengar di lingkungan masyarakat berasal dari sebuah kata latin yaitu “*mores*” yang berarti tata cara atau adat istiadat.² Artinya moral berupa adat istiadat atau kebiasaan suatu masyarakat. Moral berupa tata cara dalam melaksanakan kegiatan sosial di masyarakat. Moral berupa aturan–aturan berperilaku yang berasal

¹John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas (Trj)* (Jakarta: Erlangga, 2007), h.117.

² Muchson dan Samsuru, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h.1.

dari masyarakat. Maka kesimpulannya, moral merupakan bagian dari perilaku manusia.

Pada pengertian moral yang lain, disebutkan definisi moral yang menyebutkan keterkaitan antara moral dengan perilaku. Seperti yang dikatakan di atas, adanya moral di dalam perilaku. Di dalam Wiranata, pengertian moral yang berdasarkan oxford menyebutkan "*Moral is concerned with the principles of right and wrong behaviour and the goodness or badness of human character.*"³ Moral dikatakan sebagai bagian dari karakter dan perilaku yang dilihat dari adanya point benar dan salah dan kewajiban terhadap tugas-tugas. Ketika moral dianggap bagian dari perilaku, maka sudah pasti bahwa setiap perbuatan atau perilaku manusia mengandung point benar dan salah. misalnya perilaku anak berkata tidak sopan (bodoh) pada orang tua, maka hal itu merupakan moral, karena aksi yang ditampakkan salah.

Dalam beberapa pembahasan tentang moral, terdapat bahasan pokok mengenai perilaku moral. Thorton memberikan pendapatnya tentang definisi perilaku moral yang berbunyi "*Moral behaviour is no longer a matter of doing what makes you look good in others people eyes, but of doing what is right to support society a whole.*"⁴ Tampak dari penjelasan mengenai perilaku moral yang tidak mementingkan perilaku yang dapat membuat orang lain

³ Gede Wiranata, *Dasar-Dasar Etika Dan Moralitas* (Bandung : Citra Aditya Bhakti, 2005), h. 124.

⁴ Stephanie Thornton, *Understanding Human Development* (China: Palgrave Macmillan, 2008), h.522.

mengatakan bagus, tetapi lebih menekankan pada perilaku yang dilakukan merupakan hal baik yang dapat mendukung lingkungan sosialnya. Seseorang dapat melakukan hubungan sosial dengan baik jika mampu berperilaku moral. Sebagai contoh anak selalu tampil menarik dan rajin beribadah, namun tidak melakukan apa-apa, sedangkan pada perilaku moral hal tersebut tidak penting jika tidak diikuti dengan kemampuan anak untuk membantu temannya yang jatuh, menghormati orang tua, ikut bermain dengan teman-teman sebaya.

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Sutisna. Dalam tulisannya, Sutisna mengartikan perilaku moral adalah “perilaku yang sesuai dengan standar moral dari kelompok sosial tertentu.”⁵ Pendapat sutisna menandakan perilaku moral berupa suatu aksi benar orang yang ditunjukkan kepada kelompok sosial. Artinya perilaku moral telah ditetapkan oleh orang banyak dan adanya konsekuensi dari diri orang untuk mematuhi aturan yang telah dibuat dengan memperlihatkan aksi sesuai dengan standar kebenaran kelompok sosial. Adapun contoh perilaku nyatanya yaitu anak berperilaku membuang sampah pada tempatnya, menggunakan pakaian sopan dikarenakan kesepakatan dari lingkungan sosialnya.

Definisi perilaku moral banyak diungkapkan oleh para tokoh-tokoh yang tertarik dengan bahasan moral. Tokoh lain yang mendefinisikan perilaku moral dengan fokus berbeda yaitu Thorthon dengan pernyataannya “*the*

⁵Sutirna, *Perkembangan Dan Pertumbuhan Peserta Didik* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), h.108.

*basic idea that moral behavior is regulated by individual conscience, and that the development of conscience involves the internalization of moral values, is generally accepted.*⁶ Pokok dari perilaku moral berupa sistem pengaturan oleh diri individu mengenai kata hati yang bersumber dari adanya kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai moral. Artinya, ketika seseorang akan melakukan tindakan tentu didorong oleh kata hatinya. Contoh, seorang anak hendak berbohong pada orang tuanya, namun ia teringat kata gurunya yang mengatakan tidak boleh berbohong, dan akhirnya anak memilih untuk tidak berbohong karena anak mengikuti kata hatinya untuk mengikuti aturan yang diperoleh dari gurunya.

Berbagai bentuk perilaku dapat muncul karena adanya rangsangan dari dalam dan luar individu. Artinya, perilaku yang dimunculkan seseorang bergantung dengan situasi yang ditemui seseorang. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bandura bahwa, *“moral behavior becomes refined in the dialectic that follows situations on conflict with other.”*⁷ Perilaku moral yang dilakukan oleh seseorang bergantung pada situasi yang muncul disekeliling pelaku. Perilaku ini muncul setelah adanya proses untuk mengenali setiap emosi yang terjadi di lingkungan. Emosi pada lingkungan menentukan bagaimana seseorang akan berperilaku yang juga diikuti dengan kemampuan untuk berempati untuk ikut terlibat dalam situasi.

⁶Stephanie Thornton, *op. cit.*, h.538.

⁷Judith A, dkk. *Understanding Children And Adolescents, Fourth Edition*(United States Of America: Pearson, 2001),h. 375.

Pendapat tentang definisi perilaku moral memiliki bermacam-macam fokus pembahasan. Namun, terdapat salah satu tokoh yang berusaha mengartikan perilaku moral oleh Blasi yang memberikan gagasannya secara umum dan menyeluruh. Kalimat pernyataan Blasi berbunyi "*In general, moral behaviour is more consistent across situation and is tied more strongly to moral beliefs in adulthood than in children.*"⁸ Secara umum perilaku moral merupakan aksi yang biasanya sesuai dengan situasi yang terjadi. Ketika seseorang menghadapi situasi, ia akan memikirkan perilaku apa yang harus diberikan. Pada orang yang telah dewasa ketepatan pemilihan situasi dapat sempurna, sedangkan untuk anak-anak masih belum sepenuhnya tepat. Misalnya, pada orang dewasa ketika menghadapi suatu situasi yang mengharuskannya berbohong, maka ia akan melakukannya dengan alasan tertentu, namun pada anak meskipun keadaan mengharuskannya berbohong tetapi ia mengetahui aturan yang tidak memperbolehkan bohong, maka anak akan jujur.

Berdasarkan pada paparan mengenai perilaku moral di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku moral adalah perilaku yang ditunjukkan seseorang sesuai dengan aturan sosial kelompok masyarakat tertentu yang mencakup kemampuan memahami benar dan salah, mengenali emosi, dan melakukan tindakan secara langsung dengan tepat.

⁸Michael W. Passer Dan Ronald E. Smith, *Psychology Frontiers And Applications* (New York: Mcgraw-Hill, 2001), h.471.

b. Jenis – Jenis Perilaku Moral

Perilaku moral berupa aksi yang diakibatkan oleh kemampuan dalam mempertimbangkan nilai moral dan situasi yang terjadi tentu menghasilkan berbagai jenis perilaku moral. Baik orang dewasa hingga anak-anak memiliki keragaman dalam melakukan aksi moral. Artinya, perilaku moral setiap individu memiliki keanekaragaman atau jenis-jenisnya. Dalam Sutirna disebutkan bahwa, “masalah-masalah moral anak antara lain pendusta/pembohong, pencuri, pendengki, perusak, pengumpat/pengadu domba, tidak sopan, kurang bertanggung jawab.”⁹ Beberapa masalah yang telah disebutkan merupakan masalah moral. Namun, masalah tersebut dapat dikatakan pula sebagai jenis masalah perilaku moral ketika masalah berbohong, mencuri, tidak sopan dilakukan oleh anak secara nyata dan telah dipertimbangkan sesuai dengan situasi yang terjadi.

Perilaku moral dapat muncul pada siapa saja baik anak maupun orang dewasa. Keragaman perilaku moral yang ditunjukkan biasanya sama antara anak dengan orang dewasa. Pada pembahasan kali ini Parke dan Gauvian memberikan bagaimana jenis perilaku moral anak yang dinyatakan melalui kalimat, “*Moral behavior in children have investigated activities that most adult consider wrong, such as lying or cheating, and failing to delay*

⁹ Sutirna, *op.cit.* , p.113-115.

*garification, to resist temptation, or to control aggressive behaviour.*¹⁰

Artinya, dalam konteks anak-anak, perilaku moral adalah perilaku hasil investigasi / pengamatan terhadap kebanyakan orang dewasa di sekitarnya, seperti berbohong, sulit untuk menunda kesukaan, untuk melawan godaan, atau untuk mengontrol perilaku agresif/merusak.

Beragam kalimat yang diutarakan tokoh-tokoh dalam memberikan pendapatnya tentang jenis perilaku moral yang sering muncul. Meskipun tidak secara langsung bahasan tentang jenis perilaku moral, namun Santrock ikut andil menyuarakan bentuk perilaku moral. Santrock dalam pernyataannya menyebutkan bentuk perilaku moral bersamaan dengan pemikiran moral melalui kalimatnya yaitu,

*Moral reasoning does not necessarily mean moral behaviour. When people are asked moral reasoning, what they say might fit into Kohlberg's advanced stages, but their actual behaviour might be filled with cheating, lying, and stealing. Cheaters, liars, and thieves might know what is right and what is wrong but still do what is wrong.*¹¹

Melalui kutipan tersebut, nampak bahwa perilaku moral berupa perilaku nyata yang ditunjukkan dengan berbagai kegiatan seperti menipu, berbohong, dan mencuri.

Berbagai bentuk atau jenis perilaku moral dijelaskan di atas berupa hasil pemikiran dan pengamatan masing-masing tokoh. Penelitiannya di lingkungan menjadikan beberapa aksi tergolong dalam perilaku moral.

¹⁰ Ross D. Parke dan Mary Gauvain, *Child Psychology A Contemporary Viewpoint Seventh Edition* (New York: McGraw-Hill, 2009), p.508.

¹¹ John W. Santrock, *Psychology Essentials* (New York: McGraw-Hill, 2005), p.100.

Hartshorne dan May membeberkan jenis perilaku moral pada anak yang didasarkan pada investigasinya. Adapun bunyi pernyataannya yaitu, *“In an extensive investigation of moral behavior in 11,000 children school age, children the opportunity to cheat, steal, and lie in a wide variety of situations-athletics, social events, the school, at home, alone, or with peers.”*¹² Hasil investigasi yang dilakukan oleh Hartshorne dan May menandakan bahwa anak-anak usia sekolah melakukan perilaku moral di setiap situasi yang berbeda-beda dan tempat yang berbeda pula dengan jenis perilaku yang biasa dilakukan antara lain menipu, mencuri, dan berbohong.

Perilaku moral yang hadir di lingkungan sosial berupa tindakan-tindakan seperti yang telah disebutkan dalam penjelasan sebelumnya seperti, bohong, mencuri, tidak sopan, dan merusak. Tindakan tersebut berupa tindakan yang nyata dilakukan yang berupa tindakan fisik dan tindakan yang dilakukan secara verbal. Seseorang telah mengetahui benar dan salah, namun pilihan yang dimunculkan itulah berupa perilaku moral dengan berbagai jenis. Artinya dalam perilaku moral terlibat beberapa aspek dalam diri seseorang yang saling bekerjasama sehingga akhirnya muncul perilaku nyata.

Beberapa deskripsi di atas menjelaskan bagaimana perilaku moral anak. Perilaku moral yang merupakan tindakan benar dan sesuai berdasarkan aturan-aturan dikelompok masyarakat tertentu, banyak

¹² Ross D. Parke Dan Mary Gauvain, *op.cit.*, p.521.

dimunculkan oleh anak berupa tindakan yang menyimpang dari perilaku moral sebenarnya. Di atas dijelaskan anak sering berbohong, menipu, dan mencuri. Padahal pada dasarnya perilaku moral seperti pada pengertian yang sudah dipaparkan pada bahasan sebelumnya adalah perilaku yang sesuai dengan aturan masyarakat seperti, mematuhi aturan, bersikap sopan, bertoleransi, tolong-menolong, menyayangi lingkungan, memiliki sifat empati, mau berbagi, dapat berinteraksi baik dengan lingkungan, tertib di lingkungan, dan berbicara sopan dengan orang yang lebih tua.

c. Komponen Perilaku Moral

Munculnya berbagai macam bentuk perilaku moral individu diakibatkan oleh proses batin pada setiap individu. Hal ini menimbulkan pemikiran adanya berbagai keterlibatan komponen dalam diri individu. Menurut Rest, “suatu perhatian terhadap konteks situasional dan proses-proses batin yang melahirkan perilaku itu bukan sekedar tuntutan kecermatan akademis, melainkan pula sebagai hal esensial bagi pemahaman, perkiraan serta mempengaruhi perilaku moral.”¹³ Artinya, dalam perilaku moral melibatkan adanya pemahaman seseorang dengan situasi yang ada serta proses-proses batin sebelum akhirnya dimunculkan langsung dalam bentuk perilaku. Perilaku moral membutuhkan kemampuan kognitif dan pemahaman emosi,

¹³ Muchson Dan Samsuru, *op.cit.*, h.44-55.

sehingga tindakannya berlandaskan pada aturan-aturan yang berlaku dan pada perasaan atau emosi diri maupun emosi lingkungan lainnya.

Di lain sumber, Rest memberikan suaranya tentang penyebab perilaku moral oleh proses batin dalam diri individu. pendapat tersebut menyebutkan adanya empat komponen proses pokok penyebab munculnya perilaku moral, yaitu:

*a). The child interprets the situation in terms of how other people's welfare could be affected by his or her possible action, b)The child figures out what the ideally moral course of action would be, given the possibilities in step 1, c)The child decides what to do, and finally, d)The child actually perform the action.*¹⁴

Nampak adanya proses di dalam diri individu yang terkait dengan proses kognitif dan keputusan afektif itulah yang dikatakan sebagai perilaku moral. Artinya di dalam perilaku moral berhubungan dengan kemampuan kognitif seseorang serta afektif yang berkenaan dengan hasil akhir kemampuan berpikir kognitif. Seseorang melakukan perilaku dengan mengetahui situasi dan memikirkan perilaku yang akan dilakukan untuk merespon situasi, untuk memilih salah satu perilaku seseorang perlu mempertimbangkan hal-hal emosi, dan dampak-dampaknya.

Keterlibatan kognitif sebagai komponen perilaku moral dianggap sangat penting. secara spesifik dikatakan oleh Kohlberg dan Candee, "tindakan moral mengimplikasikan adanya komponen pengenalan (kognisi) moral atau pertimbangan moral, yang hendaknya dinilai secara langsung

¹⁴Ross D. Parke Dan Mary Gauvian, *op.cit*, h.519.

sebagai bagian dari definisi suatu tindakan sebagai tindakan moral.”¹⁵ Jelas sekali bahwa kognitif bertindak sebagai komponen tindakan moral. Kognitif mempunyai peran sebagai domain yang melakukan pertimbangan tindakan moral. seseorang memikirkan pilihan tindakan yang akan dilakukan dengan adanya komponen kognitif.

Keikutsertaan kognitif dalam munculnya perilaku moral tentu memiliki peran yang sangat penting. Banyak tokoh percaya adanya komponen kognitif berperan dalam pemikiran aksi nyata individu atau biasa dikenal sebagai *moral reasoning*. Thornton merupakan salah satu tokoh yang memberikan pendapatnya tentang pemikiran moralnya, “*moral reasoning more often involves choice between a good act and a bad one, and has clearer implication for action.*”¹⁶ Pemikiran moral biasanya berupa pilihan antara aksi baik dan aksi salah. Pemikiran ini hanya bersifat abstrak, untuk dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan pemikiran moral diperlukan peran lingkungan sosial sebagai wadah pelaksanaannya. Contoh, seseorang ketika hendak melakukan tindakan membuang sampah pada tempat yang tidak ada tempat sampahnya, dalam pikirannya terdapat dua pilihan yaitu membuang sampah saat itu saja atau disimpan dahulu

Adanya komponen kognitif dalam perilaku moral bertindak sebagai alat untuk mempertimbangkan benar dan salah. Tidak hanya itu, komponen ini

¹⁵ William M. Kurtines Dan Jacob L. Gerwitz, *Moralitas, Perilaku Moral, Dan Perkembangan Moral (Trj)* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 90.

¹⁶ Stephanie Thornton, *Understanding Human Development*(China: Mcgraw-Hill, 2008), h.533-534.

juga berperan dalam memutuskan tindakan yang akan dilakukan. Baik tindakan yang memiliki nilai benar maupun tindakan yang salah. Pada istilah bahasan tentang moral, keputusan tersebut dikatakan sebagai *moral judgment*. Keputusan akhir untuk melakukan tindakan ditentukan oleh pemahaman seseorang dengan lingkungannya. Judith, dkk, dalam menyatakan gagasannya tentang *moral judgments* berbunyi, "*moral judgments is individuals resolve dilemmas that present conflict between two moral values and justify their decisions.*"¹⁷ Keputusan sadar tentang suatu perilaku benar dan salah. Keputusan moral merupakan hasil akhir dari pilihan yang diberikan dalam pemikiran moral.

Komponen kognitif sebagai dasar individu dalam pemikiran dan keputusan moral, terdapat pula komponen lain yang juga sangat penting pada perilaku moral yaitu komponen sosial sebagai sumber afektif. Memakai pendapat Killen, "*Moral developments is not just a cognitive proses: it has a behavioral component, it overlaps with other aspects of personality developments, and it occurs within a social context.*"¹⁸ Artinya, perkembangan moral tidak hanya muncul dari adanya proses kognitif, melainkan diperlukan pula aspek sosial. Ketika hendak melakukan aksi, seseorang tidak hanya memerlukan pengetahuan akan benar dan salah tetapi juga memahami dampak yang akan ditimbulkan kepada dirinya dan lingkungannya.

¹⁷ Laura E. Berk, *Child Development Seventh Edition* (United States Of America : Pearson, 2009), h.488.

¹⁸ Michael W. Passer & Ronald E. Smith, *op.cit.*, h.471.

Budiningsih merupakan tokoh lain yang membenarkan perilaku moral berhubungan dengan komponen afektif. Dalam pernyataannya, Budiningsih tidak hanya memandang komponen afektif dalam tindakan moral, komponen kognitif tetap diakui keterlibatannya dalam munculnya tindakan moral. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari kalimat yang berbunyi, “walaupun pertimbangan moral pertama-tama merupakan aktivitas rasio, tetapi afeksi akan memperluas perspektif seseorang dan memungkinkannya untuk melihat dengan sudut pandang orang lain yang mendorong seseorang melakukan tindakan moral.”¹⁹ Perilaku moral dapat muncul dengan adanya perpaduan kognitif dan afektif. Kedua komponen melakukan hubungan secara timbal balik, dan tidak dapat dipisahkan antara keduanya.

Pernyataan keterlibatan komponen kognitif dan afektif dibahas pula oleh pendapat Blasi. Pernyataan Blasi tersebut berbunyi,

*We have already seen moral behavior is influenced by a great many factor besides cognition, including the emotions of empathy, sympathy, and guild ;individual differences in temperaments; and long history of experince that effect moral choice and decisions making.*²⁰

Pendapat Berk menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku moral terdiri dari pengaruh kognitif yang terdiri dari emosi empati, simpati, tempramen, serta pengalaman masa lalu. Fungsi kognitif yang berhubungan dengan otak sebagai organ kontrol diri seseorang menjadikan semua yang

¹⁹ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.52.

²⁰ Laura E. Berk, *Chid Development Seventh Edition* (United States Of America: Pearson, 2009), h.496.

terjadi pada seseorang ketika berhubungan dengan lingkungannya disebabkan oleh kognitif.

Kerjasama antar berbagai komponen kognisi dan afeksi sangat mempengaruhi perilaku moral yang dilakukan individu. Berdasarkan pada penelitian, Blasi, Kohlberg, dan Diessner mengatakan adanya komponen perilaku moral yang dinyatakan melalui kalimat,

...several theorists believe that relationships with significant others—such as parents, teachers, and friends—play vital roles, perhaps by modeling prosocial behavior and by fostering emotional processes of empathy and guilt, which combine with moral cognition to powerfully motivate moral behavior.²¹

Jelas sekali adanya faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku moral. Penyebab atau faktor tersebut berasal dari diri sendiri dan lingkungan sekitar. Artinya, perilaku moral akan muncul dengan baik jika seorang individu khususnya anak kemampuannya kognitifnya telah mumpuni dan lingkungan memberikan dukungan baik. Dengan kata lain, dikatakan perilaku moral dapat dimunculkan melalui adanya unsur intrinsik dan ekstrinsik individu.

Deskripsi konsep dan teori yang dikemukakan di atas tentang komponen perilaku moral yang terdiri dari komponen kognitif dan afektif. Melalui penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa seseorang dapat berperilaku karena adanya kerjasama kognitif dengan afektif (perasaan). Kognitif berperan dalam menerima informasi dan menafsirkan serta memutuskan tindakan moral, sedangkan komponen afektiflah yang akan

²¹Laura E. Berk, *Ibid.*

memberikan pertimbangan-pertimbangan tentang suatu tindakan moral tersebut. Kerjasama kedua komponen ini, menyebabkan seseorang mengalami pergulatan batin atau dikatakan proses batin seperti yang dikatakan oleh Rest.

d. Karakteristik Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun

Tindakan-tindakan moral setiap individu anak ditentukan oleh karakteristik perkembangan moral yang meliputi pemikiran moral untuk proses pertimbangan moral dan perasaan moral untuk pengenalan situasi moral. oleh sebab itu untuk mengetahui bagaimana karakteristik perilaku moral anak TK kelompok B dapat diketahui dengan melihat bagaimana perkembangan moral menurut Kohlberg. Berikut ini dipaparkan perkembangan moral anak TK pada kelompok B yang mengalami tahapan moral prekonvensional.

Tabel 1
Kohlberg Levels Of Moral Developments²²

Level I PRECONVENTIONAL LEVEL NO INTERNALIZATION
Stage 1 Heteronomous morality Individual pursue their own interest but let others do the same. What is right involves equal exchange.
Stage 2 Individualism, purpose and exchange Children obey because adults tell them to obey. People base their moral decisions on fear of punishment.

²² Jhon W. Santroc, *op.cit.*, h.100

Menurut Kohlberg penalaran moral anak usia 5-6 tahun berada pada level 1. Penalaran prekonvensional menyebutkan bahwa benar baik seseorang berdasarkan pada hukuman dan adanya penghargaan serta berdasarkan pada kepuasan yang diperoleh. Pada tahap pertama, anak melakukan tindakan berdasarkan adanya hadiah yang diterima dari lingkungan. Apabila anak mendapatkan hukuman atau efek yang dirasakan tidak enak bagi dirinya, maka tindakan akan dihindari. Pada tahap kedua, anak melakukan tindakan apapun yang menurutnya dapat menguntungkan dirinya. Anak juga memandang jika perilaku yang orang lain lakukan dapat pula dilakukan dirinya.

Tokoh yang cukup dikenal dengan perkembangan moralnya tidak hanya Kohlberg. Terlebih dahulu Piaget mengungkapkan konsep tentang perkembangan moral seseorang yang didasarkan pada perkembangan pemikirannya. Pada teori perkembangan moral Piaget disebutkan bahwa, *“Age 0-7, children obey rules as if they were sacred and unalterable. Right and wrong are simply what authorities tell them, and they believe that everyone views things the same way.”*²³ Artinya, anak usia ini akan berperilaku sesuai dengan bagaimana lingkungan memberikan respon terhadap perilaku yang ditampakkan. Anak-anak tidak memiliki kemampuan dan hak untuk mengubah aturan yang diberikan oleh lingkungan. Anak

²³ Carol Seefeldt, Dkk, *Social Studies For The Preschool/Primary Child* Eight Edition (United States Of America: Pearson, 2010), h.177.

menganggap segala hal yang diminta lingkungan kepadanya bersifat keharusan yang tidak dapat diubah (*absolut*). Misalnya, ketika berbohong itu menurut orang tua dan guru tidak boleh, maka anak akan selalu menganggap bohong merupakan tindakan yang tidak boleh dilakukan sama sekali.

Berlandaskan pada teori perkembangan moral oleh Kohlberg dan Piaget dapat digambarkan perilaku moral anak akan sangat bergantung pada lingkungannya. Jika anak mendapati *punishment* dari perilakunya, maka anak tidak memiliki kecendrungan untuk mengulangnya. Sebaliknya ketika anak mendapati perilakunya mendapatkan *reward* maka anak akan mempertahankan perilakunya. Sebagai contoh, ketika anak mengucapkan kata “ah” pada orang tua dan setelah itu ia mendapat pukulan dari ayahnya, ia tidak akan melakukan hal tersebut, sebaliknya jika ia dipuji ketika mengucapkan terima kasih, anak selalu melakukan tindakan yang memiliki situasi sama.

Karakteristik perilaku moral anak usia 5-6 tahun, Berk menggambarkan milestones anak dalam memahami norma-norma moral berdasarkan pada perkembangan anak untuk pemahaman moralnya. Berikut dipaparkan tabel milestone penyerapan norma moral dan pemahaman moral seseorang.

Tabel 2
Milestones Internalizations Of Moral Norm And Developments Of Moral Understanding²⁴

<i>Age</i>	<i>Internalization of moral norm</i>	<i>Moral understanding</i>
6-11years	<i>Internalizes many norm of good conduct, including prosocial standars</i>	<i>Continues to emphasizes superficial factors, including physical consequences and self-interest, in moral judgment (piaget's "heteronomous" and kholberg's preconventional stages 1 and stage 2 morality) Clarifies and links moral imperatives, social conventions, and matters of personal choice and, judging violantions, considers more variabels—the pupose of the rule, people's intentions, and the context. Includes merit and, eventuall, equity and benevolence in distributive justice reasoning.</i>

Nampak anak usia 6 -7 tahun menginternalisasi norma moral melalui standar yang diberikan oleh lingkungan sosial atau standar yang disepakati oleh lingkungan sosial. Anak melakukan tindakan moral sebagai akibat konsekuensi yang diperoleh dari lingkungan dan ketertarikan anak pada suatu hal di lingkungannya. Milestone yang dibuat oleh Berk berdasarkan pada teori perkembangan moral Piaget juga Kohlberg. Meskipun hanya menjelaskan mengenai penalaran moral, namun perilaku moral yang muncul dipercayai sebagai akibat dari pemikiran moral seseorang.

²⁴Laura E. Berk, *op.cit*, h.503.

2. Hakikat Mendengarkan Lagu Dewasa Populer

a. Pengertian Mendengar

Mendengarkan, sebuah kata yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Campbell dan Kasner dituliskan mengenai pengertian mendengarkan yang berbunyi, "*Listening skill is the ability to perceive sound and to form thoughts about those sounds.*"²⁵ Kemampuan mendengarkan merupakan kemampuan mengamati suara untuk mengetahui suara. Mendengarkan membutuhkan keterlibatan seluruh fungsi organ lainnya untuk akhirnya dapat memahami suara atau bunyi yang diterima inderanya dan mampu memahami maksud dari suara. Sebagai contohnya, ketika ditanya mengenai apa yang didengar dan apa maksudnya, seseorang mampu memberikan mengetahui apa yang didengarnya.

Dilihat secara langsung, dapat dikatakan bahwa kemampuan mendengarkan merupakan kemampuan yang sangat penting. Hal tersebut didasarkan atas segala komunikasi yang dilakukan oleh individu dilakukan dengan suara. Seseorang dapat berkomunikasi dimulai dengan kemampuan menyimak. Pengenalan bahasa kata demi kata hingga menjadi kalimat yang baik dilakukan dengan pengenalan melalui pendengaran. Karena individu tidak dapat langsung memiliki kemampuan untuk membaca tulisan.

Pernyataan yang telah disebutkan tersebut didasarkan pada pernyataan Rasyid dalam pemikirannya mengenai kemampuan

²⁵ Patricia Shehan Campbell & Carol Scoot Kassner, *Music In Childhood* (Usa:Schirmer, 2006), h.223.

mendengarkan. Kemampuan mendengarkan merupakan “kemampuan yang esensial atau utama bagi seseorang.”²⁶ Esensial dan utama diartikan sebagai hal yang sangat mendasar bagi seseorang. Seseorang dapat mengetahui banyak hal dikarenakan kemampuannya untuk menerima suara-suara dan memahami maksud dari suara tersebut. Melalui pemahaman pada suatu kata, komunikasi antara satu orang dengan lainnya dapat terjadi.

Selain kedua pendapat mengenai kemampuan mendengarkan di atas, Haines dan Gerber juga memberikan pandangannya mengenai mendengarkan sebagai berikut, “*The ability to pay attention is a learned skill, and ‘active listening’ is required if children are to make senses of their environment and communicate with it.*”²⁷ *Active listening* menandakan adanya kemampuan seseorang untuk mendengar. Melalui kemampuan ini seseorang dapat mengenal lingkungannya, merasakan, dan berkomunikasi di lingkungannya tersebut. Mendengarkan melibatkan pendengar dengan lingkungannya. Contoh perilakunya misalnya, anak melewati ruangan yang di dalamnya terdapat suara anak yang sedang menangis, dengan mendengar suara anak tahu bahwa anak menangis karena kelaparan dan akhirnya membelikan makanan.

Berbeda dengan Haines dan Gerber, Pica dalam memberikan pendapatnya tentang mendengarkan dengan cara memberikan perbedaan

²⁶Rasyid Fathur, *Cerdaskan Anakmu Dengan Musik* (Jogjakarta:DIVA Press, 2010), h.160.

²⁷Rae Pica, *Experience In Movements* (Canada: Delmar, 2000), h.177.

antara *listening* dan *hearing*. Pernyataan tersebut dituliskan dalam kalimat yang bernada, “*As mentioned earlier, there is a difference between listening and hearing, the latter requires no concentration; the former does. To really listen, one must pay attention and focus the mind on what is being heard.*”²⁸

Jelas berbeda antara *listening* dan *hearing*. Hampir sama dengan pengertian sebelumnya, *listening* menuntut pendengarnya untuk perhatian dan fokus. Hal ini dilakukan agar pendengar mampu mengenal suara dan memahami makna yang terdapat dalam suara tersebut.

Melalui pemaparan yang telah dijelaskan tentang definisi mendengar, dapat diketahui bahwa di dalam mendengarkan terdapat proses yang berupa *active process* dan *passive process*. Hal ini diketahui berdasarkan pada pendapat Nation and Newton di dalam Abidin yang berbunyi:

*Listening was traditionally seen as a passive process by which the listener receives information sent by a speaker. More recent models view listening as a much more active and interpretive process in which the message is not fixed but is created in the interactional space between participants. Meaning are shaped by context and constructed by the listener through the act of interpreting meaning rather than receiving it.*²⁹

Jelas sekali bahwa mendengarkan merupakan sebuah proses aktif dan pasif yang melibatkan pendengar dan pembicara. Pada mendengarkan ini diutamakan adanya pemahaman akan suara yang akan digunakan dalam

²⁸ Rae Pica, *ibid.*

²⁹ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 93

praktik langsung ketimbang hanya sebatas penerimaan suara dari lingkungan.

Pendapat tentang mendengar tidaklah berasal dari satu tokoh saja. Berbagai kalimat berbeda dengan maksud yang hampir sama diungkapkan untuk menjelaskan pengertian mendengar. White dalam memberikan penjelasan mendengar diungkapkan melalui kalimatnya yang menekankan proses kemampuan mendengar melibatkan lima area. Berikut ini digambarkan kategori kemampuan mendengar oleh White.

Tabel 3
White Categorizes Listening Skill Into Five Broad Areas³⁰

<i>Name</i>	<i>Deskription</i>
<i>Perception skill</i>	<i>Skill such as recognizing individual sound, identifying reduced form, recognizing intonation patterns.</i>
<i>Language skill</i>	<i>Identifying individual words and groups and building up meaning for them.</i>
<i>Using knowledge of the world</i>	<i>Connecting words to non-linguistic features to yet clues to meaning, using knowledge of topic.</i>
<i>Dealing with information</i>	<i>Understanding gist meaning, inferring information which is not specifically stated.</i>
<i>Interacting with speaker</i>	<i>Cooping with speaker variations such as speed and accent recognizing speakers intention, identifying speaker mood.</i>

³⁰ Brian Tom Linson, *Developing Materials For Language Teaching Second Edition* (India: Newgen Knowledge Work Ltd Chennai India, 2013), h. 432.

Terdapatnya katagori dalam kemampuan mendengar menjelaskan bahwa di dalam kemampuan individu untuk mendengar terjadi suatu proses. Proses tersebut dimulai dari penerimaan suara hingga penggunaan ulang pemahaman dalam parktik langsung.

Berdasarkan deskripsi-deskripsi teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mendengar merupakan kemampuan individu untuk memperhatikan dan fokus untuk dapat menerima suara, memahami dan mengartikan suara tersebut hingga akhirnya dapat merespon / menanggapi bunyi tertentu yang diterima.

b. Fungsi Mendengar

Komunikasi merupakan hal penting dalam melakukan interaksi seseorang dengan lingkungannya. Komunikasi ini dipelajari dari bahasa melalui aspek utamanya yaitu mendengar. Hal tersebut dinyatakan dalam pernyataan yang berbunyi, "*listening is a major way in which children learn language.*"³¹ Bahasa yang merupakan komunikasi dijumpai dengan adanya kegiatan mendengar. Kata-kata yang muncul di dalam komunikasi disebabkan oleh kemampuan individu dalam mengartikan suatu suara.

Kalimat yang berbeda dituliskan oleh Seefeldt yang ikut mengungkapkan pentingnya kemampuan menyimak bagi seseorang. Pernyataan tersebut diungkapkan dalam kalimat, "*Most often, young*

³¹ Carol Seefeldt, dkk, *Social Studies For The Preschool/Primary School* (United States Of America: Pearson, 2010), h.148.

*children's listening experiences will result from their interactions with others, based on their activities and mutual explorations.*³² Artinya pengalaman anak mendengarkan yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungannya merupakan dasar untuk melakukan segala kegiatan dan berbagai hubungan timbal balik yang lain.

Berbeda dengan Dodge, Colker dan Heroman yang mendeskripsikan manfaat dari mendengarkan yang dibahas dalam tujuan perkembangan bahasa. Ketiga tokoh tersebut mendeskripsikan mendengarkan yang berupa menyimak yang penjelasannya bergabung dengan kemampuan berbicara. *"Listening and speaking: using spoken language to communicate with others, enlarging one's vocabulary, expressing oneself, understanding the oral speech of others, participating in a conversation, and using language to solve problems.*³³ Mendengarkan dan berbicara untuk menggunakan bahasa verbal untuk komunikasi dengan yang lain, menambah kosa kata, ekspresi seseorang, memahami bahasa verbal orang lain, dan menggunakan bahasa untuk penyelesaian masalah.

c. Kemampuan Mendengar Anak 5-6 Tahun

Kemampuan untuk mengenali suara-suara dan memahami makna setiap apa yang didengar bukanlah hal yang mudah. Hal ini membutuhkan

³²Carol Seefeldt, dkk, *Ibid*.

³³Diane Trister Dodge, Dkk, *The Creative Curriculum For Preschool* (Washington: Teaching Strategies Inc, 2002), h. 22.

keterlibatan kemampuan lain yang diperlukan seperti kemampuan kognitifnya dalam memproses informasi. Piaget mengatakan bahwa, “bahasa lebih terkait dengan perkembangan kognitif pada umumnya.”³⁴ Pernyataan yang diungkapkan tersebut mengandung arti bahwa bahasa yang dimunculkan oleh seseorang dalam bentuk verbal maupun nonverbal diakibatkan oleh kemampuan kognitif dalam melakukan pemrosesan suara-suara yang masuk auditori individu dan memaknainya. Oleh sebab itu, tentulah berbeda kemampuan menerima suara dan memahami makna suara yang dilakukan oleh anak dan yang dilakukan orang yang lebih dewasa.

Dalam perkembangan bahasa anak ditentulah diikuti oleh perkembangan lainnya dalam diri anak. Chomsky menyatakan bahwa, “anak-anak telah dilengkapi oleh alam dengan kemampuan untuk mendeteksi bunyi-bunyian bahasa.”³⁵ Artinya, anak dapat menerima bunyi-bunyi yang ada di lingkungannya sejak anak usia dini awal. Termasuk jika anak diberikan bunyi lagu-lagu anak maupun lagu dewasa, anak akan mampu menerima bunyi-bunyi tersebut.

Berdasarkan pada tipe mendengarkan, anak-anak mampu menerima suara dan memahami makna kata-kata dengan menganalisis apa yang telah didengar merupakan kemampuan anak pada *critical listening*. Anak tidak hanya menerima suara saja melainkan memaknai suara yang diterima oleh

³⁴ William Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi (Trj)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 540.

³⁵ John w. Santrock, *Life-Span Development, Edisi Ketigabelas (trj)* (Jakarta: Pt. Gelora Aksara), h.193.

indera pendengarnya. *“Critical listening happens when the child analyzed what he hears of his/her own experience.”*³⁶ Anak di dalam pengalamannya tentu menerima berbagai suara-suara dan anak akan memahami makna setiap suara agar dapat ia gunakan dalam pengalaman berikutnya.

Pada anak usia 5-6 tahun anak sudah memiliki kemampuan untuk memahami lebih dari 2500 kata dari berbagai pengalaman bunyi suara yang telah didengarnya. Hal ini berdasarkan pada perkembangan bahasa dan kemampuan anak untuk berbicara yang dinyatakan dalam pernyataan, *“the child can understand 2500 to words by 5 years.”*³⁷ Jika anak usia 5 tahun telah memiliki kemampuan untuk memahami makna hingga 2500, maka dapat dipastikan pada anak yang lebih besar usianya yaitu usia 6 tahun memiliki kemampuan yang lebih besar.

d. Pengertian Lagu Populer Dewasa

Banyak ditemukan berbagai ragam suara-suara di sekitar lingkungan. Berbagai suara tersebut ada yang enak untuk didengar dan ada pula yang tidak enak diperdengarkan di telinga. Suara-suara yang monoton akan terasa tidak enak untuk didengar. Suara yang memiliki lagu, tinggi rendah suatu suara akan enak untuk didengar. Hal ini dikarenakan di dalam lagu terdapat irama yang berbeda-beda. Sesuai dengan definisi “Lagu

³⁶ Reeta Sonawat Dan Jasmine Maria Francis, *Language Development For Preschool Children*(Mumbai: Multi-Tech Publishing Co, 2007), h. 34

³⁷ Reeta Sonawat Dan Jasmine Maria Francis, *ibid.*, h. 39.

merupakan ragam suara yang berirama dalam percakapan, bernyanyi, atau membaca.”³⁸ Ketika seseorang mendengarkan suara dari sebuah percakapan, kegiatan bernyanyi, atau bahkan orang membaca akan enak didengar karena berbagai kegiatan tersebut menghasilkan suara yang berirama. Hal lain yang dapat dipahami dari pengertian lagu yaitu adanya kata-kata yang dilafalkan yang terdapat di dalam lagu serta dapat dipahami maknanya.

Definisi lain lagu juga disampaikan oleh Rahma dalam karyanya yang berjudul kumpulan lagu anak dunia. Rahma memberikan definisi lagu sebagai berikut, “Lagu merupakan bahasa komunikasi universal yang terbukti dapat meningkatkan kecerdasan anak serta mempercepat penguasaan bahasa.”³⁹ Di sini lagu didefinisikan sebagai suatu bahasa komunikasi dalam menyampaikan suatu pesan. Artinya, dalam menyampaikan pesan dapat digunakan berbagai cara, lagu termasuk salah satunya yang sering digunakan oleh orang-orang. Karena telah terbukti dalam peningkatan penguasaan bahasa, lagu ini menjadi universal digunakan.

Dari dua definisi lagu yang telah dikemukakan, terdapat keterkaitan antara lagu yang dipandang sebagai suara yang memiliki irama dengan lagu sebagai bahasa komunikasi universal. Lagu sebuah komunikasi dalam bentuk suara berirama yang umum dan di dalamnya mengandung makna

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi 4*, h.771.

³⁹ Findra Rahma, *Kumpulan Lagu Anak Dunia* (Jakart:Laskar Aksara, 2013), Cover .

tertentu untuk disampaikan kepada khalayak. Adanya suara yang berirama yang enak didengar, menjadikan lagu sering digunakan oleh banyak orang sehingga bersifat universal. Biasanya lagu yang didengar oleh banyak orang bahkan dijadikan suatu kegemaran jika lagu dipadukan dengan musik.

Lagu-lagu yang diciptakan tentu memiliki pesan tertentu. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, di dalam lagu terdapat pesan yang akan disampaikan kepada pendengarnya. Pesan-pesan yang disuratkan dalam lagu pasti telah disesuaikan dengan penerimanya, apakah pesan untuk anak atau orang dewasa. Penyesuaian sangat penting dilakukan karena berkenaan dengan perbedaan perkembangan anak dengan orang dewasa, sehingga penyesuaian akan mempermudah sebuah pesan sampai pada penerima.

Definisi lagu berupa pesan. Mahmud merupakan tokoh yang menyatakan hal tersebut melalui ungkapannya yang bernada, "Lagu atau nyanyian adalah salah satu perwujudan bentuk pernyataan atau pesan yang memiliki daya menggerakkan hati, berwawasan citrarasa keindahan, citrarasa estetika yang dikomunikasikan."⁴⁰ Jelas sekali bahwa di dalam lagu terdapat pesan-pesan yang akan disampaikan kepada pendengar yang disajikan dalam bentuk suara indah dan menarik.

Dimana-mana disuguhkan lagu-lagu baik media internet, radio, dan televisi. Banyak yang gemar mendengarkan hingga menyanyikan berbagai lagu-lagu yang sering muncul di media teknologi tersebut. Akibatnya lagu-

⁴⁰ AT. Mahmud, *Musik Dan Anak* (Jakarta: Depdikbud, 1995), h. 55

lagu tersebut menjadi populer dikalangan masyarakat saat ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa, “kata populer erat kaitannya dengan lagu-lagu yang memiliki makna sebagai lagu yang dikenal dan disukai orang banyak (umum).”⁴¹ Oleh karenanya, ketika konteks pembicaraan lagu populer, maka artinya lagu yang banyak dikenal dan disukai oleh khalayak ramai baik kalangan muda hingga kalangan tua yang sering muncul diberbagai media teknologi. Peran teknologi sangat besar dalam mempopulerkan lagu-lagu dewasa dengan memperdengarkan lagu-lagu yang sedang populer.

Berdasarkan pada penjelasan beberapa definisi lagu, maka dapat disintesis bahwa lagu merupakan bentuk bahasa komunikasi yang memiliki ragam suara berirama dan memiliki pesan. Jika dihubungkan dengan definisi kata populer, maka disimpulkan bahwa suatu bentuk bahasa komunikasi berirama dan memiliki pesan yang dikenal dan disukai oleh banyak orang. Artinya, merupakan sebuah fenomena umum bahwa banyak orang yang menyukai sebuah atau beberapa lagu.

Deskripsi di atas membahas tentang definisi lagu populer dengan penjabaran satu demi satu kata. Jika ditarik hubungan dapat terbentuk makna seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Namun, secara kesatuan definisi lagu populer dapat diartikan sebagai berikut, “dalam bahasa

⁴¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (<http://kbbi.web.id/populer>), Diunduh Pada Jum'at 10 Maret 2015 Pukul 15:18.

inggris *populer song* atau *pop song* dapat diartikan sebagai sebuah lagu yang diklasifikasikan ke dalam bentuk *art song* dan *folk song* yang biasanya diiringi sebuah band, serta nama komposer yang kadang tercantum maupun yang tidak tercantum.”⁴² Lagu populer adalah lagu pop yang dibuat sebagai lagu yang memiliki unsur seni dan lagu yang berunsur tradisional. Lagu populer merupakan lagu yang berasal dari sajak-sajak, lagu yang memiliki pengulangan bagian lagu, dan melodi simple yang dapat dinyanyikan solo maupun dalam bentuk *band*.

Berbagai deskripsi definisi dapat dijelaskan berdasarkan konsep atau teori yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh yang telah melakukan kajian suatu hal. Namun, untuk menambah pemahaman juga biasa menggunakan kamus dalam mengartikan suatu hal tersebut. Seperti halnya lagu, mengacu pada kamus *Webster* lagu populer diartikan sebagai berikut, “*a song of wide appeal that is easily performed and memorized and usu, has a relatively brief vogue-compare folk song.*”⁴³ Lagu populer diartikan sebagai lagu yang banyak diminati oleh banyak orang karena *simple* untuk dilakukan dan mudah diingat.

Pembahasan lainnya mengenai lagu populer tidak hanya disampaikan sama seperti pendapat di atas. Berdasarkan pada KBBI, yang dikatakan lagu-lagu populer adalah “lagu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada

⁴²Pricillya Carlla, Skripsi: *Favourite Song's* (Institut Kesenian Jakarta:2007), h.17-18.

⁴³Merriam Webster, *Popular Song* (<https://secure.merriam-webster.com/msdictionary/popular%20song>), Diunduh Pada Senin 14 April 2015 Pukul 00.12.

umumnya; mudah dipahami orang banyak”.⁴⁴ Artinya, lagu yang beredar merupakan lagu yang sesuai dengan keadaan masyarakat karena mudah untuk dipahami.

Dikaitkan pembahasan lagu populer dengan orang dewasa, maka akan muncul pemahaman bahwa lagu yang diciptakan dan dibawakan oleh orang dewasa. Lagu-lagu untuk orang dewasa boleh memiliki pesan yang bersifat abstrak, kiasan dan bermakna negatif. Perkembangan kognitif orang dewasa menjadikannya mampu memahami kata-kata di dalam lagu yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk nyata, seperti kata cinta, sayang, gelisah. Berbeda dengan anak-anak yang belum dapat memahami kata-kata abstrak. Kebutuhan hal yang bersifat konkret merupakan syarat dalam pengajaran untuk anak usia dini.

Informasi pesan yang disampaikan oleh lagu akan diproses oleh meta kognitif orang dewasa. Pesan yang telah diterima akan dimunculkan dalam konteks tertentu yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas keberadaan dirinya di tengah masyarakat sosial. Tidak hanya pesan yang memiliki makna denotasi saja, namun juga pesan lagu yang bermakna konotasi akan dimengerti oleh orang dewasa sebagai akibat kemajuan perkembangan kognitif dan pengetahuan terhadap lingkungannya.

Penjelasan yang telah digambarkan di atas tentunya berdasarkan dengan definisi orang dewasa. Dikatakan oleh Reusseau pengertian orang

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit*, h.1094.

dewasa adalah, “seseorang yang mengalami perkembangan secara kognitif, dengan adanya kemampuan menangani konsep-konsep abstrak dan menaruh minat besar terhadap masalah-masalah teoritis di dalam ilmu dan moralitas.”⁴⁵ Kemampuan dalam memahami konsep abstrak merupakan ciri yang mudah dikenali dari orang dewasa. Berbeda dengan anak-anak yang belum dapat memahami konsep-konsep abstrak atau kata yang bermakna kiasan, karena perkembangannya yang bersifat konkret.

Hampir senada dengan pendapat Reousseau, Santrock mendefinisikan dewasa (*adolescence*) berdasarkan kapasitas yang dimiliki seseorang terhadap beberapa kemampuan. Pernyataan tersebut dituliskan dalam kalimat, “*Adolescence have an increased capacity to monitor, and manage cognitive resources to effectively meet the demands of a learning task. This increased metacognitive ability risult in more effective cognitive functioning and learning.*”⁴⁶ Individu dewasa merupakan individu yang telah memiliki kemampuan dalam mengatur dirinya yang berhubungan dengan dorongan internal dan eksternal dalam melakukan tugasnya. Kemampuan tersebut diperoleh sebagai dampak dari fungsi kognitif dan pembelajaran di lingkungan sosial.

⁴⁵ William Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi Edisi Ketiga (trj)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 19.

⁴⁶ Jhon W. Santrock, *Educational Psychology Fifth Edition (United States Of America: McGraw-Hill, 2012)*, h.286.

Lebih jauh lagi mengenai pengertian dewasa. Kuhn mendefinisikan dewasa sebagai seseorang yang memiliki pemahaman lebih dalam hal pemilihan strategi untuk melakukan tindakan-tindakan dan bagaimana tindakan tersebut dapat dimunculkan dalam pengerjaan tugasnya sebagai makhluk sosial. Adapun bunyi asli pernyataannya yaitu, “*Adolscents have a better meta-level understanding of strategies—that is, knowing the best strategy to use and when to use it in performing a learning task.*”⁴⁷ Adanya perkembangan kognitif yang semakin mengalami kemajuan, menjadikan seseorang memiliki kemampuan dalam penyusunan skema-skema kognitif yang baik, sehingga mampu menciptakan strategi yang sesuai dengan lingkungan dalam menyelesaikan tugasnya sebagai individu pembelajar.

Berdasarkan ketiga pembahasan mengenai dewasa, maka dapat disimpulkan secara sederhana tentang dewasa. Dewasa merupakan individu yang mengalami perkembangan kognitif yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan kognisi dalam memproses informasi di lingkungan, sehingga individu dapat membentuk berbagai macam cara-cara dan strategi-strategi untuk digunakan pada praktik keseharian menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial dan makhluk pembelajar.

Oleh karena itu, jika terdapat pembahasan lagu populer dewasa berkonotasi negatif artinya, lagu yang berupa suara-suara yang akan dibawakan dan diperuntukkan orang dewasa. Pesan yang dibuat

⁴⁷Jhon W. Santrock, *Ibid.*

dikhususkan untuk orang dewasa yang telah memiliki perkembangan kognitif lebih tinggi dari anak-anak yaitu pemikiran yang abstrak. Lagu dewasa berkonotasi negatif merupakan lagu yang didalamnya memiliki kata-kata abstrak, memiliki kata yang bermakana konotasi dan bermakna negatif yang mudah dimengerti oleh orang dewasa serta menggunakan tema-tema yang dekat dengan kehidupan orang dewasa, seperti, percintaan, sakit hati. Kata populer yang dikaitkan dengan lagu dewasa, artinya adalah lagu yang dibawakan dan didengarkan oleh orang dewasa yang sedang banyak beredar di tengah masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat secara umum.

e. Karakteristik Lagu Populer Dewasa

Lagu memiliki pesan. Dikatakan Rudy, “di dalam sebuah lagu terdapat bagian yang disebut syair atau lirik lagu, pesan-pesan di dalam lagu itu dinyatakan dalam bentuk lirik atau syair.”⁴⁸ Berbagai pesan akan dapat disampaikan melalui lagu untuk para pendengar lagu-lagu. berbagai pesan yang memiliki makna positif hingga negatif dapat dijumpai dalam lagu.

Sama halnya dengan lagu populer. Lagu populer sama dengan lagu-lagu umum, keduanya memiliki bagian dari lagu yang biasa dinamakan lirik. Di dalam Carla dibahas tentang lirik sebuah lagu populer yang dinyatakan melalui kalimatnya, “lagu populer juga memiliki skema sajak yang biasa

⁴⁸Rudy My, *Panduan Olah Vokal* (Jakarta: MedPress, 2008), h. 64.

disebut sebagai lirik.”⁴⁹ Sajak-sajak atau kalimat yang ada di dalam musik populer berupa kata-kata yang memiliki makna dan pesan. Tentunya pesan tersebut akan disampaikan kepada siapa saja yang menikmati lagu-lagu populer.

Lirik lagu atau teks lagu dapat beraneka ragam bentuknya. Biasanya di dalam lirik lagu pada umumnya terdapat aturan berupa pantun atau sajak-sajak seperti yang telah dibahas di atas. Namun, pada lagu populer, lirik lagu terdiri dari pantun dan kalimat yang memiliki kesamaan bunyi akhiran seperti yang dituliskan sebagai berikut, “lagu populer dapat berupa pantun yang bersajak maupun bukan pantun melainkan kalimat-kalimat yang memiliki kesamaan bunyi akhiran.”⁵⁰ Artinya, di dalam lagu populer lirik lagu yang memiliki pesan dapat berupa pantun, sajak, dan kalimat yang memiliki akhiran sama.

Lirik bukanlah bagian satu-satunya yang ada di dalam lagu populer. Karakteristik yang khusus dimiliki lagu populer sebagai pembeda dengan lagu umum yang lainnya. Berikut ini dituliskan ciri-ciri lagu populer yang terdiri dari:

- a) Terdiri dari banyak aliran musik seperti lagu pop, metal, rock, hip-hop, *underground*,
- b) Nama komposernya dapat diketahui dan tersembunyi,
- c) Lagu dapat ditulis oleh pencipta khusus maupun orang yang menyanyikannya,
- d) Musiknya mudah dicerna oleh banyak orang,
- e) Syair lagu memiliki struktur A-B-A-C dan A-B-A-D dan memiliki urutan struktur lagu yang terdiri dari *introduction, verse, chorus, verse, chorus, instrumental, bridge*, dan *repeat chorus to fade*,
- f) Syair dan ekspresi yang mendominasi.⁵¹

⁴⁹ Pricillya Carlla, skripsi: *Favourite Song's* (Jakarta: Institut Kesenian Jakarta, 2007), h.19.

⁵⁰ Mauli Purba & Ben M. Pasaribu, *Musik Populer* (Jakarta : Lembaga Pendidikan Nusantara, 2006), h.110.

⁵¹ Pricillya Carlla, *ibid*, h.18-19.

Karakteristik atau ciri yang disebutkan merupakan beberapa hal yang dimiliki oleh kebanyakan lagu populer.

Karakteristik lagu populer sangat berguna dalam pengetahuan saat ini. Pasalnya, pada jaman yang penuh dengan suara-suara lagu seperti saat ini, pengetahuan sangat penting untuk mengidentifikasi lagu yang baik dan yang buruk. Menurut definisi Purba dan Pasaribu pada musik populer yang didalamnya berisikan lagu-lagu, karakteristik lagu populer adalah sebagai berikut:

a) Lagunya pendek, b) melodi, harmoni, dan ritme lagu yang mudah dicerna, c) tema lirik lagu yang akrab dengan pendengarnya, d) lagu yang dinyanyikan oleh bintang, e) Lagu yang baru diciptakan atau lagu yang telah mengalami aransemen, f) lagu yang dinyanyikan dengan penampilan berbeda dengan yang lainnya.⁵²

Lagu populer selain dikenali melalui banyaknya *audience* yang meminatinya, dapat pula dilihat berdasarkan karakteristik yang telah dipaparkan tersebut.

Dibahas pada penjelasan sebelumnya, mengenai lagu-lagu populer yang memiliki lirik atau syair sebagai penyampai pesan. Pesan-pesan yang akan disampaikan tersebut tentu memiliki objek yang akan dituju sebagai penerima pesan. Siapapun yang menikmati lagu-lagu populer baik anak-anak maupun orang dewasa dapat dikatakan sebagai penerima pesan. Pesan yang disampaikan dapat berupa pesan yang memiliki makna sebenarnya maupun yang bermakna konotasi. Hal ini bergantung pada siapa pesan akan disampaikan.

⁵² Mauli Purba & Ben M. Pasaribu, *op.cit.*, h.5-6.

Deskripsi yang dipaparkan di atas merupakan bahasan mengenai karakteristik lagu populer yang diperoleh dari beberapa sumber buku, skripsi dan karya ilmiah. Pada pembahasan tersebut tidak nampak bahwa lagu populer hanya diperuntukkan orang dewasa dan memiliki makna yang tidak baik, sehingga untuk melihat karakteristik lagu populer dewasa berkonotasi negatif berikut ini akan disebutkan karakteristik lagu populer dewasa berkonotasi negatif berdasarkan sumber artikel-artikel.

Dilihat secara sepintas antara lagu populer dewasa dengan lagu populer anak tentu memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan karakteristik dari individu yang berbeda baik dari segi fisik, kognitif, emosi, dan bahasanya. Mengutip pada tulisan Jazimah yang berbunyi,

Lagu orang dewasa sangat berbeda dengan lagu anak-anak. Lagu orang dewasa hanya bisa dikonsumsi oleh tingkat dewasa yaitu dari umur dua puluh ke atas. Sedangkan lagu anak-anak hanya bisa dikonsumsi oleh anak dari usia 4-16 tahun. Dari segi tema dan lirik, lagu orang dewasa dan lagu anak-anak sangat berbeda. Lirik lagu pada lagu orang dewasa biasanya lebih dalam. Sedangkan lagu anak-anak adalah lagu yang memiliki lirik yang ringan, seperti pengulangan nada yang sama. Begitupun dari segi tema lagu, lagu orang dewasa biasanya bertemakan hubungan antara pria dan wanita dalam percintaan. Sedangkan lagu anak-anak lebih bertemakan kepada kehidupan anak-anak itu sendiri, seperti sekolah, orang tua, guru, teman, dan binatang peliharaan, dll.⁵³

Berdasarkan pada kutipan tersebut nampak bahwa, lagu populer dewasa merupakan lagu yang hanya boleh dikonsumsi oleh individu usia di atas 20 tahun. Dari segi lirik, lagu populer dewasa merupakan lagu yang memiliki lirik dalam yang hanya bisa dipahami oleh orang di atas usia 20, serta dari segi

⁵³ Siti Jazimah, *loc. cit.*

tema yang banyak menceritakan hubungan antara pria dan wanita dalam kisah percintaan. Hal ini tentunya akan berbeda dengan lagu-lagu yang memang khusus anak-anak.

Adistiana dalam artikel yang ditulis oleh Herlinawati memberikan pendapat yang sama dengan pernyataan di atas mengenai lagu populer dewasa yang hanya boleh dikonsumsi oleh orang dewasa saja. Lagu-lagu yang dikonsumsi oleh orang dewasa dapat mengakibatkan dampak buruk terhadap anak. Pernyataan tersebut dituliskan sebagai berikut,

...anak cenderung menyanyikan lagu dengan lirik-lirik orang dewasa. Dalam hal ini bisa jadi akan berdampak buruk terhadap anak, karena disebabkan mungkin liriknya yang bisa berpengaruh. Contohnya, jika anak menyanyikan lagu tentang perselingkuhan, maka konsep abstrak kata “perselingkuhan” sulit untuk dipahami maknanya oleh anak.⁵⁴

Tidak hanya lirik dan tema saja yang perlu diperhatikan ketika membahas lagu untuk anak, melainkan harus diketahui pula bagaimana kata-kata di dalam lagu. Menurut pernyataan kutipan Adistiana tersebut jelas bahwa kata-kata lagu yang dibagikan kepada anak haruslah mudah dipahami oleh anak, yaitu kata yang tidak abstrak, sehingga akan mudah dipahami maknanya oleh anak.

Karakteristik lagu populer dewasa yang berkonotasi negatif, lebih jelas dikatakan oleh Susanto. Pada penjelasannya, Susanto secara detail mendeskripsikan karakteristik lagu orang dewasa yang mengandung lirik negatif/pornografi, dikatakannya dalam kalimat berbunyi,

⁵⁴ Elin Herlinawati, *Dampak Lagu Dewasa Bagi Anak-Anak* (<http://buletinkesehatan.com/dampak-lagu-dewasa-bagi-anak-anak/>). Diunduh tanggal 20 Januari 2016 pukul 14:10.

saat ini banyak sekali lagu yang bermuatan pornografi, seks bebas, kata-kata tidak etis, mengabsahkan selingkuh, menggunakan kata-kata berkonotasi alat vital, berkonotasi cabul, berkonotasi prostitusi, merendahkan jenis kelamin tertentu dengan kata-kata penghinaan.⁵⁵

Beberapa penjelasan oleh Susanto ini, sangat memberikan gambaran bahwa lagu dewasa saat ini banyak menggambarkan berbagai hal-hal tersebut. Lagu dewasa yang seperti ini akan memberikan dampak negatif pada perilaku anak. Hal ini dikarenakan anak belum mampu untuk memahami arti sebenarnya lirik, ungkapan, kata abstrak dalam lagu.

Lagu-lagu populer dewasa berkonotasi negatif yang memiliki salah satu atau beberapa kriteria di atas tentunya akan berdampak negatif pada anak. Terlebih anak usia dini yang masih membutuhkan pemahaman dari hal-hal yang nyata dan bukan abstrak serta berkonotasi. Pemahaman salah oleh anak untuk mengartikan kata-kata maupun kalimat lirik dapat berdampak pada perilaku. Misalnya saja ketika anak mendengar lagu dewasa berkonotasi negatif berjudul “Cinta Satu Malam” yang dinyanyikan oleh Melinda, anak akan mendengar dan memahami kalimat lirik dalam lagu. Anak yang belum memiliki pengetahuan arti lagu akan menyanyikan lagu tersebut di sekolah dengan suara keras. Hal ini terjadi karena anak memahami lagu “Cinta Satu Malam” memiliki makna yang baik dan boleh diperdengarkan di

⁵⁵ Davit Setyawan, *Lagu Bermuatan Pornografi Berdampak Negatif Bagi Anak*, 2015, (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-lagu-bermuatan-pornografi-berdampak-negatif-bagi-anak/>). Di unduh pada tanggal 20 Januari 2016, pukul 11:32.

mana saja termasuk sekolah. padahal ketika di sekolah anak harus mentaati aturan untuk berkata yang baik dan tidak dengan suara yang terlalu keras.

Lagu-lagu populer dewasa yang berkonotasi negatif dapat diketahui melalui karakteristik lagu-lagu populer dewasa seperti yang telah dipaparkan pada penjelasan di atas. Lagu-lagu dewasa populer tersebut kebanyakan memiliki mutan negatif yang tidak baik jika diperdengarkan kepada anak. Namun, agar lebih dapat memahami dan mampu membedakan antara lagu populer dewasa dan lagu populer anak berikut dipaparkan pula karakteristik lagu-lagu populer anak. Hal ini agar mempermudah pemberian lagu-lagu untuk anak. Menurut Adersen lagu-lagu anak memiliki ciri sebagai berikut:

- a) Tempo lagu ringan, sedang cepat, dan gembira, b) melodi sederhana, c) syair lagu sesuai dengan penafsiran anak, d) menggunakan kalimat istilah mudah.⁵⁶

Karakteristik tersebut sesuai untuk anak dikarenakan anak belum mampu memahami kata-kata yang abstrak dan kata bermakna ganda, serta tempo lagu yang gembira, agar anak menerima emosi yang positif dan adanya karakteristik anak selalu riang, contohnya yaitu lagu Kodok Kecil, Potong Bebek, dan Becak.

Pendapat yang hampir senanda tentang lagu-lagu anak diungkapkan pula oleh Swanson. Beberapa hal yang dinyatakannya pada ciri lagu untuk

⁵⁶ Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), h.231.

anak sama seperti ungkapan Aderson bahwa lagu anak harus memiliki kata-kata yang mudah diingat. Berikut ini karakteristik lagu anak menurut Swarson,

- a) melodinya mudah diingat oleh anak, b) irama yang menarik perhatian anak, c) teks lagu memiliki irama sama dengan irama lagu, d) pesan dan rasa teks sesuai dengan garis melodi musik, e) teks lagu menggunakan kata-kata yang diulang, bahasa harus halus dengan pemilihan kata yang sopan sesuai dengan perkembangan anak, f) wilayah melodinya harus sesuai dengan wilayah suara anak.⁵⁷

Jelas sekali bahwa lagu anak harus disesuaikan dengan perkembangan anak, baik secara kognitif maupun perkembangan organ-organ tubuh anak. Kata-kata sederhana ini untuk menyesuaikan dengan perkembangan kognitif anak yang mampu memahami makna sebenarnya pada kata-kata dan melodi yang sesuai dengan suara anak untuk menyesuaikan organ anak yang belum berkembang sempurna.

Di dalam setiap lagu baik dewasa maupun lagu anak memiliki tema. Jika pada lagu dewasa kebanyakan memiliki tema percintaan, pada anak lebih menekankan pada hal-hal yang dekat dengan lingkungan anak. Campbell dan Kassner menuliskan karakteristik lagu anak dengan fokus pada tema yang berbunyi, "*young children can learn of topics through song, sing song of animal, people, weather and modes of transportation.*"⁵⁸ Anak dapat belajar mudah dengan lagu yang memiliki topik seperti hewan, orang-orang, cuaca, alat transportasi. Anak-anak akan mudah memahami informasi yang sangat

⁵⁷ Rizky Drupandi, dkk, *Pengaruh Teks Lagu Anak-Anak Terhadap Perilaku Prososial Anak TK* (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/4433>), Diunduh Pada Kamis, 12 Maret 2015 Pukul 09:43.

⁵⁸ Patricia Shehan Campbell & Carol Scoot Kassner, *op.cit.*, h,71.

penting bagi pengetahuannya dengan lagu yang topiknya dekat dengan anak. Sebagai contoh lagu cicak di dinding memiliki topik tentang hewan cicak, informasi yang diperoleh anak yaitu cicak memakan nyamuk dan hidup merayap di dinding.

f. Manfaat Lagu

Mendengarkan musik atau lagu merupakan hal yang sering dilakukan oleh banyak orang. Berbagai alasan dan opini dapat dimunculkan oleh setiap pendengarnya. Dimulai dari sebagai pengisi waktu luang hingga sebagai terapi untuk mengatasi rasa *stress*. Mendengarkan lagu yang banyak dilakukan oleh orang tentu dirasakan manfaatnya oleh setiap individu.

Pengaruh atau manfaat lagu terhadap seseorang juga dikemukakan pula oleh tokoh Anderson dan Lawrence. Kedua tokoh tersebut menyebutkan, "*song can be used to develop physical coordination, teach phonics, provide opportunities for creative dramatics, contribute to a greater understanding and appreciation of people, places, and cultures and bring new meanings to the study of history.*"⁵⁹ Lagu dapat digunakan dalam mengembangkan koordinasi fisik, pengenalan suara, dan mampu memberikan pengenalan pada dunia sosial, seseorang, tempat dan budaya. Efek yang ditimbulkan oleh lagu meliputi seluruh aspek perkembangan individu.

⁵⁹William M. Anderson dan Joy E. Lawrence, *Integrating Music Into The Elementary Classroom* (United States Of America: Thomson Schirmer, 2007), h. 296.

Beberapa tokoh yang melakukan kajian dan penelitian mengenai musik dan lagu didapati adanya manfaat dari kegiatan yang berhubungan dengan musik dan lagu tersebut. Manfaat yang disumbangkan tidak hanya khusus bagi orang-orang tertentu saja, melainkan untuk semua orang dari anak hingga orang dewasa. Berikut pendapat Rasyid tentang musik yang di dalamnya terdapat lagu, “musik berpengaruh terhadap perkembangan verbal anak dan kreativitas anak.”⁶⁰ Musik yang didalamnya terdapat lagu berupa syair-syair tentu akan memberikan pengetahuan kepada anak mengenai kosa-kata yang lebih beragam, sehingga anak akan dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya dengan pelafalan kata-kata yang pernah diperoleh. Kemudian meningkatkan kreativitas anak melalui lagu dilihat melalui kemampuan anak dalam memodifikasi lagu atau melakukan improvisasi lagu.

Melalui lagu, kemampuan verbal seseorang dapat ditingkatkan dengan pengenalan terhadap kata-kata yang diperoleh dari lagu yang didengar. Pada kutipan yang berbunyi:

*A song or album may should the same to you every time you hear it, but to a child, each listening period is another opportunity to gain mastery of it. By hearing the same music over and over again, she absorbs combinations of tones, rhythms, words, phrases, concepts, and emotionit takes on an importance akin to that of an old friend who offers reassurance and comfort at each meeting.*⁶¹

⁶⁰Fatur Rasyid, *op.cit.*, h.93.

⁶¹Rae Pica, *op.cit.*, h. 176.

Kebiasaan mendengarkan lagu oleh anak yang berulang-ulang mampu memberikan dampak positif berupa pengenalan suara, ritme, konsep-konsep, kata, kalimat, dan emosi. Benar bahwa lagu yang didengarkan anak memberikan kemampuan verbal anak oleh kata-kata yang disampaikan oleh lagu.

Oleh karena bahasan dalam penelitian ini adalah anak usia dini, maka akan dipaparkan manfaat mendengarkan lagu Bagi anak usia dini. Menurut Mahmud, “nyanyian dapat membantu anak menumbuhkembangkan dari segi intelegensi, sosial, emosi, dan psikomotorik.”⁶² Tidak hanya satu aspek perkembangan saja yang dapat berkembang saat mendengarkan lagu, melainkan seluruh aspek dalam perkembangan. Artinya, perkembangan setiap anak dapat dimunculkan dan dapat dioptimalkan melalui mendengarkan lagu.

Selanjutnya, efek positif yang berhubungan dengan lagu juga disampaikan oleh Hastomi dan Sumayati. Kedua tokoh tersebut mengatakan bahwa, “melalui pemberian lagu anak yang tepat dapat bermanfaat positif bagi proses pembelajaran anak.”⁶³ Melalui pernyataan Hastomi memberikan penguatan akan efek yang diberikan dari kegiatan memberikan lagu untuk anak-anak. Perlunya lagu-lagu yang tepat, sesuai dengan anak akan berdampak positif.

⁶²At. Mahmud, *Op. Cit*, h. 55.

⁶³Hastomi Dan Sumaryati, *Terapi Musik* (Jogyakarta: Javalitera, 2012), h. 101.

Berdasarkan pernyataan pengaruh atau manfaat lagu terhadap anak yang telah disampaikan sebelumnya, artinya lagu memiliki peran dalam aspek perkembangan anak. Hastomi dan Sumaryati memberikan penjelasan yang menyebutkan,

pengaruh pemberian lagu terhadap perkembangan anak yang terdiri dari aspek kognitif dengan adanya pemahaman tentang tingkah laku yang terpuji, aspek afektif menekankan pengaruh lagu terhadap emosi atau perasaan serta perilaku anak, dan aspek psikomotorik kemampuan sopan santun anak dalam berperilaku diwujudkan dalam kemampuan komunikasi verbal maupun nonverbal sesuai dengan kondisi yang ada saat itu.⁶⁴

Melalui kegiatan mendengarkan lagu, sebuah pembelajaran akan sebuah perilaku didapatkan. Melalui isi yang disampaikan pesan lagu anak dapat mengetahui mana yang baik dan yang buruk untuk dilakukan, apakah isi lagu sedih atau gembira, serta adanya kemampuan anak mengaplikasikan perolehan pesan lagu dalam perilaku.

Lagu yang memiliki pengaruh terhadap perilaku anak, memberikan pemikiran tentang pentingnya pemberian lagu untuk anak yang tepat. Lagu-lagu yang memiliki pesan positif penting diberikan, agar anak memiliki pembendaharaan kata-kata yang baik dan dapat menerima pesan baik yang terkandung. Hal ini yang mendasari bagaimana perilaku yang nantinya akan ditunjukkan anak dilingkungan sosialnya. Perilaku anak dengan teman sebaya, orang tua bahkan orang lain dapat dipengaruhi oleh pesan-pesan di dalam lagu yang sering didengar.

⁶⁴Hastomi Dan Sumaryati, *Ibid.*

Selain lagu yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik, didapati juga pengaruh bagi perilaku moral anak. Menurut Michael dan Patrice, musik memiliki peran dalam pendidikan moral anak yang dinyatakan dalam pernyataan, "*the booston scholl committee was referring to music as means of making students more positive, more considerate of each other, better team members, as well as other behaviors that affect their everyday lives and their attitudes toward scholl.*"⁶⁵ Pemberian musik memberikan efek positif pada murid dengan menyumbangkan kemampuan anak untuk dapat berhubungan dengan kelompok sebagai modal dalam hidup sehari-hari dan perilaku menetap. Artinya, lagu yang merupakan bagian dari musik tentu dapat mempengaruhi perilaku anak-anak.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan yang berhubungan dengan judul penelitian terkait perilaku moral dan lagu-lagu akan dipaparkan sebagai berikut:

Penelitian tentang perilaku moral yang dilakukan oleh Qorina dengan judul penelitian pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku moral anak.⁶⁶ disimpulkan pada hasil penelitian tersebut bahwa, interaksi teman sebaya oleh anak usia dini berdampak pada perilaku moral. Hal ini menandakan

⁶⁵ Michael L Mark Dan Patrice Madura, *Music Education In Your Hands* (New York: Routledge, 2010), h. 5.

⁶⁶ Qorina Widuri, Skripsi: Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Moral Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar (Jakarta : Pg.Paud Unj, 2014).

bahwa perilaku moral memiliki hubungan dengan variabel-variabel lain dalam diri individu sendiri.

Penelitian lain dengan variabel sama, yaitu perilaku moral dihasilkan oleh susanti dengan judul pengaruh kegiatan bercerita dengan buku cerita islami terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun.⁶⁷ Pada bahasan hasil penelitian, digambarkan bahwa terdapat perbedaan perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang melakukan kegiatan bercerita dengan buku islami dengan anak yang tidak menggunakan buku cerita islami. Perilaku moral anak yang melakukan kegiatan cerita buku islami lebih tinggi, dan sebaliknya dengan anak yang tidak melakukan bercerita buku islami memiliki perilaku moral yang rendah. Hal ini menandakan bahwa kegiatan bercerita berhubungan dengan perilaku moral anak.

Berhubungan dengan variabel lainnya, tentang lagu yang pertama akan dideskripsikan berdasarkan penelitian oleh Pujianti yang berjudul pengaruh penggunaan lirik lagu sebagai media pembelajaran bahasa jepang terhadap penguasaan kosa kata.⁶⁸ Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian tersebut menjelaskan terdapatnya hasil media lagu dalam pembelajaran bahasa jepang khususnya pada penguasaan kosa kata. Lirik

⁶⁷ Meryl Dwi Susanti, Skripsi : *Pengaruh Kegiatan Bercerita Dengan Buku Cerita Islami Terhadap Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun* (Jakarta: Pg.Paud Unj, 2013).

⁶⁸ Depi Pijianti, Skripsi : *Pengaruh Penggunaan Lirik Lagu Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Jepang Terhadap Penguasaan Kosa Kata* (Jakarta :Bahasa Jepang Unj, 2011)

yang terdapat pada lagu-lagu memiliki hubungan pengaruh pada penguasaan bahasa anak.

Penelitian dengan variabel sama yang berhubungan dengan lagu juga dilakukan oleh salamah, dengan judul penelitian mengembangkan kemampuan bahasa inggris anak 5-6 tahun melalui kegiatan bernyanyi lagu bahasa inggris.⁶⁹ Dari hasil penelitian yang dituangkan di bagian kesimpulan mengatakan, terdapat hubungan antara bernyanyi lagu bahasa inggris dengan kemampuan bahasa anak. Artinya, lagu-lagu yang didengarkan dan akhirnya dinyanyikan anak memiliki hubungan terhadap aspek dalam diri anak, yang dalam penelitian merupakan aspek bahasa.

C. Kerangka Berpikir

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan bersosialisasi. Hal ini dikarenakan tanpa komunikasi individu tidak dapat berinteraksi dengan sesama individu lainnya. Komunikasi ini biasa dikenal dengan bahasa.

Bahasa merupakan suatu aspek di dalam hidup individu yang dikembangkan sejak usia dini. Aspek bahasa merupakan salah aspek penting sebagai landasan individu hidup kedepannya. Segala bentuk kata yang dirangkai dalam kalimat percakapan dipelajari dalam bahasa melalui kemampuan awalnya yaitu mendengar. Kata demi kata yang dimunculkan dalam suara dapat diketahui oleh individu melalui kemampuan mendengar.

⁶⁹ Annisa Bani Salamah. Skripsi: *Mengembangkan Kemampuan Bahasa Inggris Anak 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bernyanyi Lagu Bahasa Inggris* (Jakarta:Pg. Paud Unj , 2012).

Dikatakan mendengar yaitu kemampuan untuk menerima suara melalui auditori individu dan memahami maksud atau makna suara tersebut yang berupa kata-kata.

Kata-kata yang digunakan oleh individu untuk berkomunikasi dengan sesama manusia dapat diperoleh dari lingkungan yang memberikan pengajaran kata demi kata, berupa percakapan, maupun dari lagu-lagu yang didalamnya terdapat kata-kata. Suara yang diperoleh seseorang akan diterima dan akan dimaknai oleh individu melalui aspek kognitifnya. Suara kata-kata yang diterima oleh sensori pendengaran akan diteruskan menuju otak untuk diproses pemaknaannya.

Banyak yang melakukan kegiatan pengenalan kata-kata menggunakan lagu-lagu. Hal ini dikarenakan terdapat banyak sekali keuntungan pembelajaran melalui lagu selain pada pembelajaran kata-kata yang memiliki makna. Hanya saja yang menjadi permasalahannya adalah lagu-lagu yang disuguhkan untuk pembelajaran kata-kata tidak sesuai dengan perkembangan anak. Lagu yang diperdengarkan untuk anak adalah lagu yang saat ini sedang banyak beredar di lingkungan masa kini yaitu lagu yang memiliki kata-kata abstrak dan kalimat yang banyak memiliki makna konotasi yang kebanyakan bertemakan percintaan dan bermakna negatif.

Lagu yang memiliki kata abstrak dan memiliki kata konotasi serta bermakna negatif akan sulit untuk dipahami oleh anak. Perkembangan anak yang masih memiliki pemikiran konkret belum dapat memahami dengan

sempurna kata-kata dan kalimat di dalam lagu. Jika anak diberikan lagu tersebut, hal ini akan mempengaruhi pemahaman makna anak pada setiap kata dan kalimat. Pemahaman salah akan memberikan dampak lanjutan yang akan dialami seperti memaknai kata ciuman yang menganggap ciuman adalah hal biasa dan boleh dilakukan dengan bebas oleh siapa saja. Dampak lainnya juga anak akan dewasa sebelum waktunya karena rangsangan yang diberikan merupakan konten-konten yang diperuntukkan orang dewasa. Hal ini berupa berbagai tindakan anak yang seperti orang dewasa. Sebagai contoh anak melakukan tindakan berbicara menggunakan kata-kata untuk orang dewasa, seperti kawin, cium, selingkuh, dll.

Berdasarkan hal diatas, artinya tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak baik verbal maupun nonverbal memiliki hubungan dengan pemahaman yang salah atau pemaknaan yang salah pada setiap kata-kata dan kalimat yang berguna dalam komunikasi sosial. Selain itu dalam melakukan setiap tindakan verbal maupun nonverbal tersebut yang dinyatakan dengan komunikasi sosial memerlukan adanya pemahaman emosi diri dan lingkungan agar tindakan yang muncul dapat sesuai dengan harapan lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang intensitas mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif tinggi akan memiliki perilaku moral yang rendah. Hal ini dikarenakan kemampuan anak yang masih dalam pemikiran preoperasional konkrit menjadikan anak

belum dapat memahami makna-makna lagu yang bersifat konotatif negatif, kata lirik lagu yang abstrak. Pemahaman yang salah oleh anak tentang makna kata dan isi lagu dapat berdampak pada perilaku moralnya. Sebaliknya, anak yang memiliki intensitas mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif rendah akan memiliki perilaku moral yang baik. Karena anak tidak mengenal kata-kata bermakna ganda dan bastrak yang sulit dipahami, sehingga tidak akan muncul dalam perilaku moralnya tindakan yang tidak sesuai dengan aturan di masyarakat.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada deskripsi teoritik dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis penelitian adalah “terdapat hubungan yang negatif dan signifikan pada mendengar lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral anak TK kelompok B di Kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur.” Hipotesis tersebut memberi makna bahwa semakin tinggi nilai pada variabel X akan mengakibatkan penurunan pada variabel Y. Begitu pula sebaliknya, setiap penurunan pada variabel X akan diikuti dengan kenaikan pada variabel Y.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini untuk mendapatkan data-data empiris tentang hubungan mendengarkan lagu-lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral pada anak TK kelompok B.

2. Tujuan Khusus

Penelitian yang dilakukan juga secara khusus bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan informasi mengenai perilaku moral anak TK kelompok B.
- b. Mendeskripsikan informasi mengenai mendengarkan lagu-lagu populer dewasa berkonotasi negatif.
- c. Menganalisis besaran, arah dan signifikansi hubungan mendengarkan lagu-lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral anak TK kelompok B.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan di tempat dan waktu yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dilaksanakan pada anak kelompok B di 3 sekolah TK yang ada di Kelurahan Rawamangun yaitu TK Suci, TK Bintang Kecil, dan TK Synantam.
- b. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan November semester ganjil tahun ajaran 2015-2016.

Tabel 4
Waktu Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Hari dan tanggal
Izin penelitian	Jum'at, 30 Oktober 2015
Pengujian validitas dan reliabilitas	Senin, 2 November–6 November 2015
Mengisi kuisisioner di TK Synantam	Jum'at, 13 November–Kamis, 19 November 2015
Mengisi kuisisioner di TK Bintang Kecil	Senin, 16 November–Kamis, 19 November 2015
Mengisi kuisisioner di TK Suci	Jum'at, 13 November–Kamis, 19 November 2015

C. Metode Dan Desain Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode hubungan (korelasi), “Penelitian korelasi merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan teknik korelasi atau teknik statistik.”¹ Artinya, penelitian ini akan dilakukan jika peneliti ingin mengetahui keterkaitan antara dua atau lebih variabel penelitian.

Pendapat yang berisikan makna sama juga disampaikan oleh Gay tentang penelitian korelasi berdasarkan pada tujuan dilakukan penelitian. Dalam ungkapannya, “studi korelasional memiliki tujuan untuk menentukan hubungan antar variabel, atau untuk menggunakan hubungan tersebut untuk membuat prediksi.”² Peneliti yang ingin mengetahui bagaimana variabel-variabel berhubungan dapat dilakukan penelitian secara korelasi. Pada penelitian ini akan diperoleh deskripsi hubungan antar variabel.

Banyak tokoh-tokoh ikut berpartisipasi dalam proses penelitian, termasuk salah satunya penelitian korelasi. Syaodih memberikan pendapatnya tentang pengertian penelitian korelasi yang berbunyi, “penelitian korelasi ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya.”³ Variabel-variabel penelitian akan dideskripsikan secara teoretik dan dilakukan perhitungan berdasarkan hasil skor instrumen setiap

¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 37.

² Emzir, *ibid*, 38.

³ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT. Rosdakarya, 2010), h.56.

variabel besar koefesien hubungannya. Hasil tersebut akan diperoleh untuk menunjukkan seberapa besar keterlibatan variabel dalam membentuk variabel lainnya.

Berdasarkan pada adanya variabel mendengar lagu populer dewasa pada anak usia dini kelompok B dan variabel perilaku moral, maka penelitian ini akan dilakukan untuk memperoleh hubungan antara variabel. Hal ini akan dilihat sejauh apa variabel perilaku moral dapat berubah dengan adanya kemampuan mendengar oleh anak pada lagu-lagu populer dewasa berkonotasi negatif.

Berdasarkan pada penjabaran definisi tentang metode korelasi, tujuan penelitian dan dua variabel penelitian, maka diperoleh desain yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan :

Variabel X : Mendengar Lagu Dewasa Populer Dewasa Berkonotasi Negatif

Variabel Y : Perilaku Moral

←→ : Simbol Petunjuk Arah Hubungan Antar Variabel

D. Populasi Dan Sampel

Pada penelitian ini, teknik pengambilan data dilakukan dengan penentuan populai penelitian dan dilanjutkan dengan pengambilan sampel penelitian.

1. Populasi

Dalam sebuah penelitian kuantitatif hubungan (korelasi) akan sangat dekat dengan istilah populasi. "Populasi adalah kelompok besar dan wilayah yang menjadi lingkup penelitian."⁴ Populasi menjelaskan ruang lingkup peneliti akan melakukan penelitian tahu wilayah-wilayah yang akan dijadikan oleh peneliti dalam mencari data untuk kemudian akhirnya dilakukan pengkajian secara mendalam tentang sebab-akibat peristiwa.

Pendapat lain mengenai populasi penelitian dijelaskan oleh Sugiyono, "Populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan."⁵ Artinya, selain populasi berupa wilayah yang akan dilakukan pengambilan data, populasi juga berupa suatu wilayah yang akan memperoleh hak atas suatu hasil penelitian. Pada populasi penelitian ini, telah ditentukan karakteristik atau hal-hal

⁴ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT. Rosdakarya, 2010), h.250.

⁵ Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012), h.241.

kesamaan antara satu dengan lainnya sehingga penelitian dapat dilakukan di wilayah tersebut.

Pada penelitian yang akan dilakukan tentang hubungan perilaku moral anak kelompok B dengan kemampuan mendengar lagu populer dewasa, populasinya adalah anak TK Kelompok B di kelurahan Rawamangun. Jumlah sekolah TK yang terdapat di Kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur sebanyak 13 TK sebagai berikut:

Tabel 5
Daftar Sekolah TK Di Kelurahan Rawamangun

No	Nama Sekolah Tk	Alamat
1	TK Al Azar 13	Jl. Sunan Giri No. 1
2	TK Bintang Kecil	Jl. Rawamangun Muka III/4
3	TK Islam At Taqwa	Jl. Daksinapati Raya No 2
4	TK Lab School	Jl. Pemuda Unj Rawamangun
5	TK Synantam	Jl. Wisma Jaya Blok J No. 6
6	TK Ywka III	Jl. Rawamangun Muka II
7	TK Trisula Perwari	Jl. Jeruk II
8	TK Tarakanita 5	Jl. Wisma Jaya
9	TK Suci Al Musyahadah	Jl. Kayu Jati II/7 Gg Iv
10	TK Mutiara	Jl. H. Ten Kampung Ambon
11	TK Mini Bakti	Jl. Kayu Jati III

No	Nama Sekolah TK	Alamat
12	TK An-Nur	Jl. Jeruk II No. 12
13	TK Aisyiyah 21	Jl. Balai Pustaka Barat

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Cara pengambilan sampel dalam sebuah penelitian sangatlah penting. Hal ini menentukan bagaimana sampel atau objek penelitian diperoleh. Di dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, teknik penarikan sampel dilakukan dengan teknik *multistage sampling*. Menurut Myrnawati, “teknik ini digunakan untuk mendapatkan sampel penelitian yang diperoleh dengan membagi populasi menjadi kelompok-kelompok yang disebut sebagai kelompok primer, kemudian dibagi menjadi kelompok sekunder yang akan dibagi lagi menjadi kelompok kecil yang diinginkan.”⁶ Artinya, sampel penelitian diambil dari beberapa populasi yang berbentuk kelompok. Setiap unit yang termasuk di dalam populasi memiliki kesempatan yang sama sebagai sampel penelitian yang akan dilakukan peneliti. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti membagi 3 kelompok primer yaitu berdasarkan *cluster*, yaitu sekolah umum, islam, dan kristen. Hal ini dilakukan kerana data terkait akredetasi dan yayasan tidak ditemukan di

⁶ Myrnawati, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula* (Jakarta: FIP Press, ,2012), h.52.

SUDIN Wilayah Jakarta Timur. Terbatasnya waktu, biaya, dan tenaga menjadikan data terkait akreditasi dan yayasan tidak diperoleh peneliti, sehingga diambil *cluster* berdasarkan agama.

Setelah dilakukan pengelompokan primer barulah memilih sampel dari 3 sekolah TK yang terpilih secara acak. Adapun sampel akan diambil dari kelompok masing-masing *cluster* TK umum, islam dan non-islam. Nama sekolah tersebut yaitu TK Bintang Kecil, TK Suci, dan TK Synantam. Pengambilan sampel dari masing-masing TK pada anak kelompok B dilakukan secara acak yaitu *simple random sampling*. Pengambilan sample dengan cara *simple random sampling*, “ dilakukan dengan melakukan pemilihan elemen populasi sedemikian rupa sehingga setiap elemen tersebut mempunyai kesempatan terpilih yang sama.”⁷ Sebanyak 72 orang dari 3 sekolah TK kelompok B diperoleh sebanyak 40 orang anak kelompok B sebagai responden penelitian setelah melakukan pemilihan secara acak. Berikut ini hasil rincian sampel penelitian yang diambil secara acak.

Tabel 6
Sampel Penelitian

Siswa Tk kelompok B	Jumlah siswa	Sampel
1. TK Bintang Kecil	19	15

⁷ J. Supranto, *Statistik Teori Dan Aplikasi* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2008), p. 24.

Siswa Tk kelompok B	Jumlah siswa	Sampel
2. TK Suci Al- Musyahadah	14	10
3. TK Synantam	39	15
Jumlah	72	40

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada sebuah penelitian kuantitatif diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dan tepat dengan tujuan dilakukannya penelitian. Pemilihan cara yang benar akan berdampak baik pada hasil yang diperoleh. Dalam memilih dan menentukan teknik pengumpulan data terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

Setiap jenis penelitian memiliki variabel yang akan dikaji lebih dalam oleh peneliti. Menurut Direktorat Pendidikan Tinggi Dekdikbud yang dimaksud variabel adalah “segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian.”⁸ Konsep itulah yang akan dibahas dan dikaji secara mendalam oleh peneliti, sehingga dapat disimpulkan mengenai informasi-informasi terkait variabel. Dalam penelitian kuantitatif yang akan dilaksanakan oleh peneliti dalam penelitian ini diketahui terdapat variabel dependen dan variabel bebas. Variabel

⁸ Cholid Narbuko dan Abu Achmali, *Metode Penelitian*(Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2004), h.118.

bebas (X) dalam konteks penelitian ini adalah mendengarkan lagu populer dewasa, sedangkan variabel dependen/terikat (Y) berupa perilaku moral.

a. Perilaku Moral

1. Definisi Konseptual Perilaku Moral

Perilaku moral merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang sesuai dengan aturan sosial kelompok masyarakat tertentu yang mencakup pada kemampuan seseorang mengenali hal benar dan salah, mengenali emosi, dan melakukan tindakan secara langsung secara tepat.

2. Definisi Operasional

Perilaku moral adalah skor perolehan yang ditunjukkan anak kelompok TK B pada perilaku yang sesuai dengan aturan /norma-norma sosial yang ada di dalam kelompok masyarakat tertentu yang mencakup pada pengenalan benar dan salah, pengenalan emosi, hingga tindakan secara langsung.

3. Kisi- Kisi Instrumen

Perolehan data yang diperlukan mengenai perilaku moral anak kelompok B pada penelitian ini akan digunakan instrumen berbentuk kuesioner yang dilakukan kepada guru kelas. Dalam penyusunan instrumen penelitian perilaku moral, peneliti mengacu

pada kisi-kisi instrumen yang dirancang berdasarkan definisi operasional dengan memperhatikan aspek-aspek yang berperan dalam perilaku moral berdasarkan teori tentang perilaku moral.

Berikut ini dideskripsikan instrumen penelitian untuk mengukur perilaku moral anak TK kelompok B dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 7
Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Moral

Aspek	Indikator	No Item	Jumlah
Mengetahui benar salah.	a. Menyetujui tindakan-tindakan yang sesuai dengan aturan pada kelompok sosial.	1, 7	2
	b. Mengenali contoh tindakan benar.	2,8	2
Mengenali emosi	a. Menunjukkan sikap yang sesuai dengan emosi diri.	3,9	2
	b. Merespon berbagai situasi yang muncul di sekelilingnya.	4,10	2

Melakukan tindakan	a. Melakukan tindakan benar.	5,11	2
	b. Melakukan tindakan benar secara tetap.	6,12	2

4. Pengujian Persyaratan Instrumen

Sebelum melakukan penelitian, diperlukan kegiatan pengujian instrumen terkait dengan perilaku moral anak kelompok B. Pengujian instrumen dilakukan kepada 17 anak yang diambil dari 2 sekolah TK di kelurahan Rawamangun yang akan dijadikan tempat penelitian dan beberapa anak kelompok B yang ada disekitar lingkungan. Adapun rinciannya yaitu 9 anak dari TK Synantam, 3 Anak Dari Tk Suci, dan 5 anak dari lingkungan (umum).

Butir instrumen pada kuisisioner perilaku moral berjumlah 12 butir pernyataan dengan 4 pilihan jawaban yaitu, belum muncul, muncul, berkembang, dan konsisten. Skor yang diberikan pada setiap butirnya berbentuk rentangan 1-4. Setiap butir pernyataan memiliki skor tertinggi dengan point 4 dan skor terendah dengan point. Keseluruhan skor tertinggi yang diperoleh untuk 12 butir pernyataan adalah 48 dan skor terendah 12.

a. Pengujian Validitas

Instrumen penelitian yang baik merupakan instrumen yang dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya. Validitas merupakan ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur.⁹ Instrumen perlu dilakukan pengujian validitas yang bersifat empirik dengan melakukan perhitungan hasil akhir instrumen di lapangan agar hasil yang diperoleh tidak bersifat bias atau samar-samar.

Setelah diuji cobakan, instrumen penelitian akan dianalisis pada setiap butirnya menggunakan teknik analisis *product moment*. Validasi menggunakan *product moment* dikarenakan data-data yang digunakan merupakan data interval/rasio dan pengambilan sampel secara acak/ randomisasi. Uji *product moment* dianalisis dengan melakukan perbandingan pada r_{hitung} dengan r_{tabel} . Apabila hasil perhitungan skor $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen dianggap valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan *drop* dan tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Berikut ini persamaan *product-moment*¹⁰:

⁹ Dwi Priyatno, *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS* (Yogyakarta: Mediakom, 2010), h. 90

¹⁰ Supardi, *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian Edisi Revisi* (Jakarta: Change Publication, 2013), h. 169

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

n : Banyaknya Pasang Data (Unit Sampel)

x : Variabel Bebas

y : Variabel Terikat

Hasil uji coba instrumen pada variabel perilaku moral kepada 17 sampel yang kemudian dianalisis menggunakan persamaan product moment dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil 11 pernyataan valid dan 1 pernyataan dinyatakan tidak valid/drop dikarenakan $r_{hitung} < r_{tabel}$. Berikut ini digambarkan tabel hasil perhitungan validitas 12 butir soal instrumen perilaku moral dengan jumlah sampel sebanyak 17 anak TK kelompok B.

Tabel 8
Hasil Rekap Validasi Dan Reabilitas Instrumen Perilaku Moral

REKAP ANALISIS BUTIR

=====

Rata2= 32,29

Simpang Baku= 7,47

KorelasiXY= 0,88

Reliabilitas Tes= 0,94

Butir Soal= 12

Jumlah Subyek= 17

No	No Btr Asli	T	DP(%)	T. Kesukaran	Korelasi	Sig. Korelasi
1	1	6,00	30,00	Sedang	0,668	Sangat signifikan
2	2	5,69	45,00	Sedang	0,756	Sangat signifikan
3	3	3,79	30,00	Mudah	0,773	Sangat signifikan
4	4	4,00	40,00	Sedang	0,796	Sangat signifikan
5	5	3,50	35,00	Sedang	0,651	Sangat signifikan
6	6	2,33	35,00	Sedang	0,682	Sangat signifikan
7	7	3,21	30,00	Sedang	0,780	Sangat signifikan
8	8	7,07	50,00	Sedang	0,761	Sangat signifikan
9	9	0,32	5,00	Sedang	0,376	-
10	10	6,00	30,00	Sedang	0,787	Sangat signifikan
11	11	2,45	30,00	Sedang	0,714	Sangat signifikan
12	12	3,14	40,00	Sedang	0,781	Sangat signifikan

Dilihat pada tabel di atas, maka dapat diketahui butir soal yang valid dan yang tidak valid. Adapun batas minimum pernyataan yang dinyatakan valid adalah $r_{tabel} = 0,482$. Artinya, pernyataan yang dinyatakan *drop* berada di bawah batas minimum 0,482. Diperoleh semua butir soal instrumen perilaku moral valid kecuali butir no 9, dikarenakan nilai korelasi $r_{hitung} = 0,376 < r_{tabel} = 0,482$. Artinya, butir soal no 9 tidak dapat digunakan dalam penelitian/drop.

b. Perhitungan Reabilitas

Untuk menentukan tingkat reabilitas/ konsistensi instrumen, diperlukan uji reabilitas terhadap instrumen perilaku moral anak

kelompok B. Adapun persamaan yang digunakan adalah perhitungan reabilitas dengan koefisien *alpha cronbach* dikarenakan perhitungan dilakukan pada soal-soal yang berbentuk uraian dan skor yang akan diberikan berbentuk skala 1-4.

Persamaan *alpha cronbach* yaitu sebagai berikut¹¹:

$$r_{11} : \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum s_1^2}{s_1^2} \right]$$

keterangan :

r : Realibilitas Instrumen

k : Banyaknya Butir Pernyataan

$\sum s_1^2$: Jumlah Varian Butir

s_1^2 : Varian Total

Berikut nilai interprestasi koefisien korelasi (r) menurut Sekaran:¹²

<0,6 = kurang baik

0,7 = dapat diterima

>0,8 = baik

Setelah dilakukan uji coba instrumen dan dilakukan perhitungan menggunakan persamaan *alpha cronbach*,

¹¹ Dwi Priyatno, *Op. Cit*, h. 98

¹² Dwi Priyatno, *Mandiri Belajar Spss* (Yogyakarta: Mediakom, 2009), h. 26.

diperoleh hasil $r_{11} : 0,94$. Yang dapat dilihat pada tabel hasil rekap analisis validitas dan reabilitas di atas. Adanya nilai $r_{11} : 0,94$, menandakan bahwa tingkat konsistensi/reliabilitas pada instrumen perilaku moral adalah baik. Hal ini berdasarkan pada nilai rentangan interpretasi koefisien korelasi.

b. Mendengar Lagu Populer Dewasa Berkonotasi Negatif

1. Definisi Konseptual

Berdasarkan pada penjabaran definisi konsep pada bab sebelumnya, maka mendengar adalah kemampuan individu untuk memusatkan perhatian dan fokus agar dapat menerima suara, memahami makna suara hingga akhirnya dapat merespon/ menanggapi bunyi-bunyian yang diterima secara langsung. Definisi untuk lagu populer dewasa berkonotasi negatif adalah lagu yang dibawakan dan didengarkan oleh orang dewasa, yang mana di dalam lagu terdapat kata-kata abstrak, kata konotatif, bermakna negatif dan macam-macam tema lagu yang mudah dipahami oleh pemikiran (kognisi) orang dewasa.

2. Definisi Operasional

Kemampuan mendengar lagu dewasa populer adalah skor akhir yang dilihat dengan adanya kemampuan seseorang untuk memusatkan perhatian dan fokus agar dapat menerima suara,

memahami atau mengartikan suara, dan merespon/menanggapi bunyi-bunyian yang diterima dengan tepat.

3. Kisi- Kisi Instrumen

Perolehan data yang berhubungan dengan mendengarkan lagu populer anak kelompok B pada peneliiian ini akan digunakan instrumen berbentuk kuesioner yang dilakukan kepada orang tua. Instrumen penelitian mengacu pada kisi-kisi instrumen berdasarkan definisi operasional.

Berikut ini dideskripsikan instrumen penelitian untuk mengukur variabel mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif anak kelompok B dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 9.
Kisi-Kisi Instrumen Mendengar Lagu Populer Dewasa Bekonotasi Negatif

Aspek	Indikator	No Item	Jumlah
Kemampuan memperhatikan dan fokus.	a. Melakukan kegiatan secara tetap dalam jangka waktu tertentu dalam mendengarkan lagu.	1,9	2
	b. Membiarkan / tidak menghiraukan segala hal-hal	2, 10	2

	yang muncul di sekitarnya.		
Kemampuan menerima suara	a. Ikut menyanyikan lagu populer dewasa berkonotasi negatif yang didengar.	3, 11	2
	b. Mengetahui kata-kata yang terdapat di dalam lagu populer dewasa berkonotasi negatif.	4, 12	2
Memahami/ mengartikan suara	a. Memahami arti kata yang terdapat dalam lagu populer dewasa berkonotasi negatif.	5, 13	2
	b. Mengoreksi kata-kata maupun kalimat yang di dengarnya.	6, 14	2
Merespon bunyi-bunyian/ suara.	a. Mengikuti emosi sesuai dengan emosi suara.	7, 15	2
	b. Menggerakkan sebagian/seluruh anggota tubuh saat mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif.	8, 16	2

4. Pengujian Persyaratan Instrumen

Sebelum melakukan penelitian, diperlukan kegiatan pengujian instrumen terkait dengan setiap variabel penelitiannya. Pengujian instrumen mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif akan dilakukan kepada anak berjumlah sama dengan uji coba pada variabel perilaku moral yaitu berjumlah 17 anak TK pada kelompok B.

Total butir instrumen pada variabel mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif sebanyak 16 pernyataan. Setiap butir pernyataan berasal dari kisi-kisi instrumen yang terdiri dari 8 indikator. Masing-masing pernyataan memiliki 3 pilihan jawaban yaitu selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah, dengan skor berbentuk interval 1-3. Skor tertinggi instrumen adalah 48 dan skor terendah adalah 16.

a. Pengujian Validitas

Instrumen penelitian pada variabel mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif diujicobakan pada anak TK kelompok B. Uji ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pernyataan instrumen dapat mengukur apa yang akan diukur.¹³ Pengujian dilakukan agar instrumen yang digunakan pada penelitian tepat.

¹³ Myrnawati, *Op. Cit*, h.80

Sama halnya dengan perhitungan pada variabel perilaku moral, instrumen yang telah diujicobakan akan dianalisis ketepatannya menggunakan persamaan *product moment* berdasarkan pada data-data yang berbentuk interval. Yang mana pada analisis ini akan dilakukan perbandingan antara nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} . Apabila pada perhitungannya diketahui nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir instrumen dinyatakan valid dan dapat digunakan pada penelitian. Berlaku sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen harus dibuang/drop.

Berikut ini persamaan *product-moment*.

$$r_{xy} : \frac{n \cdot \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

n : Banyaknya Pasang Data (Unit Sampel)

x : Variabel Bebas

y : Variabel Terikat

Setelah diujicobakan dan dilakukan perhitungan menggunakan persamaan di atas, diperoleh hasil seperti yang

tertera pada tabel rekap hasil uji validitas dan reabilitas variabel mendengarkan lagu populer dewasa beronotasi negatif.

Tabel 10
Hasil Rekap Validasi Dan Reabilitas Instrumen Mendengar Lagu Populer Dewasa Berkonotasi Negatif

REKAP ANALISIS BUTIR

=====

Rata2= 30,24

Simpang Baku= 5,15

KorelasiXY= 0,84

Reliabilitas Tes= 0,91

Butir Soal= 16

Jumlah Subyek= 17

No	No Btr Asli	T	DP(%)	T. Kesukaran	Korelasi	Sig. Korelasi
1	1	2,31	26,67	Sedang	0,638	Sangat signifikan
2	2	2,89	33,33	Sedang	0,695	Sangat signifikan
3	3	1,00	6,67	Sedang	0,163	-
4	4	6,53	53,33	Sedang	0,870	Sangat signifikan
5	5	1,63	26,67	Sedang	0,458	Signifikan
6	6	2,68	40,00	Sedang	0,531	Signifikan
7	7	3,16	33,33	Mudah	0,758	Sangat signifikan
8	8	4,00	26,67	Mudah	0,533	Signifikan
9	9	4,43	46,67	Sedang	0,700	Sangat signifikan
10	10	0,00	0,00	Sedang	0,145	-
11	11	1,41	13,33	Sedang	0,502	Signifikan
12	12	2,89	33,33	Sedang	0,601	Sangat signifikan
13	13	1,00	6,67	Sedang	0,348	-
14	14	1,00	6,67	Sedang	0,163	-
15	15	1,79	26,67	Mudah	0,505	Signifikan
16	16	1,90	20,00	Sedang	0,388	-

Berdasarkan pada hasil yang telah diperoleh di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dari 16 butir instrumen terdapat 11 butir pernyataan soal yang valid. Hal ini karena nilai korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$. Instrumen yang di *drop* sebanyak 5 butir pernyataan dengan nilai korelasi dibawah $r_{hitung} = 0,482$.

b. Perhitungan Reabilitas

Reabilitas intrumen diperlukan dalam penelitian yaitu agar instrumen yang digunakan dapat diandalkan dan bersifat konsisten jika dilakukan pengulangan pengukuran. Perhitungan reabilitas instrumen dilakukan dengan persamaan *alpha cronbach*. Persamaan ini digunakan pada data yang bersifat interval.

Persamaan *alpha cronbach* yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} : \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum s_1^2}{s_1^2} \right]$$

keterangan :

r : Realibilitas Instrumen

k : Banyaknya Butir Pernyataan

$\sum s_1^2$: Jumlah Varian Butir

s_1^2 : Varian Total

Berdasarkan pada nilai rentangan reabilitas instrumen yang telah dicantumkan pada variabel perilaku moral, dapat diketahui bahwa reabilitas instrumen variabel mendengarkan lagu populer dewasa adalah tinggi. Hal ini dapat dilihat pada rekap hasil perhitungan validitas mendengarkan lagu di atas. Pada hasil perhitungan di atas diketahui nilai reabilitas instrumen sebesar $r_{11} : 0,91$.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian merupakan hal yang mutlak. Sebuah penelitian dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan dengan melakukan analisis terhadap data-data yang dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dan dianalisis akan menghasilkan sebuah data yang memiliki makna dan arti sehingga dapat dilihat kebenaran tentang hipotesis yang dikemukakan sebelum penelitian dilakukan. Pada penelitian yang akan dilakukan, teknik analisis data terhadap data-data akan dilakukan melalui 2 tahap yaitu:

1. Statistika Deskriptif

Pada penelitian ini dilakukan pengolahan data dengan statistika deskriptif. Statistika deskriptif, "merupakan bagian statistika yang berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan

mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena.”¹⁴ Dalam praktiknya, statistika deskriptif dilakukan dengan pengolahan data dengan perhitungan mean, modus, median, standar deviasi, dan studi proporsi.

2. Statistika Inferensial

Selain menggunakan statistika deskriptif, akan digunakan pula statistika inferensial dalam pengolahan data-data. Statistika inferensial, “merupakan statistika yang berhubungan dengan pendugaan populasi dan pengujian hipotesis dari suatu data atau keadaan atau fenomena.”¹⁵ Pada praktiknya statistika inferensial menggunakan berbagai rumus-rumus untuk pengolahan data-data. Di dalam penelitian yang akan dilakukan, akan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas Liliefors

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui sebuah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas liliefors merupakan salah satu uji normalitas yang dapat digunakan. Pengujian dengan liliefors digunakan apabila data yang akan digunakan berupa data tunggal atau data frekuensi tunggal. Uji liliefors dilakukan dengan menggunakan nilai $\alpha : 0,05$. Adapun kriteria pengujian sebagai berikut:

¹⁴ Supardi, *Op. Cit* , h.3.

¹⁵ Supardi, *ibid.*, h.5.

H_0 : Data Berdistribusi Normal

H_1 : Data Tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian:

Jika $L_0 = L_{hitung} < L_{tabel}$ terima H_0 , dan

Jika $L_0 = L_{hitung} > L_{tabel}$ tolak H_0

Persamaan uji liliefors:

$$L_0 = |F(Z_1) - S(Z_1)|$$

Keterangan :

L_0 : L observasi (harga mutlak terbesar)

$F(Z_1)$: Peluang angka baku

$S(Z_1)$:Proporsi angka baku

2. Uji Linieritas Regresi

Pengujian linieritas digunakan berdasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal antar variabel dependen dan variabel independen.

Adapun persamaan linieritas adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} : a + bX$$

Keterangan :

\hat{Y} : Subyek variabel dependen

a : Harga Y ketika $X : 0$ (harga konstan)

b : Angka arah atau koefisien linieritas. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.

X : Subyek variabel independen

b. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Korelasi

Pengujian selanjutnya, setelah dilakukan pengujian normalitas dan linieritas untuk memperoleh data yang normal dan linier (hubungan), maka dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis diuji dengan menggunakan uji hipotesis korelasi *product momen* untuk mengetahui hubungan variabel penelitian yaitu kemampuan mendengar lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral. Adapun persamaan untuk uji hipotesis *product momen* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} : \frac{n \cdot \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

n : Banyaknya Pasang Data (Unit Sampel)

x : Variabel Bebas

y : Variabel Terikat

Penentuan bagaimana hubungan antar variabel dalam penelitian korelasi dapat dilihat pada interpretasi koefisien korelasi menurut Hasan. Berikut ini interpretasi koefisien korelasi (KK)¹⁶:

$KK = 0$, tidak ada korelasi

$0 < KK \leq 0,20$ = korelasi sangat rendah/lemah sekali

$0,20 < KK \leq 0,40$ = korelasi rendah/lemah tapi pasti

$0,40 < KK \leq 0,70$ = korelasi yang cukup berarti

$0,70 < KK \leq 0,90$ = korelasi yang tinggi; kuat

$0,90 < KK \leq 1,00$ = korelasi sangat tinggi;kuat sekali; dapat diandalkan

$KK = 1$, korelasi sempurna

2. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi

Uji signifikansi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kesesuaian hasil dengan keadaan sebenarnya.¹⁷ Uji ini dilakukan dengan melakukan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha : 0,05$ dan jumlah sampel $n : 40$ antara variabel X(kemampuan mendengar lagu populer dewasa berkonotasi negatif) dan variabel Y(perilaku moral).

¹⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 Edisi Kedua* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), h. 234.

¹⁷ Loraine Blaxter, Christina Hughes, dan Malcolm Thight, *How To Research Edisi Kedua(Trj)* (Jakarta: PT. Indeks, 2006), h. 335.

Signifikansi korelasi dilihat berdasarkan melalui uji-t, dengan persamaan sebagai berikut:

$$t: \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t : Skor Signifikansi Koefisien Korelasi

r : Koefisien Korelasi *Product Moment*

n : Banyaknya Sampel

Dengan kriteria pengujian:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral anak TK kelompok B.

H_a : Terdapat hubungan antara mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral anak kelompok B.

Dengan taraf signifikansi $\alpha : 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) : $n-2$, maka tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$: tolak H_0 . Penolakan terhadap H_0 artinya korelasi antara variabel X dan variabel Y signifikan dan mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi

negatif memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku moral pada anak TK kelompok B.

3. Perhitungan Koefisien Determinasi

Perhitungan koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar presentase tingkat hubungan antara variabel penelitian.

Perhitungan dilakukan dengan persamaan :

$$Kd : (r_{xy})^2 \times 100 \text{ persen}$$

Keterangan :

Kd :Koefisien Determinasi

r_{xy} : Koefisien Korelasi *Product Moment*

G. Hipotesis Statistik

Untuk menyatakan dugaan jawaban penelitian, hipotesis statistik yang digunakan adalah hipotesis korelasi.

Persamaan hipotesis korelasi:

$$h_0 : \rho = 0$$

$$h_1 : \rho \neq 0$$

Keterangan :

h_0 :Hipotesis Nol, Pernyataan Penolakan

h_1 :Hipotesis Alternatif, Pernyataan Penerimaan Pernyataan

ρ :Kuatnya Hubungan Korelasi

Hipotesis statistik tersebut berguna dalam memberikan deskripsi tentang masalah pada populasi atau dengan kata lain hipotesis statistik menjelaskan sejauh mana jawaban dapat digeneralisasikan pada populasi. Berdasarkan pada persamaan dapat diperoleh arti yaitu:

Hipotesis nol menunjukkan tidak adanya hubungan antar variabel, dan sebaliknya hipotesis alternatif menunjukkan adanya hubungan mendengar lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral anak TK kelompok B karena hasilnya tidak sama dengan nol.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI UMUM

Penelitian korelasi dengan judul hubungan mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral ini merupakan salah satu penelitian kuantitatif korelasi yang dilakukan untuk mencari hubungan antar variabel penelitian. Adapun pada penelitian yang dilakukan, variabel penelitiannya adalah mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif sebagai variabel X dan perilaku moral sebagai variabel Y. Selain dapat menguji hubungan antar variabel, pada penelitian ini juga dapat diketahui seberapa besar nilai hubungan antara kedua variabel X dan Y.

Penelitian korelasi ini akan dilakukan dengan menggunakan sampel penelitian sebanyak 40 responden anak TK kelompok B yang ada di kelurahan Rawamangun. Berdasarkan jumlah TK di kelurahan ini, maka penelitian dilakukan di 3 tempat yang berbeda yaitu TK Suci, TK Bintang Kecil, dan TK Synantam. Masing-masing sekolah ini mewakili *cluster* Sekolah Islam, Sekolah Umum, dan Sekolah Non-Islam di Kelurahan Rawamangun.

TK Bintang Kecil merupakan salah satu TK swasta yang ada di Kelurahan Rawamangun tepatnya di Jl. Rawamangun III/4, Jakarta Timur. Sekolah ini merupakan sekolah untuk anak-anak umum. Sekolah ini memiliki jumlah guru pada kelompok B berjumlah 2 orang dan sebanyak 19 murid. Pada sekolah TK Suci terdapat jumlah guru sebanyak 1 orang dengan jumlah murid sebanyak 14 orang. Sekolah ini beralamat tepat di Jl. Kayu Jati II/7 Gg.IV. Sekolah yang mewakili pada *cluster* non-islam adalah TK Synantam yang terletak di Jl. Wisma Jaya Blok J No. 6. Sekolah ini memiliki 3 ruangan kelas untuk kelompok B yang masing-masing kelas berjumlah 13 murid dengan jumlah guru tiap kelas berjumlah 1 orang.

Tabel 11
***Cluster* Penelitian (Kelompok Primer)**

No	<i>Cluster</i> Penelitian (Kelompok Primer)	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Siswa	Sampel Penelitian
1	Sekolah Islam	TK Suci	1	14	10
2	Sekolah Umum	TK Bintang Kecil	2	19	15
3	Sekolah Non-Islam	TK Synantam	3	39	15

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian tersebut juga digunakan sebagai tempat pengujian instrumen penelitian secara empirik. Pengujian

dilakukan pada anak yang berbeda dengan sampel penelitian. Namun, pengujian hanya dilakukan pada Sekolah Synantam dan Bintang Kecil saja, untuk mewakili *cluster* umum digunakan anak lain yang berada pada TK kelompok B di Daerah Pemuda Kelurahan Rawamangun.

B. DESKRIPSI DATA

1. DATA VARIABEL MENDENGARKAN LAGU POPULER DEWASA BERKONOTASI NEGATIF

Data yang sudah diperoleh dari sebaran instrumen penelitian harus diolah agar didapatkan suatu informasi. Pada data yang berasal dari instrumen variabel mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif tersebut dilakukan perhitungan untuk memperoleh informasi.

Dari hasil perhitungan 40 data yang telah dihitung, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 12
Hasil Perhitungan Statistika Deskriptif Mendengarkan Lagu Populer Dewasa Berkonotasi Negatif

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		20,93
Median		22,00

Mode		22 ^a
Std. Deviation		4,974
Variance		24,738
Skewness		-,220
Std. Error of Skewness		,374
Kurtosis		-,610
Std. Error of Kurtosis		,733
Range		20
Minimum		11
Maximum		31
Sum		837
Percentiles	25	17,00
	50	22,00
	75	24,00

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa skor terendah yang didapat adalah 11 dan skor tertinggi 31. Kemudian, untuk nilai mean /rata-rata skor yaitu 20,93. Skor yang sering muncul/modus yaitu 22, median/nilai tengah 22,00, range sebesar 20 dan untuk simpangan baku sebesar 4,974. Diperoleh juga nilai skewness / kemencengan kurva sebesar -0,220 dan nilai untuk kurtosis sebesar -0,610.

Berdasar pada hasil olahan data pada tabel statistik mendengarkan lagu diketahui bahwa skor terendah pada hasil instrumen mendengarkan lagu adalah 11. Artinya, dari 11 jumlah butir pernyataan yang diajukan pada responden melalui instrumen mendengarkan lagu dijawab dengan pilihan jawaban yang memiliki skor terendah 1, yaitu jawaban tidak pernah. Skor tertinggi adalah 31 dari skor maksimum sebesar 33. Artinya, responden yang diajukan sebanyak 11 pernyataan terkait dengan mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif hampir semuanya dijawab dengan pilihan jawaban selalu (skor 3).

Skor yang paling banyak diperoleh oleh sampel penelitian adalah skor 22 dan 23. Hal ini karena kedua skor tersebut memiliki jumlah frekuensi yang sama yaitu masing-masing sebanyak 5 sampel. Pada tabel perhitungan hanya ditampilkan skor terendahnya saja (lihat arti a pada skor 22 untuk nilai modus). Artinya, sebanyak 40 responden dalam penelitian, terdapat masing-masing 5 anak yang memiliki skor sama yaitu skor 22 dan 23, sedangkan untuk responden yang lain memiliki skor yang bervariasi yang berada di bawah skor 22 dan 23 maupun skor yang lebih tinggi dari skor 22 dan 23 tersebut. Skor yang sama tersebut diperoleh karena responden menjawab pernyataan butir instrumen dengan pilihan jawaban yang beberapa

berbeda-beda pada setiap butir pernyataan, namun memiliki perbandingan jumlah jawaban antara jawaban selalu (skor 3), kadang-kadang (skor 2), dan tidak pernah (skor 1) yang sama, sehingga diperoleh jumlah skor sama.

Rata-rata sebesar 20,93, artinya yaitu, jika skor hendak disamaratakan pada 40 sampel maka nilainya sebesar 20,93. Artinya, akan diberlakukan teknik bagi tambah pada setiap skor dari 40 responden. Skor responden yang berada direntang skor 11-20 akan mendapatkan penambahan skor agar mencukupi nilai rata-rata sebesar 20,93. Pada skor yang berada di rentang 21-31 akan mengalami pengurangan skor hingga hanya menyisahkan skor sebanyak 20,93 dan menyumbangkan skornya yang lebih kepada responden yang ada di rentang 21-31. Skor ini juga memberikan makna bahwa intensitas mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif rata-rata.

Nilai range 20 seperti yang telah dipaparkan di dalam tabel dan deskripsi data di atas memberikan makna bahwa jarak/selisih angka anantara skor tertinggi dan terendah adalah 20. Skor tertinggi yaitu 31 lebih banyak 20 point dari skor terendah. Jika pada responden dengan skor terendah hanya memilih jawaban dari 11 pernyataan instrumen tidak pernah (skor 1) saja, maka untuk skor tertinggi tentu akan lebih

banyak menjawab jawaban dengan skor yang lebih tinggi, sehingga diperoleh jarak sebesar 20 point antara keduanya.

Pada hasil perhitungan juga ditemukan nilai median sebesar 22. Adapun makna nilai median/nilai tengah 22,00 adalah skor yang berada ditengah dari jumlah 40 skor yang diperoleh dan sudah diurutkan mulai dari terkecil ke yang terbesar adalah skor 22,00. Nilai tengah ini merupakan skor yang dijadikan batas apabila akan dilakukan pembagian 2 kelompok data yang sama rata jumlahnya antara data sebelah kanan dan kiri.

Berdasarkan pada hasil perhitungan yang telah dilakukan dapat diketahui pula bahwa nilai koefisien tingkat keruncingan (skewness) sebesar -0,220. Artinya, gambaran pada kurva distribusi populasi data menceng ke kiri/landai kekiri karena $TK = -0,220 < 0$. Nilai sebesar 0,220 memberikan makna bahwa kurva yang harusnya simetri harus dijadikan tidak simetri/menceng dengan kemencengan sebesar 0,22 derajat dari titik tertinggi data (modus) dengan kata lain salah satu sisi kurva akan dilakukan perenggangan dari titik puncak kurva sebesar 0,220 derajat, sehingga sisi salah satu kurva menjadi landai. Kemudian nilai negatif (-) pada nilai skewness menunjukkan arah kemencengan yang harus dilakukan pada sebelah kiri, sehingga gambar kurva yang diperoleh akan landai ke arah kiri.

Nilai kurtosis merupakan skor untuk menentukan tinggi rendah atau runcing tidaknya suatu kurva. Nilai sebesar kurtosis $-0,610$, memberikan arti bahwa bentuk kurva distribusi data landai/datar. Hal ini dikarenakan kriteria untuk menggambarkan kurva distribusi data yang landai adalah nilai kurtosis yaitu $\alpha_4 < 3$. Dari data tabel diperoleh $-0,610 < 3$, sehingga kurva akan berbentuk data.

Selanjutnya dari hasil perhitungan data variabel mendengarkan lagu ditemukan tabel yang berisi masing-masing skor oleh 40 sampel penelitian. Tabel tersebut digambarkan sebagai berikut:

Tabel 13

Frekuensi Skor Mendengarkan Lagu Populer Dewasa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11	2	5,0	5,0	5,0
	13	1	2,5	2,5	7,5
	14	2	5,0	5,0	12,5
	15	2	5,0	5,0	17,5
	16	1	2,5	2,5	20,0
	17	3	7,5	7,5	27,5
	18	3	7,5	7,5	35,0
	19	1	2,5	2,5	37,5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
20	1	2,5	2,5	40,0
21	2	5,0	5,0	45,0
22	5	12,5	12,5	57,5
23	5	12,5	12,5	70,0
24	3	7,5	7,5	77,5
25	1	2,5	2,5	80,0
26	2	5,0	5,0	85,0
27	4	10,0	10,0	95,0
29	1	2,5	2,5	97,5
31	1	2,5	2,5	100,0
Total	40	100,0	100,0	

Tabel frekuensi dan persentase di atas menggambarkan data skor perolehan dari 40 sampel pada instrumen mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif. Pada masing-masing skor juga dipaparkan jumlah sampel yang memiliki skor sama. Persentase pada kolom persentase merupakan gambaran persen tiap sampel, yang mana setiap 1 sampel menyumbang presentasi sebesar 2,5 %.

Dari hasil tabel frekuensi di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang memperoleh skor terendah berjumlah 2 orang dan skor

tertinggi berjumlah 1 orang. Artinya, responden yang memberikan jawaban dengan memilih pilihan jawaban pada skor terkecil (1) untuk 11 butir pernyataan instrumen sebanyak 2 orang. Kemudian responden yang memberikan jawaban dengan memilih pilihan jawaban paling banyak pada skor tertinggi (skor 3) pada 11 pernyataan instrumen sejumlah 1 orang.

Melalui tabel di atas dapat diketahui jumlah kelompok sampel yang memiliki intensitas mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif tinggi, intensitas mendengarkan lagu rendah dan intensitas yang sedang dengan membuat tabel batas atas dan batas bawah beserta frekuensinya. Pembuatan tabel dilakukan dengan melakukan perhitungan menggunakan data-data yang telah diketahui antara lain nilai range dan jumlah n (40) sampel. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 14

Frekuensi Batas Bawah Dan Batas Atas Skor Variabel X

Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi
11	13	3
14	16	5
17	19	7

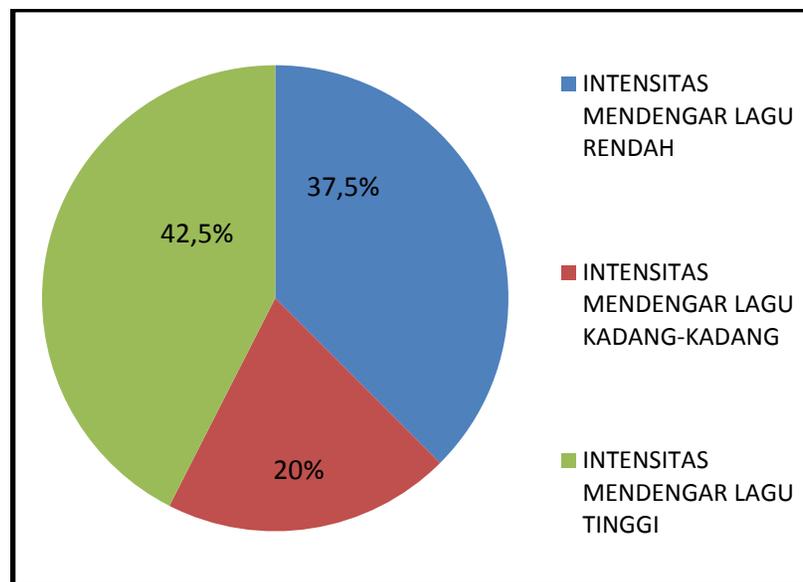
Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi
20	22	8
23	25	9
26	28	6
29	31	2

Dari tabel diketahui 7 baris kebawah merupakan jumlah kelas, artinya akan terdapat pengelompokan skor menjadi 7 rentangan yang diperoleh dari hasil perhitungan menggunakan data jumlah sampel (n) 40. Perbedaan 3 point pada batas bawah dan batas atas merupakan panjang interval yang digunakan yang diperoleh dari hasil perhitungan menggunakan data $range=20$. Sedangkan pada kolom frekuensi merupakan jumlah frekuensi sampel pada interval skor bawah-hingga skor atas.

Batas bawah di dalam tabel merupakan skor terendah data yang akan dijadikan acuan/ batas untuk membuat kelas interval data, sedangkan batas atas merupakan skor tinggi yang dijadikan batas untuk penutupan kelas interval. Penentuan batas atas kelas harus berdasarkan pada nilai interval/panjang kelas.

Melalui tabel di atas dapat diketahui kelas skor mendengarkan lagu populer dewasa beserta jumlah frekuensi respondennya.

Kemudian yang lebih penting, dapat diketahuinya kelompok sampel dengan intensitas yang tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan perhitungan, diperoleh data bahwa sampel yang mendengarkan lagu populer dewasa dengan intensitas rendah/tidak pernah sebanyak 15 anak / 37,5%, intensitas sedang/kadang-kadang sebanyak 8 anak / sebesar 20%, dan untuk intensitas mendengarkan lagu populer tinggi/ sering sebanyak 17 anak / 42,5%. Berikut ini gambaran diagram lingkaran untuk persenan intensitas mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif.



Gambar 1. Diagram Lingkaran Intensitas Mendengarkan Lagu Populer Dewasa

Berdasarkan pada diagram di atas, dapat dimaknai bahwa intensitas mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif

rata-rata ketika skor perolehan pada instrumen berada pada kelas interval 20-22. Pada kelas interval ini dikarenakan nilai rata-rata 20,93 berada pada rentangan skor 20-22. Terdapat jumlah frekuensi sebanyak 8 orang sampel yang berada pada kelas interval rata-rata. Artinya, dari 40 sampel penelitian (100%), 15 diantaranya memiliki skor antara 20-22.

Dikatakan berada pada kelas interval rata-rata, artinya skor akhir yang diperoleh pada kelas ini menunjukkan skor 20-22. Skor tersebut diperoleh dengan cara memilih pernyataan dalam instrumen yang mewakili indikator setiap aspek mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif. Oleh sampel yang berada pada rentang skor tersebut, artinya pilihan jawaban dari 11 pernyataan yang diberikan menyebar dengan seimbang antara pilihan jawaban selalu (skor 3), kadang-kadang (skor 2), dan pilihan jawaban tidak pernah (skor 1). Namun pilihan jawaban yang banyak dipilih merupakan pilihan jawaban kadang-kadang dengan jumlah skor 2. Dari 8 jumlah responden yang masuk pada kelompok ini, sebanyak 3-5 responden yang memberikan jawaban kadang-kadang pada setiap butir pernyataan. Pada pilihan jawaban tidak pernah dan pilihan jawaban selalu terdapat sebanyak 1-4 responden yang memilih pilihan

jawaban dengan skor 1 dan 3 dari 11 butir sebaran soal yang di ajukan.

Adapun butir instrumen yang banyak dijawab dengan pilihan jawaban kadang-kadang tersebut antara lain butir no 3, 4, 6, 8, 10, dan 11. Butir instrumen dengan nomor tersebut merupakan butir soal pada indikator mengetahui kata di dalam lagu, memahami arti kata dalam lagu, mengikuti emosi sesuai emosi suara, melakukan kegiatan mendengar lagu secara tetap pada jangka waktu tertentu. Keseluruhan indikator yang diwakili oleh nomor butir instrumen tersebut mewakili setiap aspek mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif baik pada aspek kemampuan menerima suara, aspek memahami dan mengartikan makna, merespon bunyi/suara, dan aspek kemampuan memperhatikan dan fokus.

Intensitas mendengar lagu rendah yaitu sampel penelitian yang skornya berada dibawah rentang 20-22, yaitu sampel yang memiliki skor diantara 11-19. Skor tersebut merupakan sampel pada 3 kelas di bawah kelas rata-rata dengan jumlah sampel sebanyak 15 orang /37,5%. Skor di antara 11-19 dikatakan rendah artinya sampel yang memiliki skor tersebut memiliki intensitas mendengar lagu populer yang rendah. Dikatakan rendah karena sampel lebih banyak memilih jawaban pada 11 butir pernyataan instrumen dengan pilihan jawaban

tidak pernah (skor 1). Pada sebagiannya menjawab kadang-kadang (skor 2) dan selalu (skor 3), namun untuk pilihan selalu memiliki frekuensi yang sangat sedikit yaitu kisaran 1-2 orang dan hanya pada beberapa nomor pernyataan saja. Dari jumlah 15 responden pada kelompok ini 8-11 orang memilih jawaban dengan skor 1.

Adapun paling banyak responden menjawab pilihan pernyataan tidak pernah untuk butir instrumen pada nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,10, dan 11, yaitu diatas 7 orang. Butir instrumen dengan nomor-nomor tersebut merupakan butir untuk indikator melakukan kegiatan secara tetap dalam jangka waktu tertentu dalam mendengar lagu, ikut menyanyikan lagu, mengetahui kata dalam lagu populer, memahami arti kata dalam lagu, mengoreksi kata maupun kalimat yang di dengar, mengikuti emosi sesuai dengan emosi suara yang diterima dan menggerakkan sebagian anggota badan saat mendengar lagu. Dari semua indkator yang disebutkan mencakup indikator mendengarkan lagu populer dewasa untuk semua aspek baik aspek kemampuan perhatian dan fokus, aspek menerima suara, aspek memahami suara, dan aspek merespon bunyi/suara.

Intensitas mendengarkan lagu tinggi/sering jika skor berada di atas 22. Adapun jumlah sampel yang memperoleh skor di atas skor 22 sebanyak 17 sampel /sekitar 42,5%. Skor tinggi pada instrumen

mendengarkan lagu populer berarti bahwa sampel yang ada pada kelompok ini lebih banyak memilih jawaban selalu (skor 3) dan kadang-kadang (skor 2). Dari 11 pernyataan yang diajukan kepada 17 responden kelompok atas, sebanyak 9-12 responden yang menjawab selalu dan sebanyak 9-12 responden juga yang memilih jawaban kadang-kadang.

Pilihan jawaban yang selalu paling banyak dipilih responden pada butir instrumen nomor 1, 6, 7, 9, dan 11. Butir tersebut merupakan pernyataan untuk indikator melakukan kegiatan secara tetap dalam mendengarkan lagu, mengikuti emosi suara, menggerakkan sebagian/seluruh anggota badan, ikut menyanyikan lagu yang didengar. Jawaban kadang-kadang dipilih paling banyak pada butir nomor 2, 4, 8, 10. Butir tersebut mewakili instrumen dengan indikator membiarkan segala hal yang muncul saat mendengarkan lagu, memahami arti kata, melakukan kegiatan secara tetap, dan mengetahui kata-kata dalam lagu. Artinya, intensitas mendengar lagu populer pada kelompok tinggi dikatakan tinggi apabila responden melakukan mendengarkan lagu populer dewasa tinggi baik aspek kemampuan perhatian dan fokus, menerima suara, merespon bunyi-bunyian, namun kadang dalam memahami makna kata/mengartikan suara.

2. DATA VARIABEL PERILAKU MORAL

Hasil pengolahan data menggunakan perhitungan pada instrumen perilaku moral dengan jumlah 11 butir soal diperoleh skor terendah 15 dan skor tertinggi 37. Adapun rincian perhitungan pada variabel perilaku moral adalah sebagai berikut:

Tabel 15

Perhitungan Statistika Deskriptif Variabel Perilaku Moral

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		28,78
Std. Error of Mean		,746
Median		29,00
Mode		27
Std. Deviation		4,720
Variance		22,281
Skewness		-1,074
Std. Error of Skewness		,374
Kurtosis		1,909
Std. Error of Kurtosis		,733
Range		22
Minimum		15

Maximum		37
Sum		1151
Percentiles	25	27,00
	50	29,00
	75	31,75

Dari hasil pengamatan tabel di atas, diperoleh berbagai macam skor untuk perhitungan statistika variabel perilaku moral. Skor yang sering muncul atau modus pada variabel perilaku moral adalah skor 27. Rata-rata skor yang diperoleh sampel adalah 28,78 serta skor tengah/median adalah 29 dan nilai untuk simpangan baku sebesar 4,720. Untuk nilai minimum skor berada pada angka 15 dan skor tertinggi adalah 37. Nilai standar deviasi sebesar 4,720. Kemudian diketahui pula tingkat kemencengan pada skor -1,074 dan kurtosis sebesar 1,909.

Dari hasil penjabaran data kuantitatif pada perhitungan skor variabel perilaku moral di atas, maka dapat diketahui berbagai makna/informasi anatara lain adalah perolehan skor terendah untuk perilaku moral dari 40 sampel penelitian yaitu 15. Artinya dari sampel penelitian sebanyak 40 orang yang menjawab instrumen perilaku moral pada pilihan jawaban terbanyak pada skor terendah, sehingga

hasil perhitungan skor kecil. Skor tertinggi sebesar 37. Artinya, dari 40 sampel penelitian terdapat responden yang mendapat skor tertinggi dari pilihan jawaban yaitu konsisiten terbanyak, sehingga perhitungan skor akan besar.

Rata-rata skor yang diperoleh 40 sampel adalah 28,78, sehingga jika akan disamaratakan skor 40 responden masing-masing responden mendapat skor 28,78. Skor rata-rata ini dapat digunakan acuan untuk memberikan makna bahwa apabila responden mendapatkan nilai tersebut, perilaku moral anak berada pada taraf rata-rata. Pada taraf ini biasanya responden memiliki perbandingan sebaran skor tiap butir pernyataan yang sama serta responden belum sepenuhnya konsisten dalam melakukan perilaku moral, tetapi juga responden ini tidak sepenuhnya juga berada pada tahapan perilaku moral yang baru muncul. Skor rata-rata ini akan dapat memisahkan antara perilaku moral tinggi dan perilaku moral yang rendah.

Skor yang sering muncul / skor yang banyak diperoleh oleh responden yaitu skor 27. Arti skor 27 adalah, dari 40 jumlah sampel penelitian, paling banyak responden menjawab dengan sebaran jawaban instrumen yang sama, sehingga mendapatkan skor akhir yang sama pula. Median atau nilai tengah yang dapat memisahkan kelompok skor tinggi dengan kelompok skor rendah dibatasi pada skor

29. Nilai tengah ini merupakan skor yang berada di tengah-tengah responden yang berjumlah 40 orang dengan skor total yang telah diurutkan. Median ini merupakan nilai tengah/batas apabila ingin membagi data skor dalam 2 kelompok yang sama rata jumlahnya di sebelah kanan dan kiri.

Berdasarkan pada hasil perhitungan data, juga diketahui bahwa data berdistribusi pada kurva yang memiliki tingkat kemencengan sebesar $-1,074$. Artinya, kurva yang membentuk distribusi data memiliki gambar yang landai ke arah kiri. Hal ini dikarenakan nilai pada skewness $-1,074 < 0$, maka bentuk kurva negatif. Selanjutnya, untuk mengetahui gambaran keruncingan kurva dapat diketahui dengan melihat nilai kurtosis pada tabel hasil perhitungan statistik di atas. Jika nilai kurtosis > 3 , maka kurva membentuk keruncingan dan jika nilai kurtosis < 3 , maka bentuk kurva adalah landai. Dengan menggunakan nilai kurtosis pada tabel, maka diperoleh gambar kurva yaitu landai dikarenakan $1,909 < 3$.

Dari perhitungan hasil skor instrumen variabel perilaku moral, ditemukan pula tabel frekuensi yang di dalamnya berisikan urutan perolehan skor untuk instrumen perilaku moral, jumlah frekuensi skor, dan persentase data. Berikut ini ditunjukkan gambar tabel tersebut :

Tabel 16
Frekuensi Skor Perilaku Moral

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	1	2,5	2,5	2,5
	16	1	2,5	2,5	5,0
	19	1	2,5	2,5	7,5
	23	1	2,5	2,5	10,0
	24	1	2,5	2,5	12,5
	26	3	7,5	7,5	20,0
	27	6	15,0	15,0	35,0
	28	3	7,5	7,5	42,5
	29	4	10,0	10,0	52,5
	30	4	10,0	10,0	62,5
	31	5	12,5	12,5	75,0
	32	2	5,0	5,0	80,0
	33	4	10,0	10,0	90,0
	35	2	5,0	5,0	95,0
	36	1	2,5	2,5	97,5
	37	1	2,5	2,5	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Data-data yang diketahui dari tabel tersebut berhubungan dengan skor hasil perolehan perhitungan instrumen yang telah diurutkan dari terendah ke yang tinggi, jumlah frekuensi tiap skor yang diperoleh, persentase tiap frekuensi dan persentase kumulatif. Dari gambar tabel tersebut diketahui data tentang nilai skor terendah dari hasil perhitungan instrumen perilaku moral adalah 15 dan skor tertinggi 37. Total jumlah frekuensi ada 40 dengan sebaran yang berbeda-beda tiap skor perhitungan instrumen.

Dari hasil skor yang dipaparkan di atas dapat dicari kelompok sampel yang memiliki perilaku moral tinggi, sedang/rata-rata dan rendah dengan mengetahui nilai range sebesar 22 yang diperoleh dari hasil selisih skor tertinggi dan terendah. Langkah selanjutnya melakukan perhitungan banyak kelas dengan diketahui sampel $(n)=40$. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan untuk mengetahui skor rendah, rata-rata dan tinggi pada perilaku moral disajikan tabel berikut:

Tabel 17

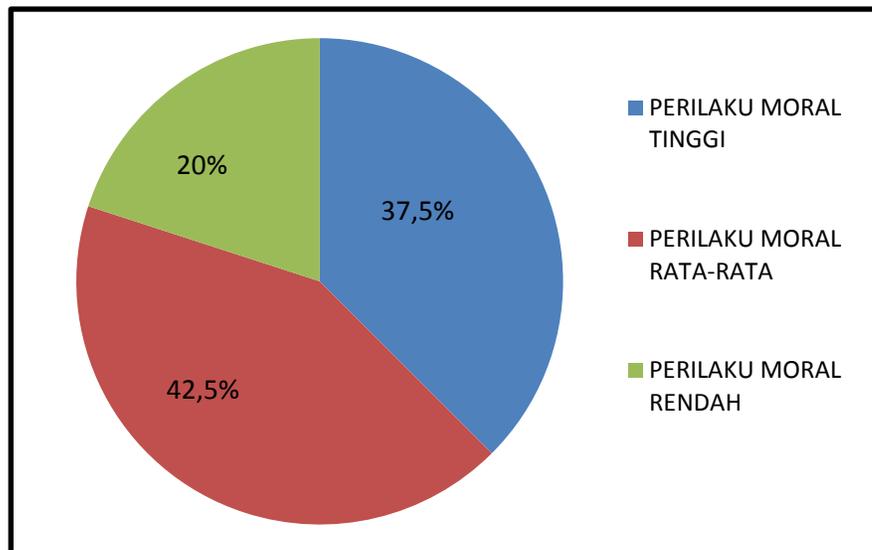
Frekuensi Batas Bawah Dan Batas Atas Skor Variabel Y

Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi
11	18	2
19	22	1
23	26	5

Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi
27	30	17
31	34	11
35	38	4

Dari tabel tersebut dapat dimaknai sebagai berikut. Skor terendah pada kolom skor valid memberikan arti bahwa dari 40 sampel penelitian skor terendahnya adalah 15 dengan jumlah frekuensi sampel yang memperoleh nilai terendah sebanyak 1 orang atau jika dipersentasikan sebesar 2,5 %. Skor tertinggi yang diperoleh responden adalah 37 dengan jumlah sampel yang memperoleh skor ini sebanyak 1 orang atau jika dipersentasikan sebesar 2,5%. Artinya, tiap 1 sampel penelitian menyumbangkan persentase sebesar 2,5 %.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui batas bawah skor 11,19, 23, 27, 31, dan 35, sedangkan pada batas atas yaitu skor 18,22,26, 30, 34, dan 38. Selisih antara batas bawah dan atas sebesar 4 point. Frekuensi total sebanyak 40. Batas bawah merupakan skor minimum dari data yang digunakan sebagai acuan untuk membuka kelas interval skor, sedangkan batas atas merupakan skor tertinggi untuk pembatas penutup kelas interval. Batas atas ditentukan dengan menambahkan batas bawah dengan hasil perhitungan panjang kelas dikurang dengan 1.



Gambar 2. Diagram Lingkaran Perilaku Moral

Berdasarkan pada tabel di atas pula, diketahui jumlah rata-rata pada skor perilaku moral sebesar 28,78 yang berada pada rentang kelas interval 27–30. Oleh sebab itu, dapat diketahui kelompok sampel yang memiliki perilaku moral rendah/di bawah rata-rata sebanyak 8 anak / jika dipersentasekan 20%. Kelompok anak dengan perolehan hasil perilaku moral tinggi sebanyak 15 / 37,5% dan untuk rata-rata sebanyak 17 anak / 42,5%. Berikut ini gambaran diagram lingkaran untuk persentasi hasil pengelompokkan pada perilaku moral.

Diketahui dari gambar diagram di atas, terdapat 3 kelompok perilaku moral dengan jumlah persennya atas jumlah 40 responden. Ketiga kelompok itu masing-masing kelompok dengan perilaku moral tinggi sejumlah sejumlah 37,5% pada bagian diagram berwarna biru.

Kelompok perilaku moral rata-rata sejumlah 42,5% pada bagian diagram berwarna merah dan kelompok sampel dengan perilaku moral rendah sebanyak 20% pada bagian diagram berwarna hijau.

Pemamparan di atas merupakan deskripsi diagram dengan data angka. Artinya, belum ada makna yang diketahui dari masing-masing angka yang dicantumkan pada pemaparan tersebut. Berikut ini dideskripsikan makna dari skor-skor angka yang diketahui pada gambar diagram tersebut. Namun, angka yang diketahui di atas akan dapat memberikan informasi mengenai perilaku moral responden dengan kategori perilaku moral rendah, rata-rata, dan tinggi.

Kelompok perilaku moral rata-rata diketahui berjumlah 42,5% dari 100% sampel pada 40 sampel penelitian. Angka 42,5% diperoleh dengan mengalikan jumlah sampel pada kelompok rata-rata/jumlah sampel yang berada pada rendah skor rata-rata yaitu skor 28,78 yang telah diketahui pada bagian awal deskripsi data untuk variabel perilaku moral dengan 100%, maka diperoleh hasil tersebut. Dilihat pada tabel kelas interval, sampel yang mendapatkan skor 28,78 berada pada kelompok rata-rata yaitu terdapat pada kelas dengan interval antara 27-30.

Kelompok rata-rata artinya merupakan kelompok yang memiliki perilaku moral diantara perilaku moral tinggi dan buruk. Jika ditinjau pada skor perolehan pengisian instrumen sejumlah 11 butir pernyataan diketahui 9 butir pernyataan dijawab dengan pilihan jawaban muncul (skor 2) dan jawaban berkembang (skor 3), sedangkan untuk skor terendah 1 hanya diperoleh paling banyak untuk jawaban butir instrumen nomor 2 saja dan skor terbesar 4 hampir tidak ada yang responden yang mendapatkannya di setiap butir pernyataan.

Adapun nomor butir pernyataan yang paling banyak diisi dengan skor 2 dan skor 3 antara lain butir nomor 3-11, sedangkan untuk butir nomor 1 responden banyak memilih pernyataan muncul (skor 2) dan butir nomor 2 paling banyak diisi dengan jawaban belum muncul (skor 1). Dari nomor butir 3-11 tersebut diketahui lagi bahwa paling banyak responden mendapatkan skor berkembang pada semua butir dari 9 butir yang banyak diisi kecuali butir nomor 3 dan 5. Artinya hal ini menunjukkan bahwa indikator butir untuk nomor pernyataan tersebut berkembang. Indikator tersebut antara lain indikator merespon berbagai situasi yang muncul, melakukan tindakan benar secara tetap, menyetujui segala tindakan yang sesuai dengan aturan, mengenali contoh benar, melakukan tindakan benar.

Berdasarkan penjabaran perolehan skor responden pada kelas interval rata-rata di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok ini merupakan kelompok dengan perilaku moral yang sudah berkembang. Sekian banyak indikator yang telah mencapai berkembang, telah mewakili semua aspek pada perilaku moral baik pada aspek mengetahui benar dan salah, mengenali emosi dan melakukan tindakan. Oleh karenanya, simpulan akhirnya adalah responden yang berada pada kelompok perilaku moral rata-rata memiliki aspek perilaku moral yang kebanyakan telah berkembang, meskipun belum mencapai keseluruhan butir indikator.

Deskripsi selanjutnya adalah deskripsi perilaku moral pada kelompok tinggi. Kelompok tinggi ini diketahui melalui tabel kelas interval. Skor yang berada di atas skor rata-rata berarti kelompok dengan perilaku moral tinggi. Jika disebutkan kelompok rata-rata dikelas dengan interval 27-30, maka kelas dengan skor lebih tinggi juga berada di kelas yang lebih tinggi yaitu kelas interval 31-34 dan kelas 35-38. Adapun jumlah responden yang masuk pada kelompok ini sebanyak 15 orang/ sekitar 37,5% dari 40 sampel (100%).

Pada kelompok perilaku moral tinggi, kebanyakan responden memilih jawaban untuk skor 3, yaitu pilihan jawaban berkembang pada semua butir instrumen sebanyak 11 butir. Setiap butir instrumen

sebanyak 11 pernyataan tersebut dipilih responden sebanyak 11-14 orang. Kemudian juga, pada kelompok ini memiliki pilihan jawaban lainnya untuk pilihan jawaban perilaku moral konsisten, namun dengan jumlah yang relatif sedikit antara 1-5 orang saja pada setiap butir instrumen yang diajukan. Skor 2 juga dipilih oleh responden dengan kisaran antara 1-5 orang juga, tetapi hanya pada beberapa butir pernyataan saja.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat diperoleh hasil bahwa pada kelompok ini hampir semua responden yang berada di dalamnya memiliki perilaku moral berkembang. Setiap butir pernyataan yang mewakili 4 indikator penelitian sepenuhnya telah diisi dengan pilihan jawaban berkembang oleh 10-14 orang responden. Artinya, aspek perilaku moral yang dilihat melalui 4 indikator dan diwakili 11 pernyataan sepenuhnya dijawab dengan pernyataan berkembang oleh sebagian besar responden dalam kelompok ini.

Bahasan akhir terkait dengan kelompok perilaku moral, yaitu perilaku moral rendah. Pada kelompok ini diperoleh sebanyak 8 orang sampel yang terbagi dalam 3 kelas interval. Jika diberikan persentase, maka sebanyak 20% sampel yang berada pada kelompok perilaku moral rendah.

Pada kelompok ini, diketahui responden lebih banyak memilih pilihan jawaban muncul (skor 2) dari 11 sebaran pernyataan yang diberikan dengan jumlah responden kisaran 4-7 orang. Pilihan jawaban lainnya yaitu, berkembang (skor 3) juga dipilih sebagian responden pada kelompok ini hampir di setiap butir pernyataan, namun hanya dengan jumlah responden antara 1-3 orang. Pilihan jawaban lainnya, belum muncul (skor 1) juga menyebar pada setiap butir pernyataan dengan rentang 1-4 orang yang memilih.

Mengacu pada paparan di atas, maka dapat diartikan bahwa kelompok perilaku moral rendah adalah kelompok yang memiliki skor paling banyak untuk pilihan jawaban muncul (skor 2), terlebih untuk butir pernyataan nomor 1, 3, 4, 5, 7, 8, 10 dan 11. Sebanyak 8 butir pernyataan tersebut mewakili 6 indikator butir antara lain indikator, menyetujui tindakan sesuai aturan, mengenali contoh tindakan benar, menunjukkan sikap yang sesuai emosi diri, merespon berbagai situasi yang muncul, melakukan tindakan benar, dan melakukan tindakan secara tetap. Setiap indikator tersebut telah mewakili 3 aspek pada perilaku moral, yaitu aspek mengetahui benar dan salah (MBS), mengenal emosi (ME), dan melakukan tindakan(MT)

Perbandingan jumlah pernyataan pada setiap aspek perilaku moral sebesar 4 :3 :4 untuk aspek MBS:ME:MT. Pada kelompok ini

jawaban muncul sebanding dengan perbandingan aspek tersebut yaitu 3:2:3. sebanyak 4 pernyataan pada aspek MBS dapat dicapai 3 pernyataan untuk jawaban muncul. sebanyak 3 pernyataan pada aspek ME dapat dicapai 2 pernyataan dengan jawaban muncul. begitu pula dengan 4 pernyataan pada aspek MT, dicapai jawaban muncul sebanyak 3 pernyataan. Artinya, kelompok dengan perilaku moral rendah merupakan kelompok yang di dalamnya terdiri dari responden dengan perilaku moral muncul, baik pada aspek mengenal tindakan benar salah, aspek mengenal emosi dan aspek tindakan.

C. PENGUJIAN PERSYARATAN ANALISIS

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data pada setiap variabel penelitian. Selain digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, uji normalitas sangat diperlukan menetapkan uji statistik yang akan digunakan. Data yang memiliki distribusi normal, maka uji statistik yang digunakan adalah uji parametrik karena syarat dalam satastistik parametrik adalah data berdistribusi normal.

Dalam penelitian yang dilakukan, uji normalitas menggunakan persamaan liliefors atau uji liliefors (Pearson) untuk kedua variabelnya

yaitu variabel mendengarkan lagu populer dewasa dan variabel perilaku moral. Adapun kriteria pengujian pada uji ini adalah data berdistribusi normal jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, sebaliknya jika nilai $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil output sebagai berikut:

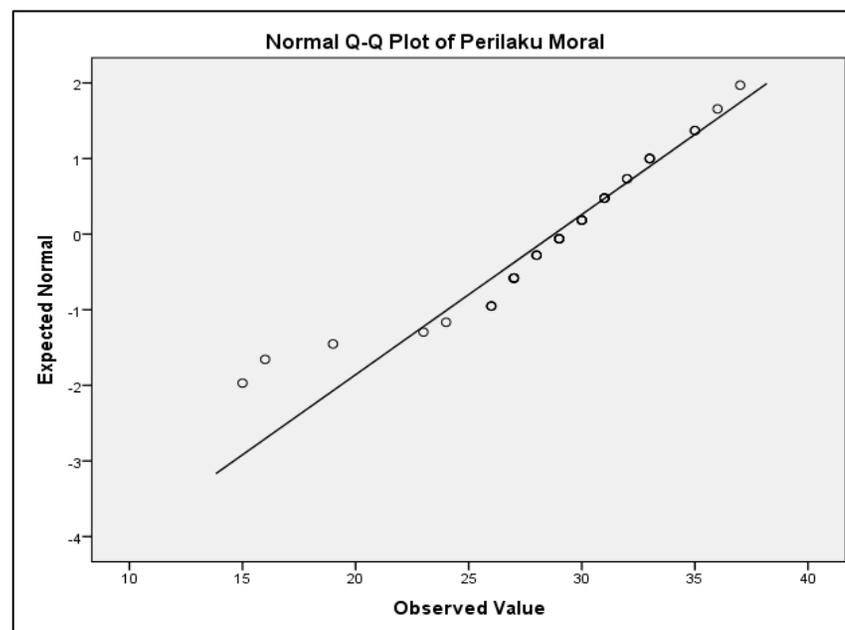
Tabel 18
Hasil Uji Normalitas Liliefors

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Perilaku Moral	,153	40	,019	,919	40	,007
Mendengarkan Lagu	,136	40	,062	,973	40	,453

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan menggunakan persamaan liliefors pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai L_{hitung} : 0,019 untuk variabel perilaku moral dan L_{hitung} : 0,62 untuk variabel mendengarkan lagu populer dewasa. Nilai L_{tabel} : 0,140 untuk jumlah sampel (n) 40 anak. Berdasarkan nilai L_{hitung} dan L_{tabel} , maka dapat dilihat sebagai berikut $L_{hitung} : 0,019 < L_{tabel} : 0,140$, maka artinya sebaran data pada variabel perilaku moral berdistribusi normal. Pada

variabel mendengarkan lagu populer dewasa nilai $L_{hitung} : 0,062 < L_{tabel} : 0,140$, maka artinya distribusi data pada variabel ini bersifat normal.

Di bawah ini terdapat gambar grafik yang menunjukkan normal atau tidaknya suatu sebaran data variabel penelitian. Sebaran data dikatakan normal jika sebaran data tersebut membentuk grafik ogive lurus.

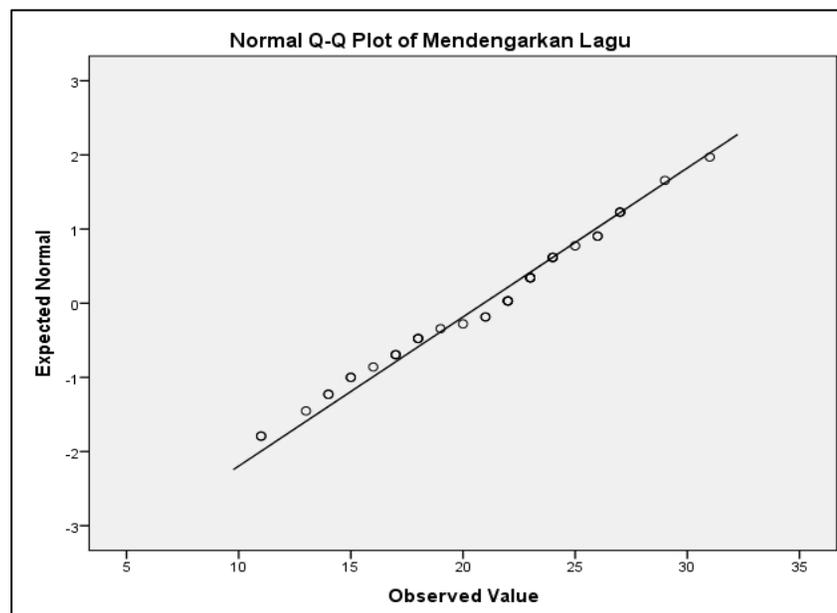


Gambar 3. Grafik Ogive Uji Normalitas Data Perilaku Moral

Dilihat dari gambar grafik ogive di atas, maka dapat dilihat bahwa titik-titik yang menyebar diantara sumbu x dan y memiliki jarak yang berdekatan dan membentuk mengikuti garis lurus. Artinya

gambar di atas dapat dimaknai bahwa titik-titik yang menyebar pada grafik ogive merupakan sebaran data sampel penelitian pada variabel perilaku moral. Jarak berdekatan titik-titik tersebut menggambarkan kedekatan sekor data yang diperoleh. Makna dari titik-titik yang mendekati garis lurus menandakan bahwa data memiliki distribusi yang normal karena sebaran data membentuk garis lurus.

Setelah melihat kenormalan sebaran data pada variabel perilaku moral, berikut ini digambarkan pula diagram sebaran data untuk variabel mendengarkan lagu populer dewasa.



Gambar 4. Grafik Ogive Uji Normalitas Data Mendengarkan Lagu Populer Dewasa

Sama halnya dengan deskripsi pada variabel perilaku moral, titik yang nampak pada gambar grafik menunjukkan sebaran data

mendengarkan lagu populer dewasa. Berdasar sebaran data tersebut diketahui bahwa data memiliki distribusi normal karena titik-titik membentuk garis lurus. Jarak yang berdekatan pada titik-titik menggambarkan bahwa jarak setiap skor data berdekatan.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji yang menjadi syarat dalam analisis hubungan. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan secara signifikan antara dua variabel dalam penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan, uji linieritas menggunakan persamaan linieritas regresi sederhana dengan taraf signifikansi 0,05. Adapun kriteria pengujian akan dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila signifikansi kurang dari 0,05.

Tabel 19
Tabel ANOVA Untuk Uji Linieritas

			Sig.
Perilaku Moral * Mendengarkan Lagu	Between Groups	(Combined)	,031
		Linearity	,002
		Deviation from Linearity	,112
	Within Groups		
	Total		

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui nilai perhitungan *linierity* pada tabel signifikansi sebesar 0,02. Pada kriteria pengujian dikatakan bahwa nilai signifikansi harus berada di bawah 0,05 agar dapat dikatakan bahwa antara variabel mendengarkan lagu populer memiliki hubungan yang linier dengan perilaku moral. Melalui tabel ANOVA pada perhitungan nilai *linierity* $0,02 < ,0,05$, artinya pada dua kelompok data terdapat hubungan yang linier antara variabel X dan variabel Y dalam penelitian.

D. PENGUJIAN HIPOTESIS

Pada penelitian ini , uji hipotesis yang telah dirumuskan yaitu hipotesis penerimaan dan penolakan. Adapun hipotesis penerimaan/alternatif (h_1) terdapatnya hubungan yang signifikan antara mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral anak TK di kelompok B khususnya di Kelurahan Rawamangun. Setelah melakukan langkah-langkah persyaratan dalam melakukan pengujian hipotesis asosiasi/hubungan, maka barulah dilakukan perhitungan kembali untuk mengetahui informasi bagaimana hubungan yang terjadi antara kedua variabel X dan variabel Y. Hubungan yang akan diperoleh akan menunjukkan nilai positif dan negatif yang menggambarkan arah hubungan yang terjadi. Hubungan yang positif jika kenaikan nilai variabel X diikuti oleh kenaikan nilai

variabel Y, sedangkan dikatakan memiliki hubungan yang negatif apabila kenaikan nilai variabel X diikuti oleh penurunan nilai pada variabel Y.

Pengujian hipotesis diawali dengan perhitungan data menggunakan rumus koefisien korelasi *product moment* r_{xy} . Adapun hasil yang telah diperoleh dari perhitungan digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 20
Korelasi Product Momen (Pearson)

		Mendengarkan Lagu	Perilaku Moral
Mendengarkan Lagu	Pearson Correlation	1	-,439**
	Sig. (2-tailed)		,005
	N	40	40
Perilaku Moral	Pearson Correlation	-,439**	1
	Sig. (2-tailed)	,005	
	N	40	40

Berdasarkan gambar tabel di atas diperoleh deskripsi data kuantitatif yaitu nilai korelasi Pearson untuk variabel mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif sebesar -0,439 dengan taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,01 dan dengan jumlah $n = 40$. Data yang sama juga pada

variabel perilaku moral, yang mana korelasi Pearson berada pada nilai -0,439 dan dengan jumlah data dan nilai signifikansi yang sama, 40 dan 0,05.

Diperolehnya nilai korelasi *product momen* sebesar $r_{xy} = -0,439$, maka diperlukan nilai r_{tabel} sebagai pembandingan untuk mengetahui hasil akhir nilai koefisien korelasinya. Pada tabel *product moment* dengan taraf signifikansi 0,05 dan jumlah $n=40$, maka diketahui nilai $r_{tabel} = 0,403$. Berdasarkan pada nilai-nilai tersebut, diketahui bahwa $r_{hitung} = 0,439 > r_{tabel} = 0,403$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral anak kelompok B. Hubungan yang terjadi tersebut termasuk pada hubungan yang sedang karena berada pada rentang 0,40 - 0,599. Nilai negatif yang tertera pada nilai r_{xy} menandakan bahwa hubungan yang terjadi antara kedua variabel adalah hubungan negatif, yang mana kenaikan nilai variabel X diikuti dengan penurunan nilai variabel Y.

Selanjutnya dilakukan uji- t untuk menguji signifikansi koefisien korelasi apakah hubungan antar variabel dapat digeneralisasikan atau tidak pada populasi..

Dengan kriteria pengujian:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara mendengarkan lagu populer dewasa dengan perilaku moral anak TK kelompok B.

H_a : Terdapat hubungan antara mendengarkan lagu populer dewasa dengan perilaku moral anak TK kelompok B.

Dengan taraf signifikansi $\alpha : 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) : $n-2$, maka tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,439 \sqrt{40-2}}{\sqrt{1-(0,439)^2}} \\
 &= \frac{0,429 \cdot 6,16}{\sqrt{1-0,193}} \\
 &= \frac{2,70}{0,90} \\
 &= 3.
 \end{aligned}$$

Gambar 5. Hasil Perhitungan Uji-t Hitung

Berdasarkan pemaparan gambar di atas diketahui nilai $t_{hitung} = 3,00$ dan $dk=38$. Hal ini berarti hasil perhitungan menggunakan rumus pencarian t_{hitung} memberikan hasil sebesar 3,00. Hasil ini akan memberikan makna jika sudah dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Menggunakan perhitungan pada

microsoft excel diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,02$. Setelah diperoleh nilai t_{tabel} dan t_{hitung} barulah dibandingkan yaitu, $t_{hitung} = 3,00 > t_{tabel} = 2,02$.

Hasil yang diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka berdasarkan pada kriteria pengujian dikatakan tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Adanya penolakan H_0 ini menyebutkan untuk penerimaan H_a , yang mana artinya terdapat hubungan secara signifikan antara mendengar lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral anak TK kelompok B.

Perhitungan selanjutnya adalah menghitung koefisien determinasi (KD). Perhitungan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel X berhubungan dengan variabel Y. Adapun perhitungan koefisien determinasi adalah $(r_{xy})^2 \times 100\%$. Jika nilai $r_{xy} = -0,439$, maka hasil perhitungan diperoleh $KD = 0,1936$. Dengan diperolehnya nilai KD, maka diperoleh nilai sebesar 19,36%. Artinya kontribusi mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif terhadap perilaku moral sebesar 19,36%.

Berdasarkan pada beberapa perhitungan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mendengarkan lagu populer dewasa memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku moral anak di TK kelompok B. Hubungan antara kedua variabel tersebut sebesar -0,439. Artinya mendengar lagu populer dewasa berkonotasi negatif memiliki peran dalam pembentukan perilaku moral sebesar 19,36 %. Jika perilaku moral anak rendah

(kemampuan mengenal tindakan benar dan salah, kemampuan mengenal emosi dan melakukan tindakan secara benar dan tepat baru muncul pada anak TK kelompok B), 19,36 % disebabkan oleh mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif yang tinggi (memiliki kemampuan perhatian dan fokus, menerima suara, dan merespon bunyi-bunyian yang sering, namun jarang untuk memahami makna dan mengartikan suara).

Nilai 19,36 %, menyebutkan bahwa dari sekian banyak faktor yang menyebabkan terbentuknya perilaku moral, faktor mendengarkan lagu ikut andil sebesar nilai tersebut. Apabila seseorang memiliki perilaku moral yang tinggi (responden dengan kemampuan berkembang pada semua aspek baik aspek mengetahui benar dan salah, mengenali emosi, dan melakukan tindakan), maka artinya seseorang mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif rendah (tidak pernah perhatian dan fokus, menerima suara, memahami makna suara dan aspek untuk merespon suara terkait dengan lagu-lagu populer dewasa berkonotasi negatif). Artinya, responden yang ada pada kelompok ini telah menekan sebesar 19,36 % faktor yang menjadikan ia memiliki perilaku moral rendah/buruk atau ia telah mengurangi penyebab berperilaku moral buruk sebesar 19,36 %.

Pada kelompok responden yang memiliki perilaku moral rata-rata, berarti kelompok ini mendengarkan lagu populer dewasa yang berkonotasi negatif secara kadang-kadang. Perilaku moral rata-rata yaitu kelompok yang

memiliki perilaku moral berkembang hampir pada semua indikator aspek perilaku moral yaitu mengetahui benar dan salah, mengenali emosi, dan melakukan tindakan, namun terdapat beberapa indikator yang masih muncul terutama pada indikator menyetujui tindakan yang sesuai dengan aturan sosial, mengenali contoh tindakan benar, menunjukkan sikap yang sesuai dengan emosi diri dan melakukan tindakan benar. Mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif rata-rata adalah responden yang melakukan mendengarkan lagu namun jarang untuk mengetahui kata-kata dalam lagu, memahami arti kata, mengikuti emosi suara, dan melakukan kegiatan mendengar lagu populer dewasa berkonotasi negatif secara tetap dalam jangka waktu tertentu. Artinya, responden yang memiliki perilaku moral rata-rata, mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif rata-rata. Nilai persenan keterlibatan faktor mendengarkan lagu hanya berlaku sebesar 9,68% atau setengah dari nilai 19,36 % faktor yang mempengaruhi perilaku moral untuk kelompok ini.

E. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada pembahasan hasil penelitian ini dipaparkan mengenai pembuktian bahwa adanya hubungan antara mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral. Hubungan tersebut merupakan hubungan negatif, yang mana kenaikan pada suatu variabel

penelitian menyebabkan menurunnya variabel penelitian yang lain dan sebaliknya, penurunan satu variabel memberikan kenaikan pada variabel penelitian yang lain.

Pada penelitian ini, variabel mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif yang tinggi/sering, akan menjadikan variabel perilaku moral anak TK kelompok B rendah. Mendengarkan lagu dewasa populer dewasa berkonotasi negatif tinggi dilihat berdasarkan pada instrumen penelitian yang terdiri dari 11 pernyataan yang mewakili aspek kemampuan perhatian dan fokus, menerima suara, memahami makna, dan merespon bunyi/suara tinggi yang dijawab oleh 17 responden dengan pilihan jawaban selalu memperhatikan dan fokus, menerima suara, merespon bunyi-bunyi terkait mendengar lagu, namun kadang-kadang dalam memahami makna kata yang ada di dalam lagu populer dewasa berkonotasi negatif. Hal ini mengakibatkan perilaku moral yang rendah, yang mana responden dengan perilaku moral rendah dilihat berdasarkan pada jawaban responden dalam kelompok ini pada 11 pernyataan sebagian besar dijawab dengan pilihan jawaban muncul untuk aspek mengenal hal benar dan salah, mengenal emosi dan melakukan tindakan benar dan tepat.

Responden yang selalu perhatian dan fokus, menerima suara, merespon suara terkait dengan lagu-lagu populer dewasa berkonotasi negatif tinggi akan menjadikan perilaku moral pada anak rendah. Bentuk perilaku

moral responden yang rendah yaitu ketika responden memiliki sikap patuh pada aturan, sikap sayang terhadap lingkungan, sikap berteman dengan siapa saja yang merupakan turunan dari aspek mengenal benar salah baru terlihat/muncul pada saat dilakukan pengamatan dan pengisian instrumen. Ketika responden mendengar lagu populer dewasa berkonotasi negatif, harusnya anak akan mengetahui bahwa lagu berisikan hal yang buruk dan tidak boleh untuk diikuti. Tetapi, karena kognitif anak belum sempurna untuk memahami hal baik dan buruk serta kurangnya kontrol dari lingkungan, maka anak pada aspek mengenal benar salah baru muncul.

Bentuk perilaku moral pada aspek mengenal emosi baru muncul pada saat dilakukan pengamatan dan pengisian instrumen yaitu, responden memunculkan emosi gembira saat senang dan sikap tolong-menolong. Responden yang sering memperhatikan dan fokus, menerima suara, dan merespon suara lagu-lagu populer dewasa berkonotasi negatif akan sulit mengenali bagaimana emosi pada setiap lirik lagu serta emosi orang yang mendengar lirik lagu. Hal ini dikarenakan pemahaman anak terkait dengan isi lirik lagu masih kurang dan lingkungan yang tidak memberikan pemahaman. Dampak lanjut akibat kemampuan anak mengenali emosi diri dan kontrol lingkungan yang masih kurang, sehingga bentuk perilaku moral pada kelompok rendah hanya pada level muncul.

Bahasan terakhir pada bentuk perilaku moral pada aspek melakukan tindakan benar dan tetap yaitu perilaku sikap toleransi, berbicara pelan pada orang yang lebih tua, sikap berbagi baru terlihat pada saat dilakukan pengamatan untuk pengisian instrumen. Ketika responden pada kelompok tinggi dalam mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif, responden yang memiliki kemampuan kognitif pada tahap preoperasional tentu sulit memahami makna lagu dan sulit memahami bagaimana perasaan yang ditunjukkan dalam setiap lirik lagu yang menjadikannya sulit memahami mana yang benar dan salah. Oleh sebab itu, dalam tindakan secara langsung responden pada kelompok ini juga akan sulit untuk melakukan tindakan benar serta konsisten/tetap.

Dapat pula dikatakan apabila mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif rendah menjadikan perilaku moral yang tinggi. Mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif yang rendah dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan skor pernyataan yang diajukan kepada responden. Sebanyak 15 orang yang berada pada kelompok mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif rendah dikatahui hampir seluruhnya menjawab pernyataan dengan pilihan jawaban tidak pernah di setiap indikator pernyataan yang mewakili aspek perhatian dan fokus, menerima suara, mengartikan suara, dan merespon suara. Oleh adanya intensitas mendengar

lagu populer dewasa berkonotasi negatif rendah, maka menyebabkan perilaku moral menjadi tinggi.

Hal di atas memberikan arti bahwa responden yang berada pada kelompok ini memiliki perilaku moral yang sudah berkembang baik pada aspek mengetahui hal benar dan salah pada perilaku mematuhi aturan, menunjukkan sikap sopan, sikap menyayangi teman. Pada aspek mengenali emosi berkembang terlihat dari bentuk perilaku bergembira saat sedang senang, menunjukkan sikap tolong-menolong, dan menunjukkan sikap simpati. Pada aspek melakukan tindakan benar dan konsisten terlihat pada perilaku menunjukkan sikap toleransi, menunjukkan sikap tertib, menunjukkan sikap berbicara pelan pada orang tua, dan menunjukkan sikap berbagi. Hal ini diperoleh dari hasil perhitungan skor pernyataan pada instrumen perilaku moral yang diwakili 11 pernyataan banyak dijawab dengan pilihan jawaban berkembang (skor 3). Hampir semua responden yang masuk dalam kelompok ini memilih jawaban berkembang untuk semua pernyataan.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendapat yang dinyatakan oleh Haines dan Gerber benar. Pada pernyataannya yang berbunyi kemampuan seseorang untuk mendengarkan diperlukan agar memahami makna, mengambil rasa, dan mengkomunikasikan langsung dalam bentuk perilaku dengan lingkungannya. Ketika seseorang dapat memahami makna, mengambil rasa, maka seseorang dapat merespon

secara tepat dalam tindakan langsung. Pada konteks penelitian ini, jika responden dapat memahami makna dan menerima rasa dari lagu populer dewasa berkonotasi negatif, maka ia akan memunculkan tindakan yang benar dan tepat karena dapat memahami hal benar dan salah serta dapat mengenali emosi di lingkungannya.

Pendapat Nation dan Newton juga memberikan pemaparan bahwa mendengarkan merupakan sebuah proses aktif untuk memahami makna agar dapat berkomunikasi sesuai dengan konteks pembicaraan. Artinya, dalam mendengarkan hal yang sangat diperlukan adalah pemahaman makna. Pada pembahasan ini mendengarkan dapat berbagai macam cara, termasuk mendengarkan lagu-lagu yang sedang populer. Mendengarkan lagu populer yang dilakukan seseorang dapat dikatakan proses aktif karena memerlukan pemahaman anak untuk akhirnya dapat merespon dengan baik apa yang telah didengarnya dari lagu-lagu dan dikomunikasikan melalui perilakunya dengan lingkungan.

Pendapat diatas, jelas sekali memberikan penguatan bahwa sangat diperlukan pemahaman makna dalam mendengarkan, termasuk mendengarkan lagu-lagu populer dewasa berkonotasi negatif. Kata-kata di dalam lagu yang dapat dipahami maknanya oleh anak tentu akan direspon sesuai dengan baik secara langsung melalui perilakunya. Namun, jika yang terjadi anak tidak mampu untuk memahami makna, maka perilaku yang

dimunculkan di lingkungan secara langsung akan berntentangan dengan yang sebenarnya.

Kasus di atas dapat terjadi dikarenakan adanya faktor usia anak yang masih dini dan suara/bunyi (lagu) yang diberikan kepada anak. Menurut tokoh Piaget, anak usia 5-6 tahun(kelompok TK B) berada pada tahap perkembangan kognitif *pre-operasional*, “ ...*preoperasional* memberi penekanan bahwa anak melakukan operasi, yaitu aktivitas mental yang baik, yang memungkinkan anak untuk membayangkan hal-hal yang dulunya dapat dilakukan secara fisik”.¹ Artinya, pada tahap ini anak sudah dapat menerima hal-hal yang diperoleh dari lingkungan meskipun tidak secara fisik ada, namun anak memerlukan bantuan simbol/gambar untuk memahami segala sesuatunya. Kata-kata (suara) yang ada di dalam lagu populer dewasa berkonotasi negatif memiliki makna yang berbeda dengan sebenarnya, sehingga anak sulit untuk memahami maknanya karena kemampuan membayangkan hal tidak nyata yang masih terbatas.

Hal di atas yang menjadi penyebab perilaku moral anak yang mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif akan memiliki perilaku moral rendah. Namun, perilaku moral anak menjadi rendah tersebut bukanlah hanya disebabkan oleh mendengarkan lagu saja. Berdasarkan pada hasil perhitungan yang telah dilakukan dan dipaparkan pada

¹ Jhon W. Santrock, *Op. Cit*, p. 248.

pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa hubungan mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral hanya sebesar 19,36 %. Artinya, perilaku moral anak yang rendah hanya sebesar 19,36 % dipengaruhi oleh mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif. Terdapat faktor-faktor lainnya yang dapat menjadikan perilaku moral anak tersebut menjadi rendah, misalnya faktor pengasuhan orang tua, hubungan dengan teman sebaya, dan kegiatan menggunakan *gadget* yang dilakukan.

Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku moral anak pada penelitian ini tidak dapat diketahui dengan pasti. Hal ini didasarkan pada pernyataan oleh Suryabrata terkait dengan ciri-ciri penelitian korelasional yang berbunyi, "apa yang diperoleh pada penelitian ini adalah taraf atau tinggi rendahnya saling hubungan."² Artinya, penelitian ini hanya akan memberikan informasi terkait kekuatan hubungan antar variabel penelitian, yaitu variabel mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral saja dan tidak mengidentifikasi hal lainnya terkait faktor lainnya yang berhubungan dengan perilaku moral. Tetapi berdasarkan hasil perhitungan hubungan antara variabel mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral ini, maka dapat diketahui adanya nilai sebesar 80, 64% faktor lainnya yang dapat membentuk apakah perilaku moral

² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), p.83.

seseorang tinggi atau rendah. Faktor lainnya tersebut dapat berasal dari berbagai hal pada anak baik secara internal maupun eksternal.

F. KETERBATASAN PENELITIAN

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan tidaklah sempurna sehingga masih banyak kekurangan dan kelemahan yang terjadi. Keterbatasan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut diantaranya:

1. Sulitnya mencari sekolah TK untuk tempat penelitian. Beberapa sekolah tidak mengizinkan dilakukan penelitian di sekolahnya.
2. Sulitnya pengambilan instrumen penelitian yang telah di sebar ke sampel penelitian. Orang tua yang melakukan pengisian instrumen sering mengulur waktu pengambilan instrumen yang telah ditetapkan.
3. Perlunya pertimbangan kriteria sekolah pada saat pengambilan sampel agar diperoleh responden yang berkriteria sama sehingga memiliki perilaku moral yang homogen.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian korelasi ini bertujuan untuk mendapatkan hasil informasi yang tepat dan dapat dipercaya mengenai bagaimana hubungan antara variabel mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan variabel perilaku moral. Penelitian dilakukan pada sampel berupa anak TK di kelompok B yang ada di Kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur. Adapun tempat dilakukannya penelitian adalah 3 sekolah yang ada di Kelurahan Rawamangun yang mewakili *cluster* TK Umum, TK Islam, dan TK Non-Islam. Penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengisian instrumen kuisioner yang diisi oleh orang tua dan guru.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 3,00$ dan $t_{tabel} = 2,02$ pada taraf signifikansi 0,05 dengan jumlah $n = 40$. Berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} tersebut, maka dapat diketahui bahwa $t_{hitung} (3,00) > t_{tabel} (2,02)$, dengan hasil tersebut sehingga koefisien korelasi penelitian signifikan. Artinya, antara variabel mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral terdapat hubungan. Hubungan tersebut merupakan hubungan negatif dikarenakan

adanya tanda negatif pada perhitungan koefisien korelasi Pearson. Artinya, ketika mengalami kenaikan nilai pada variabel X, akan diikuti dengan penurunan nilai pada variabel Y, begitu pula untuk penurunan nilai variabel X diikuti kenaikan nilai variabel Y. Hasil hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral. Hasil perhitungan hubungan antara kedua variabel yaitu variabel mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral diperoleh sebesar $-0,439$, dengan koefisien determinasi variabel sebesar 19,36%.

Berdasarkan pada analisis hasil penelitian di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut signifikan. Artinya, mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif yang tinggi menjadikan perilaku moral anak rendah. Hal ini dikarenakan hasil yang diperoleh pada uji hipotesis menyatakan terdapat hubungan negatif antara mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral anak.

B. IMPLIKASI

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengatakan bahwa mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif memiliki hubungan

dengan perilaku moral. Artinya ketika anak memiliki intensitas mendengarkan lagu populer dewasa tinggi, ia akan melakukan penerimaan, pemaknaan, dan merespon isi lagu populer dewasa yang memiliki konten tidak sesuai dengan anak, sehingga perilaku moral anak akan rendah.

Berdasarkan paparan di atas, maka implikasi dari penelitian yang dilakukan ini sebaiknya lingkungan di sekitar anak bekerjasama untuk meminimalkan intensitas mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif agar perilaku moral anak dapat lebih baik. Pada lingkungan rumah diharapkan orang tua dapat memberikan lagu-lagu khusus anak atau menyeleksi lagu dewasa yang boleh diperdengarkan kepada anak. Kemudian, orang tua juga perlu memberikan pemahaman kepada anak tentang lagu-lagu dewasa populer berkonotasi negatif yang sudah anak dengar bahkan hapal yang berasal dari lingkungan tempat tinggal. Melalui kontrol yang diberikan orang tua tersebut, diharapkan anak akan memiliki pemahaman yang baik mengenai hal benar dan salah dan dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang ada di kelompok masyarakatnya.

Pihak lainnya selain keluarga adalah sekolah. Pihak sekolah merupakan lingkungan yang juga dapat meminimalkan mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif. Hal yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah yaitu lebih banyak memperkenalkan lagu-lagu anak, lagu nasional, lagu daerah, lagu rutinitas sekolah, dan lagu-lagu yang diciptakan sesuai

tema pembelajaran. Pihak sekolah khususnya guru, harus memberikan pemahaman kepada anak tentang lagu-lagu yang saat ini sedang banyak beredar terutama lagu populer dewasa berkonotasi negatif. Pemahaman yang diberikan tersebut dapat memberikan penjelasan kepada anak mana lagu yang berisikan hal baik dan boleh diikuti serta lagu yang tidak baik maknanya dan tidak boleh diikuti. Jika anak dapat memahami hal baik dari lagu-lagu yang didengarnya, maka perilaku anak diharapkan dapat baik. Penjelasan juga akan memberikan anak kemampuan mengenali emosi orang-orang yang ada di lingkungannya, misalnya saat anak mendengar dan menyanyikan lagu berjudul “Cinta Satu Malam”, anak harus tahu siapa orang yang ada di sekitarnya dan mendengarkan. Jika orang di sekitar adalah orang yang lebih tua maka anak tidak boleh menyanyikannya.

Pihak yang juga sangat berpengaruh dalam mendengarkan lagu dewasa populer berkonotasi negatif adalah masyarakat. Peran lingkungan di sekitar anak sangat mempengaruhi bagaimana lagu-lagu dapat populer, terlebih pada era teknologi saat ini. Masyarakat harus lebih memperhatikan siapa saja orang-orang yang ada dalam kelompok masyarakatnya agar dapat memilih lagu-lagu yang baik dipopulerkan dan yang tidak baik.

C. SARAN

Mengacu pada hasil yang telah diperoleh terkait hubungan mendengar lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral,

menunjukkan bahwa intensitas mendengar lagu populer dewasa tinggi menjadikan penurunan perilaku moral. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran penelitian sebagai berikut:

1. Pihak sekolah

Pihak sekolah hendaknya bekerja sama dengan orang tua untuk membuat program yang berkaitan dengan peningkatan perilaku moral dan program pengenalan lagu-lagu untuk anak.

2. Guru

Guru hendaknya memberikan praktik pengajaran tentang lagu-lagu semenarik mungkin dan memberikan pemahaman benar salah pada setiap praktik yang dilakukan anak. Guru juga sebaiknya memberikan informasi lengkap kepada orang tua terkait dengan perkembangan anak di kelas mengenai bagaimana kebiasaan perilakunya.

3. Orang tua

Orang tua merupakan subjek yang paling dekat dengan anak dan yang memiliki waktu terlama untuk bertemu dengan anak. Diharapkan orang tua dapat memperhatikan kegiatan anak, kemampuan anak, dan perilaku anak agar perkembangan anak dapat diikuti dengan baik dan dapat menentukan program rumah yang akan diberikan.

4. Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian selanjutnya hendaknya melakukan pencarian data terkait dengan faktor-faktor lainnya yang membentuk perilaku moral anak TK kelompok B.

5. Pencipta Lagu

Bagi para pencipta lagu, hendaknya memperbanyak menciptakan lagu-lagu untuk anak dengan melihat karakteristik perkembangan anak. Pencipta lagu juga sebaiknya mengurangi lagu-lagu yang banyak mengandung makna negatif.

6. Pihak Komersil

Pihak komersil ini meliputi, sponsor, program TV, dan produksi musik. Pihak ini sebaiknya dapat mempopulerkan hal-hal yang positif khususnya lagu-lagu. Hal yang tidak kalah penting adalah, pihak ini dapat menganalisis siapa konsumen serta kapan waktu yang tepat diedarkan kepada konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Aderson, William.M & Lowrence, Joy.E. 2007. *Intregrating Music Into The Elementary Clasroom*. United States Of America : Thomson Schirmer.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Bandung : Rineka Cipta.
- Berk, Laura. E. 2009. *Child Developments Seventh Edition*. United Atates Of America: Pearson.
- Blaxter, Loraine, Cristina Hughes & Malcolm Thight. 2006. *How To Research Edisi Kedua (Trj)*. Jakarta:PT. Indeks.
- Budiningsih, Asri. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Campbell, Patricia Shehan& Kassner, Carol Scoot. 2006. *Music In Childhood*. Usa: Schirmer.
- Carlla, Pricillya. 2007. Skripsi: *Favourite Song's*. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi Edisi Ketiga (Trj)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pt Gramedia.
- Dodge, Diene Trister, Dkk. 2002. *The Creative Curricilum For Preschool*. Washington: Teaching Strateg ies Inc.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gracia Hillary. *Pengaruh Musik*. 2014 (http://www.kompasiana.com/graciahillary/pengaruh-musik_54f96349a333117c1b8b47b5). Diunduh tanggal 4 Maret 2015, pukul 15:15.
- Hastomi & Sumayati. 2012. *Terapi Musik*. Jogyakarta: Javalitera.

- Hasan, M. Iqbal . 2008. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 Edisi Kedua*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Herlinawati, Elin . *Dampak Lagu Dewasa Bagi Anak-Anak* (<http://buletinkesehatan.com/dampak-lagu-dewasa-bagi-anak-anak/>). Diunduh tanggal 20 Januari 2016 pukul 14:10.
- Heri Ruslan. 2012. *Salah Mendengarkan Lagu Inilah Dampak Buruknya Bagi Anak*. (http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/12/05/31/m4v8wg-salah_mendengarkan-lagu-inilah-dampak-buruknya-bagi-anak). Diunduh tanggal, 4 Februari 2015, pukul 17 :18.
- Indarini Nurvita. 2011. *Jangan Abaikan Dampak Psikologis Lagu Dewasa Pada Anak*. (<http://news.detik.com/berita/1796989/jangan-abaikan-dampak-psikologis-lagu-dewasa-pada-anak/2>). Diunduh tanggal, 4 Februari 2015, pukul 17:25.
- Jazimah, Siti. 2013. *Dampak Lagu Orang Dewasa Terhadap Anak* (<http://www.ibudanbalita.com/diskusi/DAMPAK-LAGU-DEWASA-TERHADAP-ANAK>). Diunduh Tanggal 18 Februari 2015 pukul 18:29.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (<http://kbbi.web.id/populer>). Diunduh tanggal 10 Maret 2015, pukul 15:18.
- Kemple, Dkk . *Music Play Creating Centers For Musical Play And Exploration*. 2004 (<http://www.Naeyc.Org/fils/tyc/musicplay.pdf>). Diunduh tanggal 21 Januari 2015, pukul 11: 24.
- Kurtines, William. M & Gerwitz, Jacob. L. 1992. *Moralitas, Perilaku Moral, Dan Perkembangan Moral (Trj)*. Jakarta:UI Press.
- Latif, Mukhtar, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Linson, Brian Tom. 2013. *Developing Materials For Language Teaching Second Edition*. India: Newgen Knowledge Work Ltd Chennai India.
- Mahmud, At. 1995. *Musik Dan Anak*. Jakarta: Depdikbud.
- Mark, Michael. L & Madura, Patricia. 2010. *Music Edication In Your Hands*. New York: Routledge.

- Melinda. *Psikologis Anak : Dampak Lagu Dewasa Bagi Anak*. 2014 (<http://melindahospital.com/artikel/3124/Psikologis-Anak-Dampak-Lagu-Dewasa-Bagi-Anak.html>). Diunduh tanggal 15 Februari 2015, pukul 9.00.
- Merriam Webster. *Popular Song*. (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/popular%20song>). Diunduh tanggal 14 April 2015, pukul 00.12.
- Muchson & Samsuru. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- My, Rudy. 2008. *Panduan Olah Vokal*. Yogyakarta: MedPress.
- Myrnawati. 2012. *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Jakarta:Fip Press.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmali. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta:PT. Bumi Aksara.
- Nur Rakhmat. *Pudarnya Lagu Anak-Anak Di Tengah Hegemoni Lagu-Lagu Di Masyarakat: Studi Masyarakat Di Kelurahan Kapas Madya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya*. 2014 (<http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/345/>), Diunduh tanggal 04 Maret 2015, pukul 14:36.
- Parke, Ross.D & Gauvian, Mary. 2009. *Child Psychology A Contemporary Viewpoint Seventh Edition*. New York: Mcgraw-Hill.
- Passer, Michael. W & Smith, Ronald. E. 2001. *Psychology Fronties And Applications*. New York: Mcgraw-Hill.
- Pica, Rae. 2000. *Experience In Movements*. Canada: Delmar.
- Pijianti, Depi. 2011. Skripsi : *Pengaruh Penggunaan Lirik Lagu Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Jepang Terhadap Penguasaan Kosa Kata*. Jakarta :Bahasa Jepang Unj.
- Purba, Mauli & Pasaribu, Ben.M. 2006. *Musik Populer*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Purwanto. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Priyatno, Dwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- . 2009. *Mandiri Belajar Spss*. Yogyakarta: Mediakom.
- Rahma, Findra. 2013. *Kumpulan Lagu Anak Dunia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Rasyid, Fathur. 2010. *Cerdaskan Anakmu Dengan Musik*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Renda Bhacticaksa. *Komunikasi Pemasaran Sosial Wwww. Marinyanyi.Com Dalam Sosialisasi Lagu Anak*. 2012 (http://www.academia.edu/4126965/JURNAL_RENDA_BHACTICAKS_A_0911223109). Diunduh tanggal, 7 Februari 2015, pukul 15:42.
- Rizky Drupandi, dkk. *Pengaruh Teks Lagu Anak-Anak Terhadap Perilaku Prosocial Anak Tk*. 2014 (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/4433>). Diunduh tanggal 12 Maret 2015, pukul 09:43.
- Salamah, Annisa Bani. 2012. Skripsi: *Mengembangkan Kemampuan Bahasa Inggris Anak 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bernyanyi Lagu Bahasa Inggris*. Jakarta:Pg. Paud Unj.
- Santrock, John.W. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas (Trj)*. Jakarta: —————. 2005. *Psychology Essentials*. New York: Mcgraw-Hill.
- . 2012. *Life-Span Developments Edisi Ketigabelas (Trj)*. Jakarta: Pt. Gelora Aksara.
- Setyawan, Davit. 2015. *Lagu Bermuatan Pornografi Berdampak Negatif Bagi Anak*. (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-lagu-bermuatan-pornografi-berdampak-negatif-bagi-anak/>) . Di unduh pada tanggal 20 Januari 2016
- Schickedanz, Judith. A . 2000. *Understanding Children And Adolescents Fourth Edition*. United States Of America: Pearson.
- Seefeldt, Carol, Dkk. 2010. *Social Studies For The Preschool/Primary Child Eight Edition*. United States Of America: Pearson
- Sonawat, Reeta dan Jasmine Maria Francis. 2007. *Language Development For Preschool Children*. Mumbai: Multi-Tech Publishing Co.

- Sujiono, Bambang & Yuliani Sujiono. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Alex Media Komputindo
- Supardi. 2013. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Jakarta: Change Publication.
- Suparman. 2013. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Jakarta: Change Publication.
- Supranto, J. 2008. *Statistik Teori Dan Aplikasi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Susanti, Meryl Dwi. 2013. Skripsi : *Pengaruh Kegiatan Bercerita Dengan Buku Cerita Islami Terhadap Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun*. Jakarta: Pg.Paud Unj.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sutirna. 2013. *Perkembangan Dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Syaodih, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Thornton, Stephanie. 2008. *Understanding Human Development*. China: Palgrave Macmillan.
- Viny Alfiani. *Krisis Lagu Anak-Anak: Laguku Bukan Lagi Duniaku (Realita Musik Anak Indonesia)*. 2012 (<https://psikologiviny.wordpress.com/2012/04/30/krisis-lagu-anak-anak-laguku-bukan-lagi-duniaku-realita-musik-anak-indonesia-2/>). Diunduh tanggal 4 Februari 2015, pukul 17: 37.
- Wiranata, I Gede. 2005. *Dasar-Dasar Etika Dan Moralitas*. Bandung : Citra Aditya Bhakti.
- Yamin, Martinis & Jamilah Sabri Sanan. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Paud* Jakarta: Gp Press.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Lampiran 1

Inisial Identitas Responden

Instrumen Assesment Mendengarkan Lagu Populer Dewasa

A. Pengantar

Segala puji bagi Tuhan YME yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Mendengarkan Lagu Populer Dewasa Dengan Perilaku Moral”. Instrumen ini merupakan salah satu alat untuk melihat intensitas anak kelompok B pada mendengarkan lagu populer dewasa. Instrumen ini akan diberikan kepada orang tua yang putra/i nya terpilih sebagai *sample* penelitian. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih kepada para orang tua yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi instrumen ini.

B. Petunjuk Pengisian

- a. Pahami setiap kalimat pernyataan/pertanyaan
- b. Berilah tanda ceklist (✓) pada pilihan jawaban pernyataan yang paling tepat.
 - ✓ S apabila isi pernyataan selalu dilakukan oleh responden.
 - ✓ K apabila isi pernyataan dillakukan dengan intensitas yang sedang oleh responden.
 - ✓ TP apabila isi pernyataan sama sekali tidak pernah dilakukan oleh responden.

C. Daftar Pertanyaan

No	Pernyataan	Selalu (S)	Kadang - kadang (K)	Tidak pernah (TP)
1	Anak melakukan kegiatan mendengarkan lagu populer dewasa dari awal hingga lagu berakhir.			
2	Anak tampak kurang merespon ketika dipanggil saat sedang mendengarkan lagu populer dewasa.			
3	Anak tampak menyanyikan lagu populer dewasa yang sering di dengar.			
4	Anak tampak menyebutkan ungkapan terdapat di dalam lagu populer dewasa.			
5	Anak tampak menggunakan kata yang terdapat di dalam lagu populer dewasa ketika berbicara secara tepat.			
6	Anak tampak menanyakan salah satu /beberapa kalimat lirik di dalam lagu populer dewasa.			
7	Anak tampak ikut gembira ketika mendengarkan lagu populer dewasa yang gembira.			
8	Anak tampak menggerakkan seluruh badannya ketika mendengarkan lagu populer dewasa.			
9	Anak tampak sulit menyelesaikan kegiatan/pekerjaan jika mendengarkan lagu populer dewasa.			
10	Anak tampak tetap mengikuti lagu dan menggerakkan badan meskipun orang lain melakukan kegiatan di dekatnya.			
11	Anak tampak ikut menyanyikan saat mendengarkan lagu populer dewasa.			
12	Anak tampak menyebutkan salah satu kata-kata yang terdapat di dalam lagu populer dewasa saat berbicara. Spt: pacar, cinta, dll.			
13	Anak tampak dapat menjelaskan isi lagu populer dewasa.			

14	Anak tampak mengomentari kalimat lirik lagu populer dewasa yang didengarnya.			
15	Anak tampak ikut menyanyikan lagu dengan tinggi rendah suara yang sama dengan lagu yang didengarnya.			
16	Anak tampak menggerakkan sebagian tubuhnya ketika mendengarkan lagu populer dewasa.			

Lampiran 2

Inisial Identitas Responden

Instrumen Assesment Perilaku Moral**A. Pengantar**

Segala puji bagi Tuhan YME yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Mendengarkan Lagu Populer Dewasa Dengan Perilaku Moral”. Instrumen ini merupakan salah satu alat untuk melihat bagaimana perilaku moral anak usia kelompok B. Instrumen ini akan diberikan kepada guru kelas untuk dapat mengisi bagaimana perilaku moral anak kelompok B yang menjadi *sample* penelitian. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih kepada para guru yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi instrumen ini.

B. Petunjuk Pengisian

1. Pahami setiap kalimat pernyataan/pertanyaan
2. Berilah tanda ceklist (✓) pada pilihan jawaban pernyataan yang paling tepat.
 - ✓ BM apabila isi pernyataan belum muncul/terlihat sama sekali pada responden.
 - ✓ M apabila isi pernyataan baru muncul /terlihat pada responden.
 - ✓ B apabila isi pernyataan sudah muncul/terlihat dengan intensitas yang cukup sering pada responden
 - ✓ K apabila isi pernyataan sudah muncul/terlihat secara tetap pada diri responden.

C. Daftar Pertanyaan

No	Pernyataan	Belum Muncul (BM)	Muncul (M)	Berkembang (B)	Konsisten (K)
1	Anak menunjukkan sikap mematuhi aturan-aturan yang diberikan.				
2	Anak menunjukkan sikap sopan kepada orang yang lebih tua.				
3	Anak menunjukkan sikap gembira ketika senang.				
4	Anak menunjukkan sikap tolong menolong dengan teman yang membutuhkan bantuan.				
5	Anak menunjukkan sikap toleransi di lingkungannya.				
6	Anak menunjukkan sikap tertib dimanapun berada.				
7	Anak menunjukkan sikap menyayangi kepada teman dan lingkungannya.				
8	Anak menunjukkan sikap berteman dengan siapa saja.				
9	Anak menunjukkan sikap menangis ketika kesal /sedih				
10	Anak menunjukkan sikap simpati kepada teman yang kesusahh.				
11	Anak menunjukkan sikap berbicara pelan kepada orang yang lebih tua.				
12	Anak menunjukkan sikap berbagi kepada siapa saja.				

Lampiran 3

RUBRIK PENILAIAN SIKAP

Belum Muncul	Muncul	Berkembang	Konsisten
Sikap yang diamati dalam instrument tidak muncul pada rentang waktu pengamatan.	Sikap yang diamati dalam instrument terlihat 1-2 kali selama rentang waktu pengamatan.	Sikap yang diamati dalam instrument muncul 3-4 kali selama rentang waktu pengamatan.	Kemunculan sikap konsisten jika pernyataan instrument muncul dalam 5 kali selama 5 hari pengamatan.

Lampiran 4

HASIL UJI VALIDITAS DAN REABILITAS VARIABEL MENDENGAR LAGU POPULER DEWASA BERKONOTASI NEGATIF

KORELASI SKOR BUTIR DG SKOR TOTAL

=====

Jumlah Subyek= 17

Butir Soal= 12

Nama berkas: D:\UJI VALIDITAS PERILAKU MORAL SKRIPSI\VALIDITAS
PERILAKU MORAL.AUR

No Butir Baru	No Butir Asli	Korelasi	Signifikansi
1	1	0,668	Sangat Signifikan
2	2	0,756	Sangat Signifikan
3	3	0,773	Sangat Signifikan
4	4	0,796	Sangat Signifikan
5	5	0,651	Sangat Signifikan
6	6	0,682	Sangat Signifikan
7	7	0,780	Sangat Signifikan
8	8	0,761	Sangat Signifikan
9	9	0,376	-
10	10	0,787	Sangat Signifikan
11	11	0,714	Sangat Signifikan
12	12	0,781	Sangat Signifikan

Catatan: Batas signifikansi koefisien korelasi sebagaai berikut:

df (N-2)	P=0,05	P=0,01	df (N-2)	P=0,05	P=0,01
10	0,576	0,708	60	0,250	0,325
15	0,482	0,606	70	0,233	0,302
20	0,423	0,549	80	0,217	0,283
25	0,381	0,496	90	0,205	0,267
30	0,349	0,449	100	0,195	0,254
40	0,304	0,393	125	0,174	0,228
50	0,273	0,354	>150	0,159	0,208

Bila koefisien = 0,000 berarti tidak dapat dihitung.

REKAP ANALISIS BUTIR

=====

Rata2= 32,29

Simpang Baku= 7,47

KorelasiXY= 0,88

Reliabilitas Tes= 0,94

Butir Soal= 12

Jumlah Subyek= 17

Nama berkas: D:\UJI VALIDITAS PERILAKU MORAL SKRIPSI\VALIDITAS
PERILAKU MORAL.AUR

No	No Btr Asli	T	DP(%)	T. Kesukaran	Korelasi	Sign.	Korelasi
1	1	6,00	30,00	Sedang	0,668	Sangat	Signifikan
2	2	5,69	45,00	Sedang	0,756	Sangat	Signifikan
3	3	3,79	30,00	Mudah	0,773	Sangat	Signifikan
4	4	4,00	40,00	Sedang	0,796	Sangat	Signifikan
5	5	3,50	35,00	Sedang	0,651	Sangat	Signifikan
6	6	2,33	35,00	Sedang	0,682	Sangat	Signifikan
7	7	3,21	30,00	Sedang	0,780	Sangat	Signifikan
8	8	7,07	50,00	Sedang	0,761	Sangat	Signifikan
9	9	0,32	5,00	Sedang	0,376	-	
10	10	6,00	30,00	Sedang	0,787	Sangat	Signifikan
11	11	2,45	30,00	Sedang	0,714	Sangat	Signifikan
12	12	3,14	40,00	Sedang	0,781	Sangat	Signifikan

Lampiran 5

HASIL UJI VALIDITAS DAN REABILITAS VARIABEL PERILAKU MORAL

KORELASI SKOR BUTIR DG SKOR TOTAL

=====

Jumlah Subyek= 17

Butir Soal= 16

Nama berkas: D:\UJI VALIDITAS PERILAKU MORAL SKRIPSI\VALIDITAS
MENDENGARKAN LAGU DEWASA.AUR

No Butir Baru	No Butir Asli	Korelasi	Signifikansi
1	1	0,638	Sangat Signifikan
2	2	0,695	Sangat Signifikan
3	3	0,163	-
4	4	0,870	Sangat Signifikan
5	5	0,458	Signifikan
6	6	0,531	Signifikan
7	7	0,758	Sangat Signifikan
8	8	0,533	Signifikan
9	9	0,700	Sangat Signifikan
10	10	0,145	-
11	11	0,502	Signifikan
12	12	0,601	Sangat Signifikan
13	13	0,348	-
14	14	0,163	-
15	15	0,505	Signifikan
16	16	0,388	-

Catatan: Batas signifikansi koefisien korelasi sebagaai berikut:

df (N-2)	P=0,05	P=0,01	df (N-2)	P=0,05	P=0,01
10	0,576	0,708	60	0,250	0,325
15	0,482	0,606	70	0,233	0,302
20	0,423	0,549	80	0,217	0,283
25	0,381	0,496	90	0,205	0,267
30	0,349	0,449	100	0,195	0,254
40	0,304	0,393	125	0,174	0,228
50	0,273	0,354	>150	0,159	0,208

Bila koefisien = 0,000 berarti tidak dapat dihitung.

REKAP ANALISIS BUTIR

=====

Rata2= 30,24

Simpang Baku= 5,15

KorelasiXY= 0,84

Reliabilitas Tes= 0,91

Butir Soal= 16

Jumlah Subyek= 17

Nama berkas: D:\UJI VALIDITAS PERILAKU MORAL SKRIPSI\VALIDITAS
MENDENGARKAN LAGU DEWASA.AUR

No	No Btr Asli	T	DP(%)	T. Kesukaran	Korelasi	Sign. Korelasi
1	1	2,31	26,67	Sedang	0,638	Sangat Signifikan
2	2	2,89	33,33	Sedang	0,695	Sangat Signifikan
3	3	1,00	6,67	Sedang	0,163	-
4	4	6,53	53,33	Sedang	0,870	Sangat Signifikan
5	5	1,63	26,67	Sedang	0,458	Signifikan
6	6	2,68	40,00	Sedang	0,531	Signifikan
7	7	3,16	33,33	Mudah	0,758	Sangat Signifikan
8	8	4,00	26,67	Mudah	0,533	Signifikan
9	9	4,43	46,67	Sedang	0,700	Sangat Signifikan
10	10	0,00	0,00	Sedang	0,145	-
11	11	1,41	13,33	Sedang	0,502	Signifikan
12	12	2,89	33,33	Sedang	0,601	Sangat Signifikan
13	13	1,00	6,67	Sedang	0,348	-
14	14	1,00	6,67	Sedang	0,163	-
15	15	1,79	26,67	Mudah	0,505	Signifikan
16	16	1,90	20,00	Sedang	0,388	-

Lampiran 6

Inisial Identitas Responden

Intrumen Assesment Mendengarkan Lagu Populer Dewasa**A. Pengantar**

Segala puji bagi Tuhan YME yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Mendengarkan Lagu Populer Dewasa Dengan Perilaku Moral”. Instrumen ini merupakan salah satu alat untuk melihat intensitas anak kelompok B pada mendengarkan lagu populer dewasa. Instrumen ini akan diberikan kepada orang tua yang putranya terpilih sebagai *sample* penelitian. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih kepada para orang tua yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi instrumen ini.

B. Petunjuk Pengisian

1. Pahami setiap kalimat pernyataan/pertanyaan
2. Berilah tanda ceklist (✓) pada pilihan jawaban pernyataan yang paling tepat.
 - ✓ S apabila isi pernyataan selalu dilakukan oleh responden.
 - ✓ K apabila isi pernyataan dilakukan dengan intensitas yang sedang oleh responden.
 - ✓ TP apabila isi pernyataan sama sekali tidak pernah dilakukan oleh responden.

C. Daftar Pertanyaan

No	Pernyataan	Selalu(S)	Kadang-kadang (K)	Tidak pernah (TP)
1	Anak melakukan kegiatan mendengarkan lagu populer dewasa dari awal hingga lagu berakhir.			
2	Anak tampak kurang merespon ketika dipanggil saat sedang mendengarkan lagu populer dewasa.			
3	Anak tampak menyebutkan ungkapan terdapat di dalam lagu populer dewasa.			
4	Anak tampak menggunakan kata yang terdapat di dalam lagu populer dewasa ketika berbicara secara tepat.			
5	Anak tampak menanyakan salah satu /beberapa kalimat lirik di dalam lagu populer dewasa.			
6	Anak tampak ikut gembira ketika mendengarkan lagu populer dewasa yang gembira.			
7	Anak tampak menggerakkan seluruh badannya ketika mendengarkan lagu populer dewasa.			
8	Anak tampak sulit menyelesaikan kegiatan/pekerjaan jika mendengarkan lagu populer dewasa.			
9	Anak tampak ikut menyanyikan saat mendengarkan lagu populer dewasa.			
10	Anak tampak menyebutkan salah satu kata kata-kata yang terdapat di dalam lagu populer dewasa saat berbicara. Spt: pacar, cinta, dll.			
11	Anak tampak ikut menyanyikan lagu dengan tinggi rendah suara yang sama dengan lagu yang didengarnya.			

Lampiran 7

Inisial Identitas Responden

Instrumen Assesment Perilaku Moral**A. Pengantar**

Segala puji bagi Tuhan YME yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Mendengarkan Lagu Populer Dewasa Dengan Perilaku Moral”. Instrumen ini merupakan salah satu alat untuk melihat bagaimana perilaku moral anak usia kelompok B. Instrumen ini akan diberikan kepada guru kelas untuk dapat mengisi bagaimana perilaku moral anak kelompok B yang menjadi *sample* penelitian. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih kepada para guru yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi instrumen ini.

B. Petunjuk Pengisian

1. Pahami setiap kalimat pernyataan/pertanyaan
2. Berilah tanda ceklist (✓) pada pilihan jawaban pernyataan yang paling tepat.
 - ✓ BM apabila isi pernyataan belum muncul/terlihat sama sekali pada responden.
 - ✓ M apabila isi pernyataan baru muncul /terlihat pada responden.
 - ✓ B apabila isi pernyataan sudah muncul/terlihat dengan intensitas yang cukup sering pada responden
 - ✓ K apabila isi pernyataan sudah muncul/terlihat secara tetap pada diri responden.

C. Daftar Pertanyaan

No	Pernyataan	Belum Muncul (BM)	Muncul (M)	Berkembang (B)	Konsisten (K)
1	Anak menunjukkan sikap mematuhi aturan-aturan yang diberikan.				
2	Anak menunjukkan sikap sopan kepada orang yang lebih tua.				
3	Anak menunjukkan sikap gembira ketika senang.				
4	Anak menunjukkan sikap tolong menolong dengan teman yang membutuhkan bantuan.				
5	Anak menunjukkan sikap toleransi di lingkungannya.				
6	Anak menunjukkan sikap tertib dimanapun berada.				
7	Anak menunjukkan sikap menyayangi kepada teman dan lingkungannya.				
8	Anak menunjukkan sikap berteman dengan siapa saja.				
9	Anak menunjukkan sikap simpati kepada teman yang kekusasahn.				
10	Anak menunjukkan sikap berbicara pelan kepada orang yang lebih tua.				
11	Anak menunjukkan sikap berbagi kepada siapa saja.				

Lampiran 8

No	Subjek	Mendengarkan Lagu Populer Dewasa											Total Skor
		Item Pernyataan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	F	3	3	1	2	1	3	3	3	3	2	3	27
2	K	3	3	2	2	1	1	2	1	2	1	2	20
3	R	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
4	Z	1	3	1	1	1	3	1	3	1	1	1	17
5	Abi	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	26
6	Al	1	2	2	2	0	3	3	3	2	2	2	22
7	Rifat	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	26
8	N	2	2	1	2	2	1	3	1	1	2	1	18
9	Myz	2	2	3	2	3	3	3	1	2	3	3	27
10	Putri	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	1	16
11	Fikri	1	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1	15
12	Fany	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	17
13	Sadam	2	2	1	2	2	3	1	2	2	1	1	19
14	Luthfi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
15	Rian	3	2	1	1	2	3	3	3	2	1	3	24
16	Deto	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	27
17	Najwa	2	2	2	3	2	3	2	2	3	1	2	24
18	Khairan	2	1	2	2	3	2	3	1	2	2	1	21
19	Rama	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	24
20	Almira	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	13
21	Sultan	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	14
22	Sarah	3	3	3	1	1	3	3	3	3	2	2	27
23	Naomi	2	1	2	2	2	3	2	1	3	2	3	23
24	Rido	1	2	1	1	1	2	1	2	3	3	1	18
25	Racka	2	1	1	2	2	2	3	1	0	1	3	18
26	Kl	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	17
27	Es	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	14
28	Cg	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	25
29	Mc	3	3	1	3	2	3	3	2	3	3	3	29
30	Sk	3	2	1	2	1	3	1	3	2	2	3	23
31	Gm	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	15
32	Rr	3	2	1	2	3	2	1	2	3	2	1	22
33	Lm	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	31
34	Ys	3	1	2	3	1	3	1	2	1	3	2	22
35	Vs	3	2	1	3	1	2	3	2	1	3	2	23
36	Lh	1	3	2	2	3	2	2	3	1	2	2	23
37	Eh	1	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	21
38	Ao	2	1	3	1	3	2	2	3	1	3	1	22
39	Ks	3	2	1	3	2	2	2	3	2	2	1	23
40	Es	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	1	22

Lampiran 9

No	Nama	Perilaku moral											Skor total
		Item pernyataan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	Myz	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	24
2	Putri	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	29
3	N	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	32
4	Rifa	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	30
5	Al	2	3	3	3	2	1	2	2	2	3	3	26
6	Abi	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	27
7	Z	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	28
8	R	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	30
9	K	2	2	4	3	2	2	3	3	2	3	3	29
10	F	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	19
11	Es	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	27
12	Ks	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	28
13	Ao	2	3	2	4	3	3	3	2	3	2	2	29
14	Eh	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	27
15	Lh	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	27
16	Vs	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	27
17	Ys	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	23
18	Lm	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	26
19	Rr	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	27
20	Gm	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	37
21	Sk	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	15
22	Mc	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	16
23	Cg	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	31
24	Es	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31
25	Kl	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	32
26	Fikri	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	33
27	Fany	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	31
28	Sadam	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	28
29	Luthfi	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	30
30	Rian	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	33
31	Deto	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	31
32	Najwa	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	35
33	Khairan	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	35
34	Rama	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	33
35	Almira	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	29
36	Sultan	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	30
37	Sarah	3	3		2	3	2	2	3	3	2	3	26
38	Naomi	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	31
39	Rido	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	33
40	Racka	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	36

Lampiran 10

**STATISTIKA DESKRIPTIF VARIABEL MENDENGARKAN LAGU POPULER
DEWASA BERKONOTASI NEGATIF**

Statistics		
		Mendengarkan Lagu
N	Valid	40
	Missing	0
Mean		20,93
Std. Error of Mean		,786
Median		22,00
Mode		22 ^a
Std. Deviation		4,974
Variance		24,738
Skewness		-,220
Std. Error of Skewness		,374
Kurtosis		-,610
Std. Error of Kurtosis		,733
Range		20
Minimum		11
Maximum		31
Sum		837
Percentiles	25	17,00
	50	22,00
	75	24,00

Frekuensi Mendengarkan Lagu					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11	2	5,0	5,0	5,0
	13	1	2,5	2,5	7,5
	14	2	5,0	5,0	12,5
	15	2	5,0	5,0	17,5
	16	1	2,5	2,5	20,0
	17	3	7,5	7,5	27,5
	18	3	7,5	7,5	35,0
	19	1	2,5	2,5	37,5
	20	1	2,5	2,5	40,0
	21	2	5,0	5,0	45,0
	22	5	12,5	12,5	57,5
	23	5	12,5	12,5	70,0
	24	3	7,5	7,5	77,5
	25	1	2,5	2,5	80,0
	26	2	5,0	5,0	85,0
	27	4	10,0	10,0	95,0
	29	1	2,5	2,5	97,5
	31	1	2,5	2,5	100,0
Total		40	100,0	100,0	

Lampiran 11

STATISTIKA DESKRIPTIF VARIABEL PERILAKU MORAL

Statistics		
		Perilaku Moral
N	Valid	40
	Missing	0
Mean		28,78
Std. Error of Mean		,746
Median		29,00
Mode		27
Std. Deviation		4,720
Variance		22,281
Skewness		-1,074
Std. Error of Skewness		,374
Kurtosis		1,909
Std. Error of Kurtosis		,733
Range		22
Minimum		15
Maximum		37
Sum		1151
Percentiles	25	27,00
	50	29,00
	75	31,75

Frekuensi Perilaku Moral					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	1	2,5	2,5	2,5
	16	1	2,5	2,5	5,0
	19	1	2,5	2,5	7,5
	23	1	2,5	2,5	10,0
	24	1	2,5	2,5	12,5
	26	3	7,5	7,5	20,0
	27	6	15,0	15,0	35,0
	28	3	7,5	7,5	42,5
	29	4	10,0	10,0	52,5
	30	4	10,0	10,0	62,5
	31	5	12,5	12,5	75,0
	32	2	5,0	5,0	80,0
	33	4	10,0	10,0	90,0
	35	2	5,0	5,0	95,0
	36	1	2,5	2,5	97,5
	37	1	2,5	2,5	100,0
Total		40	100,0	100,0	

Lampiran 12

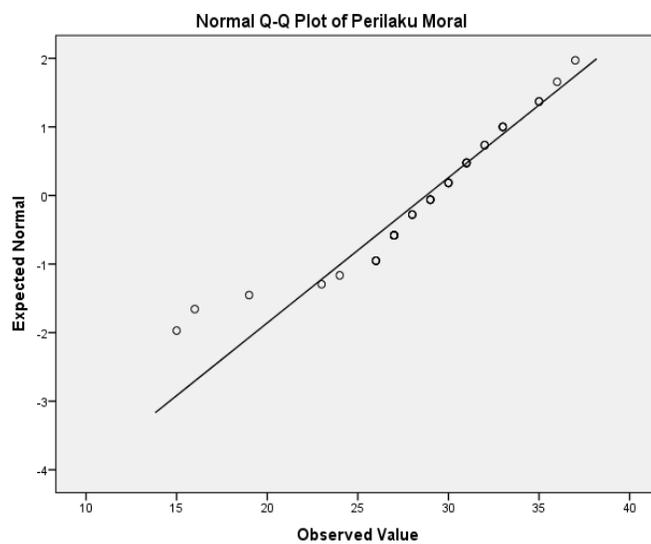
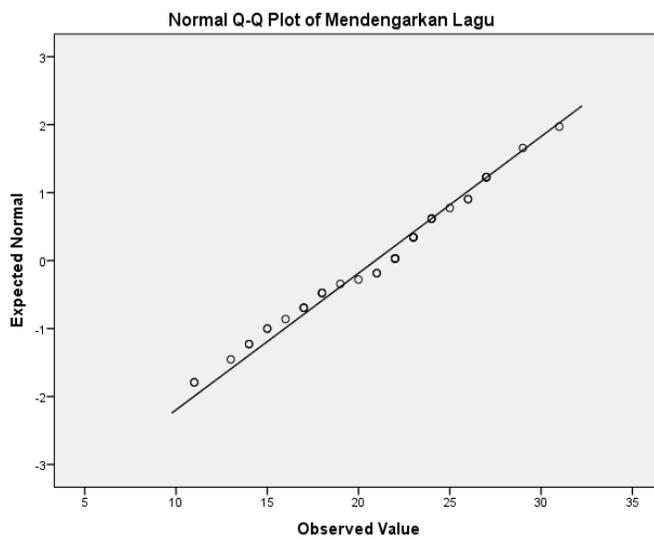
PERHITUNGAN PERSYARATAN ANALISIS

1. Uji Normalitas

Descriptives				
			Statistic	Std. Error
Perilaku Moral	Mean		28,78	,746
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	27,27	
		Upper Bound	30,28	
	5% Trimmed Mean		29,08	
	Median		29,00	
	Variance		22,281	
	Std. Deviation		4,720	
	Minimum		15	
	Maximum		37	
	Range		22	
	Interquartile Range		5	
	Skewness		-1,074	,374
	Kurtosis		1,909	,733
	Mendengarkan Lagu	Mean		20,93
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	19,33	
		Upper Bound	22,52	
5% Trimmed Mean		20,97		
Median		22,00		
Variance		24,738		
Std. Deviation		4,974		
Minimum		11		
Maximum		31		
Range		20		
Interquartile Range		7		
Skewness		-,220	,374	
Kurtosis		-,610	,733	

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Perilaku Moral	,153	40	,019	,919	40	,007
Mendengarkan Lagu	,136	40	,062	,973	40	,453

Diagram Pencar Normalitas



2. Uji Linieritas

ANOVA Table			Sig.
Perilaku Moral * Mendengarkan Lagu	Between Groups	(Combined)	,031
		Linearity	,002
		Deviation from Linearity	,112
	Within Groups		
	Total		

Lampiran 13

PERHITUNGAN PENGUJIAN HIPOTESIS

1. Uji Koefisien Korelasi

Correlations

		Mendengarkan Lagu	Perilaku Moral
Mendengarkan Lagu	Pearson Correlation	1	-,439**
	Sig. (2-tailed)		,005
	N	40	40
Perilaku Moral	Pearson Correlation	-,439**	1
	Sig. (2-tailed)	,005	
	N	40	40

2. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi

$$\begin{aligned}
 t_{\text{hitung}} &= \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,439 \sqrt{40-2}}{\sqrt{1-(0,439)^2}} \\
 &= \frac{0,429 \cdot 6,16}{\sqrt{1-0,193}} \\
 &= \frac{2,70}{0,90} \\
 &= 3
 \end{aligned}$$

3. Perhitungan Koefisien Determinasi

$$\begin{aligned}
 Kd &: (r_{xy})^2 \times 100\% \\
 &: (-0,439)^2 \times 100\% \\
 &: 0,1936 \times 100\% \\
 &: 19,36\%
 \end{aligned}$$

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Riska Selpi Radesta. Dilahirkan di Lampung pada tanggal 18 Desember 1994. Putri kedua dari pasangan Ibu Yulida Indrawati dan Bapak Ngadio. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SD N 20 Gantung lulus tahun 2005. Pada tahun yang sama masuk SMP N 2 Gantung lulus tahun 2008 kemudian melanjutkan ke SMA N 1 Gantung Belitung Timur lulus tahun 2011.

Pada tahun yang sama diterima di jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG.PAUD) Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti adalah Sie Humas BEM Jurusan PG PAUD periode 2011/2012.